

**MOTIF TOKOH UTAMA
DALAM ROMAN *TRÄUME WOHNEN ÜBERALL*
KARYA CAROLIN PHILLIPPS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Himmatul Azizah Laily

NIM 10203244037

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Motif Tokoh Utama dalam Roman Träume Wohnen Überall Karya Carolin Philipps* ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 30 November 2014

Pembimbing,

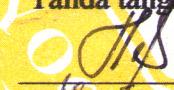
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Akbar K. Setiawan".

Akbar K. Setiawan, M.Hum
NIP 19700125 200501 1003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Motif Tokoh Utama dalam Roman Träume Wohnen Überall: Kajian Psikologi Sastra* telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 30 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Yati Sugiarti, M.Hum.	Ketua Penguji		31 Desember 2014
Dra. Retna Endah S.M., M.Pd	Sekretaris Penguji		02 Desember 2014
Isti Haryati, S.Pd., MA.	Penguji Utama		24 November 2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Anggota Penguji		01 Desember 2014

Yogyakarta, 31 Desember 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Himmatal Azizah Laily

NIM : 10203244037

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2014

Penulis,



Himmatal Azizah Laily

MOTTO

- **Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Al-Insyirah : 6)**
- **Kita mungkin membuang-buang waktu dengan mengikuti petunjuk yang salah, tapi cepat atau lambat kita akan mendapatkan petunjuk yang benar.- Sherlock Holmes –**
- **Tidak peduli jalan kehidupan apa yang kau pilih, jalaniyah selama itu membuatmu bahagia, walau orang lain sulit mengerti. Melangkahlah dengan yakin - Conan Edogawa-**
- **Wir sind gewohnt, dass die Menschen verhohnen, was sie nicht verstehen. – Johann Wolfgang von Goethe-**

PERSEMBAHAN

Penelitian kecil ini saya persembahkan untukuntuk orang tua saya, bapak dan mama. Penelitian ini bukan sesuatu yang istimewa dibandingkan dengan perjuangan orang tua untuk anak. Tidak lupa untuk orang-orang terkasih yang senantiasa memberi dukungan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat kasih sayang, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak.Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan FBS UNY,
2. Ibu Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum, dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan nasihat, arahan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini,
4. Bapak Drs. Ahmad Marzuki, penasihat akademik yang selalu memberikan arahan dan dukungan yang bermanfaat,
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
6. Ibu Ida, admin jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah membantu keperluan administrasi,
7. Sahabat dan teman-teman di jurusan Pendidikan Bahasa Jerman khususnya kelas H angkatan 2010 yaitu Dewi, Janet, Caca, Fitri, Yoan, Shinta, Ayu, Fatma, Maulina, Andre, Erli, Ninik, Intan, Herlin, Bruri dan Opik.
8. Ayustin (PBD) dan Etika (PBI) yang selalu memberi dukungan dan semangat,
9. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih teramat besar kepada orang tua, dan keluarga yang selama ini telah mendoakan, mencurahkan segala kasih sayang, dukungan, dan materi yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan. Kritik dan saran senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Meskipun demikian, saya tetap mengharapkan agar penelitian ini tetap bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Oktober 2014
Penulis,

Himmatul Azizah Laily

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
KURZFASSUNG	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pengertian Roman	9
B. Sastra Remaja (<i>Jugendliteratur</i>)	14
C. Tokoh dan Penokohan	17
D. Definisi Karakter	19
E. Psikologi Sastra	20
F. Motivasi	23
1. Definisi Motivasi	23

2. Fungsi Motivasi	24
G. Motif	25
1. Definisi Motif	25
2. Jenis-jenis Motif	26
F. Relevansi Penelitian	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Data Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Roman <i>Träume Wohnen Überall</i>	37
B. Penokohan Tokoh Sandale	41
C. Motif Tindakan Sandale	67
1. Motif Kebutuhan Organik (<i>Organic Needs</i>).....	67
2. Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>)	70
3. Motif Objektif dan Ketertarikan (<i>Objective Motive and Interest</i>)	105
D. Keterbatasan Penelitian	119
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Implikasi	122
C. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	123

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sinopsis Roman <i>Träume Wohnen Überall</i>	128
LAMPIRAN 2 Biografi Carolin Philipp.....	136
LAMPIRAN 3 Tabel Data Penokohan	138
LAMPIRAN 4 Tabel Data Motif Tokoh Utama Sandale	151

DAFTAR TABEL

Tabel Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>) Woodworth.....	27
---	----

**MOTIF TOKOH UTAMA
DALAM ROMAN *TRÄUME WOHNEN ÜBERALL*
KARYA CAROLIN PHILIPPS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**Oleh Himmatal Azizah Laily
NIM 10203244037**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) penokohan tokoh utama roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps, (2) motif tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Sumber data penelitian ini adalah roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps yang diterbitkan oleh Überreuter Wien pada tahun 2006. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan motif tokoh utama dalam roman. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik. Realibilitas penelitian ini adalah *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) penokohan tokoh utama 10 karakter, yaitu (a) penyayang, (b) kurang sopan, (c) memiliki kebiasaan hidup kotor, (d) memiliki kebiasaan merokok dan kecanduan *Aurolac*, (e) pendirian kuat, (f) pasif, (g) Pemarah, (h) lembut hati, (i) mandiri, (j) cerdik. (2) Terdapat 3 jenis motif dari 30 tindakan, yaitu pertama, kebutuhanorganis (*Organic Needs*) 2 tindakan. Kedua, motif darurat (*Emergency motives*) yang terbagi dalam 4 motif, yaitumelarikandiri (*escape*) 5 tindakan, melawan (*combat*) 7 tindakan, usaha (*effort*) 6 tindakan, dan pengejaran (*pursuit*) 2 tindakan. Ketiga, motif objek dan ketertarikan (*Objective Motives and Interest*) 8 tindakan.

**DIE MOTIVE DER HAUPTFIGUR
IM ROMAN *TRÄUME WOHNEN ÜBERALL*
VON CAROLIN PHILIPPS: LITERATURPSYCHOLOGIE**

**Von Himmatal Azizah Laily
Studentennummer 10203244037**

Diese Untersuchung beabsichtigt: (1) die Charakterisierung der Hauptfigur im Roman *Träume Wohnen Überall* und (2) die Motive der Hauptfigur im Roman *Träume Wohnen Überall*.

Der Ansatz dieser Untersuchung war psychologischer Ansatz. Die Datenquelle der Untersuchung ist der Roman *Träume Wohnen Überall* von Carolin Philipps, der vom Verlag Überreuter in Wien im Jahre 2006 publiziert wurde. Als Daten dienen Wörter, Phrasen, und Sätze, welche das Motiv der Hauptfigur darstellen. Die Daten wurden durch Lese-und Notiztechnik erhoben. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Validität der Daten wird durch die semantische Validität sichergestellt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung wird durch intra-und interrater gesichert.

Die Ergebnisse dieser Arbeit können folgendenmaßen zusammengefasst werden: (1) die Charakterisierung der Hauptfigur haben 10 Charakterisierungsbeschreibungen, das sind : (a) großzügig, (b) etwas unhöflich, (c) schmutzig, (d) rauch- und aurolacsüchtig, (e) grundsätzlich (f) passiv, (g) launisch, (h) weichherzig, (i) selbsständig, (j) intelligent. (2) Es gibt 3 Motivarten der Hauptfigurmotiv von 30 Daten. Die erste Motivart bezieht sich auf organische Bedürfnisse (*Organic Needs*) und sind zwei Handlungen zu finden. Die zweite Motivart ist das Notfallmotiv, es gibt drei Arten: das Motiv der Flucht (*escape*) bei fünf Handlungen, das Motiv des Kampfest (*combat*) bei sieben Handlungen, das Motiv der Antstrengung (*effort*) bei sechs Handlungen, das Motiv der Verfolgung (*pursuit*) bei zwei Handlungen. Die dritte Motivart ist objektive Motive und Interessen, diese Motive sind bei insgesamt acht Handlungen zu finden.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah produk masyarakat, sebab karya sastra lahir dan berkembang dalam masyarakat serta dibentuk oleh masyarakat berdasarkan desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Berarti karya sastra bukan kenyataan hidup sosial, tetapi merupakan gambaran sosial suatu masyarakat yang dituangkan dalam cerita (Soemardjo, 1982: 12). Adapun menurut Sarjidi (2004: 2) karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkap kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Sastra adalah suatu kegiatan kegiatan kreatif sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1995: 3). Pernyataan tersebut mengandung makna, bahwa sastra merupakan suatu karya seni manusia yg menuntut pembaca untuk lebih kreatif dalam pembuatannya, karya tersebut berupa kehidupan manusia yang disampaikan melalui bahasa. Ditambahkan oleh Djojosuroto dan Pangkerego (2000: 12) sebagai suatu hasil seni yang bersifat kreatif, maka nilai-nilai yang dirumuskan menggambarkan masalah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dirinya sendiri.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pernyataan-pernyataan para ahli tentang karya sastra memang benar adanya. Sebuah karya sastra memang sangat erat dengan cerita-cerita gambaran kehidupan nyata yang oleh para pengarang dituangkan secara kreatif ke dalam sebuah karya sastra.

Damono (1084: 01) mengungkapkan lahirnya suatu karya sastra tidak bisa lepas dari keadaan lingkungan sosial pengarangnya. Selainnya suatu karya selalu ditempatkan pada posisi seimbang antara teks dan penciptanya. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Adapun Endraswara (2004: 111) menambahkan bahwa sastra berusaha menangkap warna kehidupan sosial secara selektif. Sastra adalah dunia imajinasi. Kehidupan sosial sering diimajinasikan lebih akurat oleh sastrawan. Imajinasi sering memoles sebuah kebenaran dalam sastra. Pandangan sastra terhadap kebenaran bisa ditentukan dengan cara mengartikulasikan pengalaman sosial.

Menurut Ratna (2004: 336) di antara genre karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama, genre prosalah khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Novel menampilkan unsur cerita paling lengkap, memiliki media paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas dan bahasa novel cenderung bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Novel dan roman memang bukan karya sastra yang sama namun secara unsurnya kedua karya sastra ini memiliki aspek yang mirip. Menurut Soemardjo (1982: 250), roman juga memiliki struktur atau

unsur-unsur pembangun cerita seperti alur, tema, tokoh, setting, dan gaya bahasa. Melalui unsur pembangun tersebut peristiwa-peristiwa kemasyarakatan dihadirkan oleh pengarang dengan gaya berbeda. Struktur dan unsur tersebut juga dapat ditemukan dalam novel.

Manusia sebagai masyarakat sosial memiliki tingkah laku atau perilaku masing-masing dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki beragam tingkah laku. Dalam bukunya Psikologi Sosial, Gerungan (1991: 140) menjelaskan bahwa semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif inilah yang menciptakan keberagaman tingkah laku seseorang untuk mereaksi sesuatu hal. Dari sebuah motif dapat diketahui alasan dari tindakan seseorang.

Untuk itu seorang pengarang harus lebih kreatif menyikapi tingkah laku manusia untuk dituangkan dalam sebuah karya sastra sebagai cerminan kehidupan yang senantiasa dapat memberikan suatu pembelajaran dan pemahaman tentang sebuah kehidupan di sekitar kita. Salah satu jenis karya sastra yang menyajikan berbagai macam karakter manusia terdapat pada karya sastra roman. Roman adalah sebuah karya sastra epik panjang yang memaparkan sebuah kisah kehidupan. Roman dapat mencerminkan kehidupan nyata yang dapat dimaknai untuk kebaikan manusia yang membacanya. Hal tersebut yang melatarbelakangi terbitnya roman *Träume Wohnen Überall* yaitu salah satu dari roman karya Carolin Phillips.

Carolin Philipps adalah penulis Jerman yang lahir pada tahun 1954 di Niedersachen. Banyak buku-bukunya digunakan untuk pembelajaran bahasa Jerman yang bertemakan remaja. Sejak tahun 1989 dia telah menulis buku tentang anak dan remaja. Carolin adalah salah satu penulis *Jugend Literatur*. Beberapa tokoh penulis *Jugend Literatur* yang lain adalah Alexa Henning von Lange, Tamara Bach, Mirjam Plessler, Andreas Steinhöfel dan lain lain. Pada bulan Mei tahun 2008 Philipps mendapat kehormatan untuk menerima penghargaan *Austrian Youth Book Prize* dan pada tahun 2007 ia kembali mendapat penghargaan *German Youth Book Prize* yang dipilih para pembaca muda sebagai juri. Philipps belajar sejarah dan Bahasa Inggris dan bekerja sebagai guru di Hamburg. Pada tahun 2007 ia sempat tinggal selama empat minggu untuk penelitian sejarah di sebuah gua di pulau Oster yang sebelumnya dihuni oleh kelompok penderita kusta. Dia telah menikah dengan seorang pria Vietnam dan memiliki dua orang anak (www.hase-und-igel.de).

Keunggulan roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Phillips adalah roman ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Mimpi Selalu Indah pada tahun 2008. Peluncuran Mimpi Selalu Indah terselenggara atas kerja sama Goethe-Institut Jakarta, Penerbit Yayasan Obor dan Universitas Negeri Yogyakarta. Alasan peneliti memilih Carolin Philipps, karena dibandingkan dengan penulis sezamannya, Carolin lebih banyak mengangkat nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dan nilai-nilai tersebut relevan dengan keadaan yang terjadi di Indonesia.

Dalam pembuatannya Carolin Philipps terjun langsung ke Bukares, Rumania. Di sana ia tinggal di Lazar untuk mengenal para pengasuh, anak-anak yang tinggal di Lazar dan anak-anak jalanan yang tinggal di sekitaran stasiun Bukares. Dengan kata lain, roman ini bukanlah bualan yang mengada-ada tentang latarnya. Philipps berusaha benar-benar meresapi keadaan dan kenyataan di sana untuk menciptakan cerita yang berkesan, sehingga pembaca akan ikut memikirkan masalah kemanusiaan yang tengah terjadi di sekitar seperti adanya anak-anak jalanan.

Banyak karya yang telah diciptakan Carolin Phillips antara lain *Milchkaffee und Streuselkuchen* yang membuatnya menjadi pemenang hadiah UNESCO untuk *Mentioning Award Unesco-Price for Tolerance Peace 2000*, *Weiße Blüten im Gelben Fluss* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Bunga Putih di sungai Kuning, dan masih banyak yang lainnya (www.carolinphilipps.de).

Roman ini berkisah tentang kehidupan Sandale yang berumur 15 tahun dan sudah tidak memiliki mimpi lagi untuk dapat diwujudkan. Dia menghabiskan banyak waktunya di jalanan, dan dia telah merasakan keras dan beratnya sebuah kehidupan tanpa sebuah keluarga yang hangat. Namun, ada sebuah rumah yang sering ia kunjungi yaitu, St. Lazarus atau yang disebut Lazar. Lazar adalah sebuah rumah sosial yang menampung anak-anak jalanan. Di sana anak jalanan akan mendapat makan dan tidur yang baik. Semua anak jalanan tinggal bersama dengan nama keluarga Concordia. Sebuah keluarga yang mempererat hubungan antara para pengasuh, anak jalanan dan para relawan membentuk sebuah keluarga besar.

Kehidupan Sandale tidak lepas dari lazar dan jalanan, karena memang di tempat itulah dia hidup. Hingga pada akhirnya dia harus memilih salah satu tempat.

Alasan peneliti meneliti Motif Tokoh Utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Phillips adalah sebagai berikut: (1) Tema anak jalanan cukup menarik untuk digali dalam sebuah analisis, mengingat anak jalanan terdapat hampir di setiap negara berkembang seperti Indonesia. (2) Dari roman ini terdapat banyak tindakan-tindakan yang diambil dalam menjalani kehidupan anak jalanan terutama Sandale sebagai tokoh utama yang perannya sangat ditonjolkan dalam roman ini. Jadi, tindakan dari Sandale dapat dianalisis dengan menggunakan teori motif untuk mengetahui secara analitis setiap tindakannya. (3) Terdapat nilai kemanusiaan dan pesan moral yang dapat diambil dari kisah dalam roman ini. (4) Roman ini belum pernah diteliti menggunakan teori motif.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penokohan tokoh utama Sandale dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps?
2. Bagaimana motif yang terdapat pada tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Motif Tokoh Utama Roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penokohan tokoh utama Sandale dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps
2. Mendeskripsikan motif tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menjadi referensi untuk menjadi referensi bacaan, sumber tulisan, essai atau penelitian sejenisnya.
 - b. Dapat memperkaya penelitian tentang motif tokoh dalam sebuah roman.
2. Manfaat Praktis

Memberi kemudahan pembaca untuk lebih memahami cerita dan mengenal tentang motif tokoh secara lebih analitik.

E. Batasan Istilah

1. Motif

Motif adalah dorongan, kehendak, jadi yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak dengan perkataan lain bertingkah laku (Dirgunarsa, 1978: 92)

2. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya (Nurgiyantoro, 2010 : 176)

3. Roman

Roman adalah karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing tokoh Ali, dkk (1997: 846).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Roman

Pada awalnya roman merupakan sebuah cerita yang disusun dalam bahasa Romagna, bahasa yang digunakan sehari-hari di daerah sekitar kota Roma. Dengan kata lain, kata *Roman* berasal dari bahasa daerah, bukan bahasa Latin resmi seperti yang biasa dipakai oleh para ahli. Setelah abad ke-13 istilah roman dipakai untuk cerita-cerita avontur atau suatu cerita yang penuh dengan kisah asmara dalam bentuk puisi yang kemudian berkembang menjadi bentuk prosa. Dalam perkembangan selanjutnya, roman mengisahkan peristiwa-peristiwa lahir dan batin dari seseorang atau beberapa orang tokoh pada suatu zaman tertentu dan untuk pembaca-pembaca individual (Hartoko, 1986: 120-121).

Dalam kesusastraan Jerman, roman ini mulai berkembang pada abad pertengahan. Pada masa ini roman masih berbentuk bait yang menceritakan kisah dari seorang tokoh atau suatu bangsa tertentu, pada abad ke-13 terjadi perubahan pada bentuk roman, yaitu bentuk prosa. Perubahan tidak hanya terjadi pada bentuknya saja, melainkan cerita yang ada didalamnya juga mengalami perubahan. Seperti yang dikemukakan oleh Haerkötter (1971: 169) yaitu:

Der Dichter erzählt nicht mehr das Schicksal eines typisierten Helden oder eines Volkes, sondern die seelische Entwicklung eines einzelnen Menschen. Die seelische Entwicklung geschieht in der Auseinandersetzung mit der Roman meist auch eine bestimmte Epoche.

Artinya: Pengarang tidak lagi menceritakan kisah dari seorang tokoh atau bangsa tertentu, melainkan menceritakan perkembangan kejiwaan manusia. Perkembangan kejiwaan ini terjadi dalam perselisihan dengan masyarakat, oleh sebab itu roman juga sering menggambarkan masa atau zaman tertentu.

Ali, dkk (1997: 846) mengatakan bahwa roman adalah karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing tokoh. Ditambahkan oleh Wilpert (1969: 650) bahwa:

..., richtet der Roman den Blick auf die einmalig geprägte Einzelpersönlichkeit oder eine Gruppe von Individuen mit ihren Sonderschicksalen in eine wesentlich differenzierten Welt, in der nach Verlust der alten Ordnungen und Geborgenheiten die Problematik, Zwiespältigkeit, Gefahr und die ständigen Entscheidungsfagen des Daseins an sie herantreten und die ewige Diskrepanz von ideal und Wirklichkeit, innerer und äusserer Welt, bewusst machen.

Artinya: ..., roman menceritakan seorang tokoh dengan ciri khasya/sekelompok individu dengan nasib mereka yang luar biasa di dunia yang pada hakikatnya berbeda satu sama lain, kehilangan aturan lama, menghadapi permasalahan kebimbangan, bahaya dan menuju pada penyadaran untuk jawaban yang pasti tentang keberadaan dan kesenjangan yang abadi antara ideal dan kenyataan di dalam dan di luar dunia.

Roman adalah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Kata fiksi di sini berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Dengan kaitannya roman sebagai karya yang fiksi, Goethe (dalam Neis, 1981: 13) mengatakan:

Der Roman soll uns mögliche Begebenheiten unter unmöglichen oder beinahe unmöglichen Bedingungen als wirklich darstellen. Der Roman ist eine subjective Epopöe, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbittet, die Welt nach seiner Weise darzustellen.

Artinya: „Roman (seharusnya) mengambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Roman adalah sebuah cerita subjektif, di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri“.

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang yang memberi paparan cerita panjang tentang tokoh dengan konflik-konflik kehidupannya. Seperti yang dikemukakan Ruttkowski & Reichmann (1974 : 37) bahwa: *Der Roman hat sich seit den 16. Jahrhundert zur beliebigsten*

epischen Großform in der Prosa entwickelt. Yang artinya roman sejak 1600 telah menjadi bentuk epik kegemaran dalam perkembangan prosa.

Dalam kesusastraan Indonesia, istilah roman dan novel dibedakan pengertiannya. Van Leeuwan dalam Zulfahnur (1996: 66-67) mengungkapkan bahwa roman lebih banyak melukiskan seluruh hidup pelaku-pelaku, mendalami sifat-sifat watak mereka, dan melukiskan sekitar tempat hidup mereka. Pelaku-pelaku dilukiskan dari mulai kecil hingga akhir hidupnya, sedangkan novel dianggap tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu saat, suatu episode dari kehidupan seseorang. Isinya lebih terbatas dari roman.

Pendapat berbeda muncul dari Jassin (1985: 76) yang berpendapat roman dan novel merupakan dua bentuk karya sastra yang berbeda, tetapi pada perkembangan berikutnya tidak lagi dikatakan sebagai bentuk yang berbeda. Roman pada awalnya berarti cerita yang ditulis dalam bahasa roman yaitu bahasa rakyat Prancis pada abad pertengahan. Roman dapat juga diartikan sebagai cerita prosa yang melukiskan pengalaman lahir dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan. Ditambahkan oleh Marwata (2008: 131) berpendapat, bahwa novel adalah salah satu genre sastra yang cukup banyak ditulis dengan menggunakan repertoar atau realitas ekstratekstual dalam peristiwa historis.

Roman sendiri memiliki beberapa jenis seperti yang telah diungkapkan oleh Ruttkowski dan Reichmann (1974: 23) yaitu sebagai berikut:

1. Roman Kriminal dan Detektif (*Krimi- und Detektivroman*)

Sebuah roman kriminal menitikberatkan ceritanya kepada psikologi seorang penjahat, sedangkan dalam roman detektif lebih kepada teka-teki yang harus dipecahkan oleh detektif dengan kemampuan melacaknya.

2. Roman Petualangan (*Abenteuerroman*)

Roman Petualangan (*Abenteuerroman*). Pada roman petualangan sang tokoh utama, baik sengaja maupun tidak sengaja terjebak dalam berbagai macam petualangan. Roman petualangan merupakan jenis sastra yang disukai pada segala zaman karena ceritanya yang menegangkan.

3. Roman Psikologi (*Psychologischer Roman*)

Kwiatkowski (1989:66) menjelaskan bahwa roman psikologi adalah jenis roman yang sedikit sekali menceritakan tentang perbuatan tokohnya, tetapi lebih kepada bagaimana keadaan batin tokoh. Pengarang lebih tertarik pada penggambaran kejiwaan dan karakter seorang manusia.

4. Roman Percintaan (*Liebesroman*)

Wilpert (1989:513) menjelaskan bahwa dari segi bahan cerita, tema utama roman ini adalah percintaan pada zaman Romantik. Dalam arti yang lebih sempit, roman percintaan adalah jenis roman picisan (*Trivialroman*) untuk pembaca wanita, yang kebanyakan menyangkut sisi kepahlawanan wanita yang klise dan idealis dengan gaya bahasa picisan sampai kepada akhir bahagia yang tidak dapat dihindarkan dan tidak realistik.

5. Roman Hiburan (*Unterhaltungsroman*)

Roman ini dibuat untuk memuaskan keinginan para pembaca terhadap hiburan. Dibandingkan dengan sastra yang lebih berkelas (*gehobene Literatur*), jenis roman ini tidak bercerita tentang perselisihan yang mendalam dengan permasalahan yang mengharukan seperti juga melalui bentuk-bentuk baru pada gaya dan penggambaran, agar tidak menyulitkan pembaca untuk mengerti jalan ceritanya. Kebanyakan roman ini berakhiran dengan bahagia.

6. Roman Anak dan Remaja (*Kinder- und Jugendroman*)

Tema, bahan cerita, dan bentuk roman ditulis untuk anak dan remaja, dan biasanya terdapat aspek untuk menghibur, mengajar dan mendidik. Dalam roman ini biasanya disertai dengan gambar ilustrasi yang bertujuan agar pembaca mudah memahami isi cerita yang disajikan. Prinsip dasar roman ini adalah adaptasi atau asimilasi, yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam roman harus disesuaikan dengan psikologi anak dan remaja (Groschenek, 1979:7).

7. Roman Pendidikan (*Bildungsroman*).

Tema dan isi cerita dalam roman ini menitikberatkan pada perkembangan pendidikan tokoh utama dalam cerita. Roman ini disebut roman zaman klasik dan romantis. Pendidikan mempunyai arti “kemanusiaan yang sempurna” (*vollendeter Humanität*). Roman pendidikan bercerita tentang perkembangan kejiwaan dan karakter seorang manusia (W. Dilthey, 1989:66).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa roman adalah sebuah karya gambaran kehidupan dunia yang diciptakan oleh pengarangnya, yang di dalamnya menampilkan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya.

B. Sastra Remaja (*Jugendliteratur*)

Secara umum sastra memang diperuntukkan untuk segala usia dan kalangan, untuk menjangkau hingga ke lapisan anak-anak dan remaja maka terciptalah jenis sastra yang disebut *Jugendliteratur* atau yang disebut sastra remaja. Disebutkan dalam wikipedia bahwa:

*Es war die britische Autorin [Sarah Trimmer](#), die Jugendliche erstmals als eigenständige Gruppe von Lesern anerkannte. Bereits im Jahre 1802 definierte sie Jugend (young adulthood) als das Alter von 14 bis 21 Jahren. In der Kinderliteraturzeitschrift *The Guardian of Education*, deren Gründerin sie war, unterschied Trimmer „Kinderbücher“ (Books for Children, für die unter 14-jährigen) und „Jugendbücher“ (Books for Young Persons, für die 14- bis 21-jährigen) und führte damit eine Begrifflichkeit ein, die bis heute üblich ist. Im 19. Jahrhundert war der Begriff „Jugendliteratur“ allerdings noch reine Theorie. Die Verleger vermarkteteten keine Bücher, die speziell an Jugendliche gerichtet waren, und auch eine [Jugendkultur](#) im modernen Sinne bestand noch nicht. (wikipedia.org)*

Artinya: Seorang penulis Inggris bernama Sarah Trimmer, yang merupakan generasi muda pertama yang dikenal sebagai kelompok mandiri dari pembaca. Sejak tahun 1802, ia telah mendefinisikan remaja berusia dari 14 hingga 21 tahun. Dalam majalah sastra remaja “*The Guardian of Education*” yang telah ia dirikan, Trimmer membedakan buku-buku anak-anak (buku anak-anak untuk usia di bawah 14 tahun) dan buku-buku remaja (buku untuk remaja usia 14 hingga 21 tahun) dan seiring itu muncul konsep, yang sampai saat ini diterima. Pada abad 19 adalah asal mula sastra remaja meski masih teori. Penerbit tidak menerbitkan buku-buku, khususnya yang diperuntukkan pada anak muda dan juga budaya anak muda belum ada dalam pengertian modern.

Dalam sastra remaja terdapat perbedaan dengan sastra pada umumnya yang dinikmati oleh orang dewasa. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Wilpert (1969: 369) bahwa:

Jugendliteratur in Problemstellung, inhalt, Stoff und Form der Welthaltung dem interesse der Jugend auf verschiedenen Alterstufen angemessenes Schrifttum teiltits dichterischen, unterhaltenden. Belehrenden und meist indirekt erzieherischen Charakters das gleichzeitig durch Ästhet. Ansprechende Formgebung der Künstlerischen Geschmacksbildung dienen soll.

Artinya: Sastra remaja merupakan bentuk karya sastra yang didalamnya memiliki perbedaan dalam permasalahan, isi, materi dan merupakan bentuk kepribadian dunia remaja yang penuh dengan ketertarikan yang berbeda dengan tingkat orang dewasa Literatur yang tepat dengan bagian-bagian yang indah, menghibur, memberi pelajaran dan biasanya penokohan tidak diceritakan secara langsung, namun diungkapkan dengan keindahan, merupakan bentuk artistik atau keindahan yang menarik.

Sastra remaja berbeda dengan sastra yang dinikmati oleh orang dewasa. Sastra remaja diciptakan menyesuaikan dengan kehidupan remaja, dari segi cerita dan tentu saja karakteristik remaja. Karakteristik remaja selain secara fisik juga ditampilkan dari segi emosionalnya. Yusuf (2005: 35) mengungkapkan bahwa remaja mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung). Sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikannya. Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalnya terhambat. Sehingga sering mengalami akibat negatif berupa tingkah laku buruk, misalnya agresif (melawan, keras kepala, berkelahi, suka mengganggu dan lain-lainnya) dan lari dari kenyataan (suka melamun, pendiam, senang menyendiri, mengkonsumsi obat penenang, minuman

keras, atau obat terlarang). Perkembangan pribadi remaja meliputi mulai berperilaku dewasa, kematangan seksual berimplikasi kepada dorongan dan emosi-emosi baru, munculnya kesadaran terhadap diri dan mengevaluasi kembali obsesi dan cita-citanya, kebutuhan interaksi dan persahabatan lebih luas dengan teman sejenis dan lawan jenis, munculnya konflik-konflik sebagai akibat masa transisi dari masa anak menuju dewasa. Remaja akhir sudah mulai dapat memahami, mengarahkan, mengembangkan, dan memelihara identitas diri.

Salah satu produk sastra remaja atau *Jugendliteratur* adalah roman anak dan remaja (*Kinder- und Jugendroman*), yaitu roman yang menyajikan cerita dengan tema anak dan remaja. Berkaitan dengan jenis roman yang menjadi sumber penelitian ini dapat disimpulkan bahwa roman *Träume Wohnen Überall* merupakan salah satu roman remaja atau *Jugendroman* yang termasuk dalam sastra remaja atau *Jugendliteratur*, karena dalam roman tersebut menyajikan dunia remaja dengan ciri-ciri khas remaja terutama yang digambarkan pada tokoh utama, yaitu Sandale. Sandale dicerminkan sebagai gadis temperamental, kecanduan lem dan agresif, hal ini dikarenakan lingkungan Sandale yang kurang kondusif. Selanjutnya, dalam roman ini juga digambarkan kebutuhan Sandale untuk berinteraksi untuk menjalin persahabatan dengan sesama jenis dan lawan jenis.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sastra remaja atau *Jugendliteratur* adalah karya sastra yang menyajikan gambaran kehidupan dunia remaja.

C. Tokoh dan Penokohan

Ada dua hal terpenting dalam sebuah karya sastra yang berkaitan yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh mempunyai unsur terpenting dalam cerita. Kehadiran tokoh dapat menggerakkan cerita secara dinamis dan harmonis. Abrams (1981 : 21) menyatakan bahwa :

Character are the persons, in dramatic or narrative work, endowed with moral and dispositional qualities that are expressed in what they say – the dialogue – and what they do – the action.

Tokoh adalah orang-orang yang ada dalam karya dramatik atau naratif yang dibekali moral dan kualitas watak yang diekspresikan lewat apa yang mereka katakan – dialog – dan apa yang mereka lakukan – aksi.

Tokoh-tokoh cerita dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sesuai dengan sudut pandang dan tinjauannya. Jenis-jenisnya antara lain yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya (Nurgiyantoro, 2010: 176) sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh pendukung cerita. Sebagai fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang digambarkan dengan seseorang yang baik hati, bijaksana, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang digambarkan dengan seseorang yang jahat. Adanya perbedaan gambaran tokoh ini akan menimbulkan konflik dalam proses cerita. Adapun Sudjiman (1987 : 23) mengemukakan bahwa penokohan sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Suharianto (1982 : 31) menambahkan penokohan adalah pelukisan

mengenai tokoh cerita, baik keadaan batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadat dan sebagainya. Penokohan ini bukan sekedar memberi penjelasan mengenai watak tokoh, melainkan juga melukiskan kehadiran tokoh tersebut dalam menunjang proses cerita sebagai sebuah karya.

Abrams (1981 : 21) mengungkapkan bahwa ada dua teknik dalam pelukisan tokoh yaitu dengan *Showing* (ragaan) dan *Telling* (uraian). Teknik ragaan atau *showing* yaitu pengarang membuat tokoh-tokohnya dalam cerita mendeskripsikan diri mereka sendiri melalui percakapan dan berbagai tindakan yang mereka lakukan, agar pembaca dapat menarik kesimpulan tentang motif dan watak yang terkandung dibalik percakapan dan perbuatan para tokoh, sedangkan teknik uraian atau *telling* adalah pengarang secara langsung mendeskripsikan tentang para tokoh dalam cerita.

Marquaß (1997 : 36) mengungkapkan bahwa teknik pelukisan tokoh ada beberapa cara, yaitu karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang, tokoh lain, dan tokoh itu sendiri, dan karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*), penggambaran bentuk lahir (*die Beschreibung des Äußereren*), dan pelukisan hubungan (*die Darstellung der Beziehungen*).

Maka jika ditinjau dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah para pelaku atau orang yang berlaku hadir di dalam cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan atau pengkarakteristikkan tokoh cerita.

D. Definisi Karakter

Setelah melihat bahwa dalam penokohan sangat berkaitan dengan karakter tokoh, maka sebaiknya perlu dipahami lebih jauh tentang pengertian dari istilah karakter. Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani, Charassein yang artinya ‘mengukir’. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Sehingga, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Singh dan Agwan, 2000: 101).

Kusuma (2007: 80) mengungkapkan bahwa istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Hal ini senada dengan yang tercantum dalam KBBI (1995: 445) yang menyebutkan bahwa istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Ditambahkan oleh Alwisol (2004: 45) bahwa karakter merupakan penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah dan baik-buruk) secara implisit maupun eksplisit.

Munir (2000: 16) mengungkapkan jika dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran. Dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan

kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.

Dari pengertian-pengertian para tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah bentuk tindakan atau tingkah laku kebiasaan dari individu yang menunjukkan sifat atau ciri individu tersebut. Dalam hal ini tingkah laku mengarah pada peran psikologi, karena dalam psikologi mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia sebagai objek individu.

E. Psikologi Sastra

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Pertemuan tersebut telah melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra, antara lain psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, kritik sastra feminis, dan *new historicism*. Di samping itu, juga melahirkan berbagai kerangka teori yang dikembangkan dari hubungan antara sastra dengan berbagai disiplin tersebut, seperti psikologi sastra, psikologi pengarang, psikologi pembaca, sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, sosiologi karya sastra, juga strukturalisme genetik, sosiologi sastra marxisme. psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 6).

Endraswara (2004: 96) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas jiwa. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudia diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Psikologi sendiri menurut Walgito dalam (Wiyatmi, 2011: 7) adalah suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Zaviera (2008: 19) menambahkan bahwa psikologi tidak mempelajari jiwa itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manisfestasi dan ekspresi jiwa tersebut, yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.

Dari para pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia yang dalam perkembangannya dapat mengkaji sebuah karya sastra. Dalam sebuah karya sastra terdapat tokoh dengan karakter yang dapat dipelajari dengan memperhatikan perilaku dan aktivitas tokoh dalam roman. Perilaku dan aktivitas ini digambarkan dalam tindakan-tindakan tokoh cerita yang dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang muncul pada diri tokoh. King (2010: 5) menyebut proses mental adalah berbagai pikiran, perasaan, dan motivasi termasuk motif yang dialami oleh makhluk hidup secara pribadi, namun tidak dapat diamati secara langsung.

Mahmud (1989: 195) berpendapat bahwa dalam hal psikologi tidak hanya mempelajari *apa* yang dilakukan orang, tetapi juga *mengapa* dia melakukannya."Mengapa"-nya inilah yang disebut motif. Richards (195: 2010) menambahkan bahwa istilah motivasi adalah istilah umum yang diadopsi oleh kalangan psikolog sejak 1930-an dan seterusnya untuk merujuk pada apa pun yang menggerakkan orang untuk berperilaku dalam cara tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Wade dan Tavris (2007: 240) mengungkapkan bahwa ilmu psikologi tentu saja mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat manusia atau hewan melakukan apa yang membuatnya melakukan hal tersebut. Bagi para psikolog, motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organism tersebut bergerak menuju suatu tujuan, atau bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan. Motif-motif tersebut dapat merupakan motif untuk memenuhi kebutuhan psikologis.

Menurut Woodworth dan Marquis (via Prawira, 2012: 25) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu termasuk alasan atau motif yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

Dari pengertian para ahli tentang psikologi sastra termasuk keterkaitan psikologi terhadap motif yang menjadi tema dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa penelitian ini mengacu pada motif yang menggali tentang dasar-dasar dilakukannya tingkah laku oleh tokoh dalam sebuah karya sastra roman berkaitan dengan peran psikologi yang memang mempelajari tingkah laku. Dengan kata lain, peran psikologi sastra memang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai aspek sudut pandang psikologi dalam analisis sebuah karya sastra.

F. MOTIVASI

1. Definisi Motivasi

Disebutkan bahwa manusia bukanlah benda mati yang bergerak hanya bila ada daya dari luar yang mendorongnya, melainkan makhluk yang mempunyai daya-daya dalam dirinya sendiri untuk bergerak yang disebut motivasi (Irwanto dkk, 1991: 185). Uno (2012: 15) menyebutkan bahwa motivasi ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, antara lain keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik. Kebutuhan tersebut yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu agar mendapatkan hasil.

Menurut Winardi (2002: 16) motivasi berasal dari Bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*) yang kemudian diserap ke dalam

Bahasa Inggris menjadi *motivation* yang berarti pemberi motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.

Makmun (2007: 37) menambahkan meskipun para ahli mendefinisikan dengan cara dan gaya yang berbeda, namun esensinya menuju kepada maksud yang sama, ialah bahwa motivasi itu merupakan:

1. Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau
2. Suatu keadaan yang kompleks (a complex state) dan kesiapsediaan (*prepatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik di sadari maupun tidak disadari.

Irwanto, Dkk (1991: 193) berpendapat bahwa motivasi adalah suatu konstruk teoretis mengenai terjadinya perilaku. Konstruk teoretis ini menurut ahli meliputi aspek-aspek pengaturan (regulasi), pengarahan (direksi), serta tujuan (insentif global) dari perilaku. Seluruh aktivitas mental yang dialami atau dirasakan yang memberi kondisi hingga terjadinya perilaku tersebut disebut motif.

Maka setelah memahami penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang mendapat rangsangan untuk memiliki motif agar mencapai sebuah tujuan tertentu.

2. Fungsi Motivasi

Sardiman (2007: 85) mengungkapkan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang memengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan itu terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.

G. MOTIF

1. Definisi Motif

Motif adalah melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu (Gerungan, 1991: 140). Dirgunarsa (1978: 92) berpendapat bahwa motif adalah dorongan, kehendak, jadi yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak dengan perkataan lain bertingkah laku. Karena tingkah laku tersebut dilatar belakangi oleh adanya motif, maka disebut “tingkah laku bermotivasi”.

Newcomb, dkk (1978: 38) mengungkapkan bahwa suatu organism bermotivasi bila ia tidak saja ditandai oleh keadaan mobilisasi energi tetapi juga oleh pengarah tingkah laku kepada salah satu tujuan yang terpilih di atas semua tujuan-tujuan yang mungkin. Dengan demikian maka motif merupakan suatu pengertian yang menghubungkan suatu keadaan mobilisasi energi dengan suatu tujuan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Jenis-Jenis Motif

Motif sendiri memiliki beberapa klasifikasi sendiri sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Teevan dan Smith (1967: 11) berpendapat bahwa :

The first system classifies motives on the basis of their developmental backgrounds into two major types, primary and secondary. Primary, such as thirst and hunger, are based on the organism's physiochemical processes and are basically unlearned. Secondary motives are not directly based on body chemistry and are generally thought to be learned through the organism's experience in its environment. The second classification system is based on the instrumental response of the organism and classifies motive into approach or affective and avoidance or aversive drives. The goal of an approach motive such as hunger, is referred to as a positive goal, that of an avoidance motive, such as pain, as a negative goal.

Artinya: Sistem klasifikasi motif yang pertama berdasar pada perkembangan latar belakang pada dua tipe, primer dan sekunder. Motif primer, seperti haus dan lapar, semua itu didasarkan pada proses fisik organisme dan tidak dapat dipelajari. Motif sekunder bukan berasal langsung dari proses kimia tubuh manusia dan dapat dipelajari dari pengalaman individu di lingkungan. Sistem klasifikasi yang kedua didasarkan pada *approach* (Afeksi) atau *avoidance* (dorongan *aversive*). Tujuan dari *approach* motif misalnya lapar, yang artinya tujuan positif, *avoidance* motif misalnya luka, sebagai tujuan negatif.

Hal tersebut ditambahkan oleh Mahmud (1997: 197-198) tentang adanya motif positif dan motif negatif yang saling berkaitan. Motif positif ini adalah kecenderungan-kecenderungan yang digerakkan oleh stimulus-stimulus yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan respons-respons mendekat. Sedangkan motif negatif adalah kebalikan dari motif positif yang artinya motif ini digerakkan oleh stimulus yang bersifat tidak menyenangkan sehingga menimbulkan respons untuk menghindarinya.

Adapun golongan motif menurut Woodworth (melalui Dakir, 1993: 102-104) yaitu:

a. Kebutuhan Organisme (*Organic Needs*)

Yang termasuk dalam golongan ini adalah kebutuhan-kebutuhan vital yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia misal lapar-makan, haus-minum, bernafas-udara, berkerja dan istirahat.

b. Motif Darurat (*Emergency motives*)

Motif yang timbul karena kebutuhan yang segera harus dipenuhi dan tergantung pula pada keadaan lingkungan. Untuk itu Woodworth telah memberi gambaran keadaan motif darurat itu sebagai berikut :

Situasi(<i>Start</i>)	<i>Goal (Finish)</i>	<i>Motif (Motive)</i>	<i>Emosi (Emotional State)</i>
Bahaya (<i>Danger</i>)	Aman (<i>Safety</i>)	Melarikan diri (<i>Escape</i>)	Takut (<i>Fear</i>)
Hambatan (<i>Restraint</i>)	Bebas (<i>Freedom</i>)	Melawan (<i>Combat</i>)	Marah (<i>Anger</i>)
Rintangan (<i>Obstacle</i>)	Menguasai (<i>Mastery</i>)	Usaha (<i>Effort</i>)	Ketetapan hati (<i>Determination</i>)

Mangsa(<i>Prey</i>)	Menangkap (<i>Capture</i>)	Pengejaran kepuasan (<i>Pursuis</i>)	Sangat ingin (<i>Eagerness</i>)
-----------------------	---------------------------------	--	--------------------------------------

Tabel 1: motif darurat (Emergency Motives) Woodworth

Walgit (1981: 255) menjelaskan bahwa motif darurat melaikan diri yaitu motif yang ada pada organism untuk melepaskan diri dari keadaan bahaya. Motif darurat melawan yaitu motif yang timbul apabila organism mendapatkan serangan, dan ia akan melawan serangan tersebut. Motif darurat usaha yaitu motif yang untuk menguasai rintangan yang muncul pada saat organism ingin mencapai tujuan. Motif darurat pengejaran yaitu motif yang timbul jika organisme menginginkan sesuatu, dan untuk mendapatkannya ia harus mencari atau menangkapnya.

c. Motif Objektif dan Ketertarikan (*Objective Motives and Interest*)

Motif objektif dan Ketertarikan (*Objective Motive and Interest*) yaitu motif yang mendorong seseorang ingin berhubungan dengan pihak lain, baik dengan manusia maupun lingkungan lainnya, sehingga diistilahkan dengan “*The Will to Life*”. Sehingga setiap pihak yang ingin memiliki jalinan hubungan yang baik atau tidak dengan pihak lain sangat dipengaruhi oleh motif ini.

Abraham Maslow (dalam Irwanto, Dkk, 1991: 205) telah menuliskan suatu teori motivasi yang dikenal sebagai Hirarki Kebutuhan. Adapun kelima tingkatan Hirarki kebutuhan pokok dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi dasar dari organisme

manusia, seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya.

- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*), seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*), meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.

Tingkat atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk mempraktikkan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu.

Walgito (1990: 251) juga mengungkapkan adanya jenis motif yang berasal dari teori kebutuhan Murray yang terdapat dua puluh kebutuhan yang dipandang secara umum akan mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku. Kebutuhan-kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray dalam Walgito (1990: 251) ini disebut juga motif-motif. Daftar motif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Merendah atau merendahkan diri (*abasement*), yaitu menerima celaan atau cercaan orang lain. Merendahkan diri dalam menghadapi orang lain, menerima hukuman bila melakukan kesalahan.
- b. Berprestasi (*achievement*), yaitu motif yang berkaitan dengan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya.
- c. Afiliasi (*affiliation*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan berteman, untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.
- d. Agresi (*aggression*), yaitu motif yang berkaitan dengan sikap agresivitas, melukai orang lain, berkelahi, menyerang orang lain.
- e. Otonomi (*autonomy*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan yang berkaitan dengan kebebasan, bebas dalam menyatakan pendapat, ataupun berbuat, tidak menggantungkan kepada orang lain, mencari kemandirian.
- f. *Counteraction*, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha untuk mengatasi kegagalan-kegagalan, mengadakan tindakan sebagai counternya.
- g. Pertahanan (*defendance*), yaitu motif yang berkaitan dengan mempertahankan diri.
- h. Hormat (*deference*), yaitu motif berhubungan dengan rasa hormat, berbuat seperti apa yang diharapkan orang lain.
- i. Dominasi (*dominance*), yaitu motif yang berhubungan dengan sikap menguasai orang lain, menjadi pemimpin, membantah pendapat orang lain, ingin mendominasi orang lain.

- j. Ekshibis atau pamer (*exhibition*), yaitu motif yang berkaian dengan ekshibis atau pamer, menonjolkan diri supaya dilihat orang lain, ingin menjadi pusat perhatian.
- k. Penolakan kerusakan (*harmavoidance*), yaitu motif berusaha menolak hal-hal yang merugikan, yang menyakitkan badan badan, menolak rasa sakit, menolak hal-hal yang merugikan dalam kejasmanian, menghindari hal yang membahayakan.
- l. *Infavoidance*, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha menghindri hal-hal yang memalukan, yang membawa kegagalan.
- m. Memberi bantuan (*nurturance*), yaitu motif yang berkaitan dengan memberi bantuan atau menolong kawan atau orang lain, memperlakukan orang lain dengan baik, kasih sayang kepada orang lain.
- n. Teratur (*order*), yaitu motif untuk keteraturan, kerapian, menunjukkan keteraturan dalam segala hal.
- o. Bermain (*play*), yaitu motif yang berkaitan dengan bermain, rileks, kesenangan, melawak, menghindari hal-hal yang menegangkan.
- p. Menolak (*rejection*), yaitu motif untuk menolak pihak lain, orang lain, menganggap sepi orang lain.
- q. *Sentience*, yaitu motif untuk mencari kesenangan terhadap impresi yang melalui alat indera (*sensuous impression*).
- r. Seks (*seks*), yaitu motif yang berkaitan dengan kegiatan seksual.

- s. Bantuan atau pertolongan (*succorance*), yaitu motif yang berkaitan untuk memperoleh simpati atau bantuan orang lain, untuk bergantung pada pihak lain.
- t. Mengerti (*understanding*), yaitu motif untuk menganalisis pengalaman, untuk memilah konsep-konsep, mensistensikan ide-ide, menemukan hubungan satu dengan yang lain.

3. Relevansi Penelitian

Karya sastra roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps telah banyak diteliti terutama dalam lingkup kebahasaannya. Penelitian relevansi pertama adalah Analisis Gaya Bahasa dalam Roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps oleh Indrianti mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2006. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut 1). Terdapat 149 gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. (a) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari gaya bahasa *klimaks* (6 gaya bahasa), *antiklimaks* (3 gaya bahasa) dan *paralelisme* (3 gaya bahasa). (b) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari dua macam gaya bahasa, yaitu (1) gaya bahasa retoris (*aliterasi* (5 gaya bahasa), *asonansi* (2 gaya bahasa), *apostrof* (6 gaya bahasa), *asyndeton* (5 gaya bahasa), *polisindeton* (6 gaya bahasa), *kiasmus* (2 gaya bahasa), *ellipsis* (1 gaya bahasa), *eufemismus* (3 gaya bahasa), *litotes* (3 gaya bahasa), *pleonasme dan tautology* (16 gaya bahasa), *hiperbola* (3 gaya bahasa), *paradox* (9 gaya bahasa) dan *oksimoron* (1 gaya bahasa)), dan (2) gaya bahasa kiasan (*simile* (25 gaya bahasa), *metafora* (6

gaya bahasa), *alegori* (4 gaya bahasa), *personifikasi* (23 gaya bahasa), *alusi* (1 gaya bahasa), *sinekdoke* (11 gaya bahasa), *metonimia* (6 gaya bahasa) dan *ironi* (6 gaya bahasa). 2). Fungsi dan makna gaya bahasa dalam roman *Träume Wohnen Überall* ini adalah untuk menimbulkan efek keindahan, menggambarkan suatu keadaan, menggambarkan keindahan sesuatu, menggambarkan penderitaan tokoh, memuji seseorang atau sesuatu hal, mengkonkretkan gambaran manusia yang putus asa dan bimbang dalam hidupnya, menyindir atau mengejek seseorang atau suatu hal, dan menekankan kebencian terhadap seseorang atau sesuatu hal.

Penelitian kedua adalah Motif Tindakan Tokoh Cerita dalam Dongeng *Puteri Teratai Merah* Karya Suyono H.R oleh Dipta Adiwiguna mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia tahun 2008. Penelitian ini menemukan bahwa motif tindakan yang dipaparkan secara analisis struktural yang diinterpretasikan oleh beberapa ahli, tokoh cerita dalam dongeng terdapat nilai-nilai kurang tepat jika dibaca oleh anak-anak. Nilai-nilai kurang tepat tersebut adalah kepasifan perempuan, ketergantungan, kemalasan dan iri hati.

Penelitian motif tokoh utama dalam Roman *Träume Wohnen Überall* ini akan menambah kajian yang dipelajari terhadap roman *Träume Wohnen Überall*. Relevansi dengan penelitian pertama yaitu kesamaan karya sastra. Sedangkan relevansi dengan penelitian kedua adalah kesamaan kajian penelitian, yaitu motif tokoh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan motif tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin philipps. Terdapat empat model pendekatan psikologi yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca (Wellek dan Waren dalam Ratna, 2014: 61)

Pendekatan psikologi digunakan agar penelitian ini dapat mengungkapkan motif tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps yang dalam analisis menggunakan kajian teori sastra.

B. Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data berupa kata, frasa atau kalimat yang merupakan informasi penting, penjelasan, dan faktor yang mendeskripsikan penokohan dan motif tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps. Dengan demikian penelitian ini akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian bahasan tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin philipps yang diterbitkan pada tahun 2006 di kota Wina oleh Carl Ueberreuter Verlag yang terdiri dari 143 halaman.

Selain roman tersebut juga ada beberapa referensi berupa pustaka lain yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, selain keberadaan internet yang juga memberikan informasi yang mendukung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara pembacaan cermat dan dilakukan berulang-ulang terhadap sumber data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diambil, khususnya yang berupa kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan adanya penokohan dan motif tokoh utama dalam roman. Aminudin (2009: 161) menambahkan bahwa kegiatan pembacaan berulang-ulang mampu terjalin semacam hubungan batin antara peneliti dengan roman yang dianalisis.

Lalu dilanjutkan dengan pencatatan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Hal-hal tersebut adalah semua hal yang berhubungan dengan penokohan dan motif tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps. Hasilnya dicatat dalam kartu data. Data yang diambil berupa kata, frasa dan kalimat yang berupa ucapan, tingkah laku

ataupun tindakan tokoh roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah penelitian sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis dan, pelapor hasil analisis (Moleong, 2002: 121). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *Human Instrument*. Artinya, peneliti yang melakukan seluruh kegiatan, mulai dari perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis karena diukur berdasar tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Selanjutnya peneliti mendiskusikan hasilnya dengan pakar dalam bidang literatur, dalam hal ini dosen pembimbing. Reliabilitas *intrarater*, yaitu pengamatan dan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan. Selain itu dilakukan juga reliabilitas *interrater* yaitu,

berdiskusi dengan pakar lain yang kompeten dalam bidang ini (Wuradji, 2001 : 11-12). Pakar lain itu adalah dosen pembimbing, yaitu bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum.

G. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata sesuai dengan aspek yang dikaji. (Moleong, 2002: 11).

Data yang diperoleh lewat pencatatan diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Setelah itu data tersebut ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan data dengan konteksnya, sehingga dapat diketahui penokohan dan motif tokoh utama yang tergambar lewat penceritaan roman tersebut.

BAB IV

MOTIF TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *TRÄUME WOHNEN ÜBERALL* KARYA CAROLIN PHILIPPS

Pada bab ini peneliti akan membahas motif tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps. Sebelum melangkah pada bagian pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps sebagai sumber data penelitian pada bagian inti akan dibahas motif tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps yang tercermin dalam setiap tindakan Sandale sebagai tokoh utama dalam roman ini.

A. Deskripsi Roman *Träume Wohnen Überall*

Roman *Träume Wohnen Überall* adalah salah satu roman karya Carolin Phillip. Carolin Phillips mendapat tawaran dari sebuah penerbit untuk menulis sebuah cerita kehidupan tentang anak-anak jalanan di Bukares, Rumania. Dalam penulisan roman ini, Carolin Phillips telah melakukan penelitian secara langsung ke lokasi yang menjadi latar dalam roman. Pada musim panas tahun 2005, ia dan anak laki-lakinya datang ke Bukares dengan tujuan untuk mengenal kehidupan anak-anak jalanan di stasiun Bukares.

Selama seminggu Carolin Phillips dan anak laki-lakinya tinggal di rumah penampungan *Santo Lazarus*. Ia berkenalan dengan anak-anak jalanan yang telah berhasil melepaskan diri dari jalanan, lalu ia bersama para pengasuh dan pekerja sosial mengunjungi anak-anak di stasiun dan di lorong-lorong kanal bawah tanah. Sebulan kemudian, Carolin Phillips dan anak laki-lakinya kembali lagi ke Bukares

untuk merayakan pasta musim panas yang diadakan oleh keluarga besar Concordia di Pertanian.

Kisah dalam roman ini berlatar di Rumania tepatnya di kota Bukares yang menonjolkan sisi lain kehidupan anak jalanan yang ada di Bukares. Tokoh utama dalam roman adalah seorang remaja berusia 15 tahun yang bernama Sandale. Tokoh tambahan dalam roman ini adalah Lucian, Martin, Mama Ruth, para pengasuh, Romo Georg, penghuni Lazar, anak-anak jalanan, Marcel dan Carmen.

Sandale telah menghabiskan banyak waktu untuk berada di jalan dan stasiun kota Bukares. Sandale tidak memiliki orang tua yang merawatnya karena sejak kecil ia bersama saudara perempuannya telah ditinggalkan ibunya. Saat masih kecil ibunya ingin menitipkan ia dan saudaranya pada neneknya, namun ternyata neneknya telah meninggal dan ibunya menitipkannya pada tetangga. Saat itu ibunya beralasan akan pergi ke pasar, tetapi ibunya menghilang dan tak pernah kembali.

Sandale dan adiknya selama dua tahun tinggal bersama tetangganya. Tetangga itu telah memiliki anak dan suami baru yang merasa keberatan untuk terus-terusan memberi makan Sandale dan adiknya. Sang suami memukuli Sandale dan adiknya, bahkan ketika mabuk ia meminta Sandale untuk menemaninya di tempat tidur. Suami tetangganya itu berpendapat bahwa perlakuan-perlakuan itu pantas didapat Sandale dan adiknya untuk membayar semua yang telah diperoleh mereka di rumahnya. Sehingga pada akhirnya lelaki itu mengusir Sandale dan adiknya, dan membuat Sandale memulai hidupnya

sebagai anak jalanan di stasiun kota Bukares. Di sana ia dan adiknya mengemis dan mencuri. Saat malam tiba mereka tidur di lubang-lubang kanal.

Suatu hari kakak laki-laki Sandale yang bernama Janus membawa Sandale dan adiknya ke *St. Lazarus* atau Lazar. Mereka mendapatkan makan dan tempat tidur, namun mereka hanya beberapa hari tinggal di sana karena Janus memiliki rencana lain, yaitu mengajak Sandale dan adiknya mengemis. Ketika agak besar, Sandale dipaksa Janus untuk melayani para pria hidung belang untuk mendapatkan uang dan membeli *Aurolac*. *Aurolac* adalah lem yang sering dipakai para anak jalanan untuk mabuk, dengan lem tersebut mereka bisa merasa nyaman. Jika Sandale menolak, ia akan dipukuli.

Pada akhirnya, Romo Georg yang menyelamatkan dan membawa mereka ke Lazar. Adik Sandale berhasil lepas dari kehidupan jalanan dan mendapatkan hidup yang lebih baik, sedangkan Sandale tidak bisa sepenuhnya lepas dari jalanan. Sesekali Sandale akan berada di Lazar dan tinggal lama di situ, namun Sandale selalu kembali ke jalanan karena dia tidak bisa tinggal di rumah dengan berbagai aturan. Selain itu, berada di jalanan akan memudahkannya untuk mendapatkan rokok, lem *Aurolac* dan bertemu dengan Lucian, pacar yang sangat ia sukai. Lucian tidak diperbolehkan ke Lazar karena telah sering melanggar aturan dan mencuri barang di Lazar.

Selama tinggal di jalanan, ia akan mencari makan dengan cara mengorek sisa-sisa makanan yang ada di stasiun. Pada saat ingin mengorek tempat sampah besar yang menyimpan lebih banyak sisa makanan, ia mendapati tempat sampah itu tengah dikorek-korek oleh seorang anak kecil. Dengan emosi, Sandale

berteriak keras menghardik anak itu. ketika berhasil menangkap anak kecil itu, Sandale menyadari bahwa anak itu sangat ketakutan dan gemetar. Carolin Philippus menggambarkan karakter Sandale sebagai seorang gadis yang baik dan mudah iba, melihat reaksi anak itu yang ketakutan membuat amarah Sandale pudar dan mengajak mencari makan bersama. Pada akhirnya, ia membawa anak itu ke Lazar dan menjadi bagian keluarga Concordia agar anak itu mendapat kehidupan yang lebih baik jauh dari kehidupan jalanan.

Penokohan dalam roman ini dilukiskan secara tidak langsung. Salah satu sifat Sandale adalah pasif, artinya dia tidak memiliki semangat untuk membuat perubahan yang baik dala hidupnya. Suatu ketika seorang pria memberi nasihat bahwa untuk menggapai suatu tujuan, orang harus berjuang berlari mencapai tujuan tersebut. Sandale hanya mengiyakan secara lisan, dan hal tersebut tidak akan mengubah cara berpikir Sandale yang tetap tidak ingin berlari. Sandale memang tidak mudah dipengaruhi, ia tetap teguh dengan pendapatnya, yaitu sudah cukup dengan berjalan perlahan karena suatu saat akan sampai pada tujuan. Sandale merasa sudah cukup dengan keadaannya sekarang, cukup bagi Sandale untuk dapat sedikit membaca, menulis, menghitung dan berbicara beberapa kata dalam Bahasa Inggris dan Jerman. Dengan kata lain, Sandale sudah merasa cukup dengan sedikit kemampuannya. Sandale memang pasif dan tidak ingin berlari berusaha keras untuk memperbaiki hidupnya karena itu ia tidak memiliki tujuan hidup melainkan hanya harapan.

Satu hal yang sangat ia pegang teguh adalah rasa cintanya pada ibu kandungnya yang telah menelantarkannya. Orang akan membenci ibunya jika

tidak pernah mendapat kasih sayang ibunya, namun Sandale tidak ingin membenci ibunya dan tetap akan mencintai ibunya serta selalu mendoakan ibunya agar selalu dalam keadaan baik.

Kehidupan Sandale menjadi lebih kompleks dengan munculnya tokoh Martin yang datang ke Lazar sebagai tamu dan keluarga baru di Lazar. Keributan-keributan yang diperbuat Sandale membuatnya menyadari untuk mengikat pertemanan dengan Martin. Di akhir cerita, Sandale diharuskan untuk memilih pergi bersama Lucian atau tetap bersama keluarga Concordia di pesta musim panas.

Lewat Sandale sebagai tokoh utama pada roman ini, Carolin Philipps ingin memberi gambaran kehidupan anak-anak jalanan di stasiun kota Bukares, Rumania setelah sebelumnya telah melakukan pengenalan dengan anak-anak di Lazar dan penghuni jalanan di kota Bukares sehingga dalam penceritaannya akan nampak mendekati kenyataan yang ada di kehidupan nyata.

B. Penokohan tokoh Sandale

Tokoh Sandale ini adalah tokoh utama dalam cerita yang selalu muncul di setiap babak cerita. Dalam pelukisan tokoh Sandale ini pengarang menggunakan cara penokohan karakterisasi langsung (*die direckte Charakterisierung*) dan tidak langsung (*die Indireckte Charakterisierung*) dari Marquaß. Sandale ini digambarkan sebagai seorang gadis muda yang tidak memiliki orangtua dan sangat mengenal kerasnya hidup di stasiun. Namun, dia masih memiliki keluarga

besar yang bernama Concordia. Di sana banyak anak-anak seperti dia tinggal bersama di sebuah rumah bersama-sama.

1. Penyayang

Sandale ini dilukiskan sebagai seorang gadis yang penyayang. Menurut KBBI (2001: 1001) arti kata penyayang adalah orang yg penuh kasih sayang, pengasih, pencinta dan sifat belas kasihan. Hal ini sudah tercermin dari tindakannya pada bab pertama yang menolong Stefania yang hamil tua untuk menaiki tangga sesuai dengan kutipan di bawah ini.

Data 1 halaman 8

Ungeduldig wartet Sandale, bis Stefania leise keuchend durch das Dunkel zu ihr kommt. Sie hilft ihr die Eisenstiege hinauf, deren schmale Stufen durch das Regenwasser glitschig sind. Auf der vorletzten Stufe rutscht Stefania aus und Sandale, die hinter ihr steht, braucht all ihre Kraft, um sie zu stützen. (...). (Philipps, 2006: 8)

Artinya: Tak sabar Sandale menunggu sampai Stefania dengan terbatuk-batuk pelan datang dari kegelapan. Ia membantu Stefania menaiki tangga ke atas karena anak tangga dari besi itu licin terkena air hujan. Di anak tangga terakhir Stefania tergelincir dan Sandale yang berada di belakangnya harus menggunakan seluruh tenaganya untuk menahan badan Stefania. (...). (Kurnia, 2008: 2)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Sandale memang sudah tidak sabar karena dia merasa lapar ingin segera mencari makanan, namun dia tidak langsung meninggalkan Stefania yang ingin ikut dengannya mencari makan melainkan membantunya menaiki tangga bahkan ketika Stefania tergelincir Sandale yang menahan tubuh Stefania agar tidak jatuh. Pada akhirnya mengajak Marcel mencari makan bersama untuk dimakan bersama dengan Stefania juga.

Sandale paham jika tidak hanya dia yang lapar dan membutuhkan makanan, kesadaran terhadap kondisi orang di sekitarnya menunjukkan jika

Sandale adalah gadis penyayang yang berbelas kasihan, dia tidak mementingkan dirinya sendiri.

Data 2 halaman 11

Im Park teilt Sandale alles in drei große Haufen. Hühnerbeine, Brötchen, die Äpfel und eine Banane und die Schokoladenreste für den Nachtisch. Zum Schluss stellt sie die geretteten Getränkedosen ind die Mitte. (Philipps, 2006: 11)

Artinya: Di taman Sandale membagi semuanya menjadi tiga tumpukan yang sama besarnya. Tulang ayam, sisa roti, apel dan pisang serta potongan cokelat yang menjadi makanan penutup. (Kurnia, 2008: 6)

Kutipan di atas menunjukkan kebaikan Sandale untuk tidak ingin berbuat curang dengan membagi makanannya secara benar. Dia menyadari bukan hanya dia yang kelaparan. Sehingga dia ingin makan bersama dengan makanan yang sama rata. Dia tetap bersikap baik dan berbelas kasih pada orang lain, walau sebenarnya dengan sangat mudah dia bisa berbuat curang pada Stefania dan Marcel. Rasa belas kasihnya ini menunjukkan bahwa Sandale adalah orang yang menyayangi sesamanya.

Data 3 halaman 12

“Ich past jetzt auf dich“ Sagt sie. „Ich kenne eine Familie, da kann dir nichts mehr passieren. Da gibt es zu essen und ein Bett für dich und da wirst du eine Mengeneuer Freunde finden. (Philipps, 2006: 12)

Artinya: “Aku akan melindungimu, Marcel,” katanya. Aku kenal sebuah keluarga yang aman untukmu. Di situ terdapat makanan dan sebuah tempat tidur dan kau akan merasa bahagia di situ.“ (Kurnia, 2008: 8)

Bahkan selanjutnya Sandale ingin melindungi dan membawa Marcel ke Lazar agar mendapat hidup yang lebih layak dan tetap memiliki keluarga sehingga Marcel tetap bahagia walau tanpa Orangtua kandungnya. Sandale memikirkan

kelanjutan hidup Marcel. Dia ingin Marcel berada di lingkungan Concordia agar dia mendapat kehidupan yang lebih baik bukan kehidupan di stasiun yang keras.

Rasa sayang Sandale juga ditunjukkan kepada Lucian. Dia sangat menyukai dan mencintai Lucian. Dia merasa amat bahagia bila di dekat Lucian. Lucian yang berperangai buruk dan sering dilarang masuk Lazar, hal ini membuat Sandale sedih karena tidak bisa selau bersama Lucian. Namun, Sandale tetap menyukai Lucian.

Data 4 halaman 21

Sie mag Lucian, sehr sogar (...). (Philipps, 2006: 21)

Artinya: Dia suka Lucian, bahkan sangat menyukainya (...). (Kurnia, 2008: 18)

Kutipan di atas menyebutkan bahwa Sandale sangat menyukai Lucian. bisa bertemu Lucian. Untuk gadis seusia Sandale memang sudah sewajarnya jika ia mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan timbul rasa kasih sayang dan cinta. Sosok Lucian sangat berarti bagi Sandale yang membutuhkan kasih sayang dari orang yang berarti baginya.

Data 5 halaman 21

Und so hat er wieder mal Hausverbot, worunter Sandale aber mehr leidet als er. Sie ist jedes Mal sehr traurig, weil sie lieber mit ihm im Lazar zusammen ist als am Bahnhof. (Philipps, 2006: 21)

Artinya: Oleh karena itu, ia kembali dilarang masuk ke rumah tersebut sehingga Sandale sangat menderita. Sandale setiap kali bersedih karena ia sangat menyukai kalau Lucian bersama-sama tinggal di Lazar daripada di Stasiun. (Kurnia, 2008: 19)

Rasa sayang itu juga terlihat saat Sandale merasa sangat menderita ketika Lucian tidak diperbolehkan masuk ke Lazar. Padahal Sandale berharap dapat

tinggal bersama-sama di Lazar. Dia lebih senang berada di Lazar daripada di stasiun. Sehingga ia sering keluar dari Lazar untuk ke stasiun, karena di stasiun Sandale dapat menemui Lucian. Dia tidak memilih salah satu antara tetap di Lazar atau di jalan.

Data 6 halaman 125

»*Ich brauche ihn ... irgendwie. Ich kenne ihn schon mein ganzes Leben lang. Er ist ein Teil von mir. Ein wichtiger Teil.*« (Philipps, 2006: 125)

Artinya: “Aku membutuhkannya ... ya sepertinya begitu. Aku sudah mengenalnya sepanjang hidupku. Ia adalah bagian dari diriku. Sebuah bagian yang penting.” (Kurnia, 2008: 151)

Rasa sukanya pada Lucian lebih dari sekedar suka, bagi Sandale Lucian adalah seseorang yang penting bagi hidupnya dan Lucian adalah sebuah kebutuhan hidup yang selalu ingin ia penuhi. Oleh karena itu dia tetap berada di stasiun. Walau kehidupan di stasiun tidak lebih menjamin, tetapi karena keberadaan Lucian akan selalu membuat Sandale bertahan. Dia ingin selalu bersama Lucian. Hal tersebut menggambarkan sikap Sandale yang sangat menyayangi Lucian.

Pelukisan-pelukisan sifat penyayang pada Sandale data 1, 2, 3, dan 6 di atas menggunakan karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) yang terlihat dari tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*). Sedangkan, pada data 4 dan 5 merupakan pelukisan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang. Gambaran kebaikan Sandale tercermin saat dia menolong Stefania yang hampir tergelincir, membagi makanan secara adil dan niatnya melindungi Marcel dan perasaannya terhadap Lucian menunjukkan bahwa Sandale memiliki sifat penyayang.

2. Kurang sopan

Sandale memiliki perilaku yang kurang sopan. Kata kurang (KBBI, 2001: 616) adalah belum atau tidak cukup (sampai, genap, lengkap, tepat dan sebagainya), sedangkan menurut KBBI kata sopan (2001: 1089) yaitu beradab berkaitan dengan tingkah laku, tutur kata, pakaian dan sebagainya. Dengan kata lain kurang sopan berarti sikap tidak cukup beradab. Itu tercermin dari cara dia bertingkah laku di meja makan. Dia makan dengan rakus, padahal dia tahu jika dia tinggal di St. Lazarus dia akan mendapatkan makan yang cukup dan teratur. Dia akan membersihkan mulut dengan tangan, hal ini tentu bukan perilaku yang sopan dan pantas saat berada di meja makan.

Data 7 halaman 23

Robert, der neben ihr sitzt, drückt ihr eine weiße Papierserviette in die Hand. »Damit wischt man sich den Mund ab! Nicht mit der Hand! Wenn du nicht lernst, wie man sich bei Tisch benimmt, wirst du immer auf der Straße bleiben.« (Philips, 2006: 23)

Artinya: Robert, yang duduk disampingnya menyodorkan tisu berwarna putih. Nah, dengan tisu ini orang membersihkan mulut! Bukan dengan tangan! Kalau kau tidak belajar bagaimana orang harus bertingkah laku di meja makan, maka kau selamanya tinggal di jalan.“ (Kurnia, 2008: 21)

Robert yang duduk di samping Sandale saat makan memberikan tisu, lalu mengatakan pada Sandale bahwa orang seharusnya membersihkan mulut dengan tisu, bukan dengan tangan. jika Sandale tidak akan perubah jika dia tidak bisa lepas dari dunia jalanan, karena tabiat seperti itu dia dapat ketika tinggal di jalanan. Sandale tidak memperhatikan tata karma di meja makan karena di jalanan dia makan dengan cara mengorek tempat sampah yang tidak membutuhkan sopan santun dan bertindak sesuka hati. Penokohan Sandale yang kurang sopan ini

melalui karakterisasi langsung (*die direkte Charakterisierung*), kutipan di atas adalah ucapan Robert yang menyuruh Sandale membersihkan mulut dengan tisu bukan dengan tangan. Membersihkan mulut dengan tangan bukanlah sopan santun di meja.

Data 8 halaman 36

»*Leck mich doch!*«, schreit sie den Busfahrer an. »*Dann nehme ich den nächsten!*« Sie springt aus dem Bus. (Philipps, 2006: 36)

Artinya: “Sialan!” Sandale berteriak ke arah sopir bis, “aku bisa naik bis berikutnya, tahu!” Ia lalu turun dari bis. (Kurnia, 2008: 36)

Sandale mengumpat pada sopir bis dan mengatakan jika ia bisa naik bis berikutnya sebelum turun. Sandale mengumpat pada sopir karena ia telah diusir dari bis yang ia tumpangi. Bukan merasa bersalah, Sandale malah memaki sopir, yang tentu umurnya lebih tua darinya dengan kata-kata kasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sandale kurang memiliki sopan santun dan etika yang baik. Penekohan dalam kutipan di atas disampaikan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*).

Data 9 halaman 83

»*Also, dann komm mit, Castravete! Ich hab nicht den Ganzen Tag Zeit!*«, sagt sie und winkt Martin ihr zu folgen. (Philipps, 2006: 83)

Artinya: “Oke, mari ikut aku, Castravete! Aku tidak punya waktu sepanjang hari!” Katanya dan melambai kepada Martin. (Kurnia, 2008: 97)

Sandale menjadi pemandu Martin atas perintah Mama Ruth sebagai tugas khusus bagi Sandale karena telah membuat banyak keributan. Sandale memandu Martin dengan memanggilnya *Castravete* yang berarti ketimun dan mengatakan jika dia tidak memiliki waktu sepanjang hari. Ucapan-ucapan Sandale tersebut

bukanlah kata-kata yang sopan untuk diucapkan kepada seorang tamu yang datang dari tempat jauh untuk berkunjung dan mengenal keluarga Concordia. Sehingga secara tidak langsung Sandale digambarkan sebagai gadis yang kurang sopan santun. Dalam data ini penokohan juga disampaikan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*).

3. Memiliki Kebiasaan Hidup Kotor

Sebagaimana kebanyakan anak-anak dan remaja yang tinggal di jalanan, pakaian dan badan mereka kotor. Kotor (KBBI 2001: 599) adalah tidak bersih; terkena noda. Begitu pula Sandale, dia bukan termasuk gadis yang bersih. Sering berkeliaran di jalanan yang berdebu membuat badan dan pakaianya kotor.

Data 10 halaman 72

Nach einen ersten Rundgang bleibt sie vor dem großen Schaufenster eines Schuhgeschäftes stehen. Schwarze, blaue, rote Schuhe, Solche mit hohen Absätzen, mit Riemchen und ohne. Sie Schaut auf ihre alten Sandalen. Das eine Riemchen hängt nur noch an einem dünnen Faden und die gelbe Farbe ist vonn Schmutz dunkel geworden. (Philipps, 2006: 72)

Artinya: Setelah mengelilingi pusat perbelanjaan itu, akhirnya Sandale berdiri di sebuah etalase toko sepatu. Sepatu hitam, biru, merah dan sepatu tumit tinggi, dengan gesper dan tanpa gesper. Ia melihat sandal tuanya. Gesper yang satu hanya tertahan oleh beberapa helai benang saja dan warna kuningnya sudah luntur dan buram karena kotor. (Kurnia, 2006: 82)

Dia ingin mendapatkan sebuah sepatu baru untuk menggantikan Sandal tuanya yang sudah kotor dan rusak. Kutipan di atas menjelaskan Sandale telah berkeliling pusat perbelanjaan, lalu ia berdiri di depan sebuah etalase sebuah toko sepatu. Terdapat banyak sepatu dengan berbagai warna dan bentuk. Ia melihat sandal tuanya yang bergesper rusak, kotor dan buram. Sandale merasa dia butuh

membeli alas kaki yang baru, karena sandalnya sudah cukup tidak layak. Kemudian, ia memasuki sebuah toko sepatu. Dalam kutipan dijelaskan langsung oleh pengarang (*die direkte Charakterisierung*) penampilan Sandale saat itu yang memakai sandal rusak dan kotor. Dengan penampilan seperti itu akan mencerminkan bahwa Sandale memiliki kebiasaan hidup kotor.

Data 11 halaman 73

»Wie kannst du ... mit deinen dreckigen Füßen ... wer soll die Schuhe denn jetzt noch anziehen?« *Die Verkäuferin ist fassungloss.* (Philipps, 2006: 73)

Artinya: "Aduh, bagaimana kau ini ... mencoba sepatu mahal dengan kaki kotor itu ... bagaimana aku sekarang dapat menjualnya? Pramuniaga itu tercengang." (Kurnia, 2008: 83)

Seorang pramuniaga toko sepatu itu memandanganya sebelah mata dengan penampilan yang buruk. pramuniaga itu juga memprotes Sandale yang mencoba sebuah sepatu dengan kakinya yang kotor, dia merasa tidak akan bisa menjual lagi sepatu yang telah dicoba Sandale. Penampilan Sandale yang kotor sangat tidak menyakinkan untuk menjadi seorang pelanggan yang akan membeli barang dari toko tersebut sehingga dia tidak mendapat pelayanan yang ramah dari pramuniaga toko. Penekohan pada kutipan data 8 ini juga melalui deskripsi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) yaitu karakterisasi langsung dari tokoh lain. Tokoh tersebut adalah sang pramuniaga yang menyebut kaki Sandale dengan sebutan kotor.

Data 12 halaman 133

(...) Dann schaut sie an sich hinunter, sieht erst jetzt den großen Fettfleck vom Frühstück auf ihrem T-Shirt und ihre Jeans, die auch nicht mehr ganz sauber ist, ihre bloßen Zehen, die vorne aus den staubigen Sandalen, bei denen man die goldene Farbe nur noch erahnen kann, herausschauen. (Philipps, 2006: 133)

Artinya: (...) Kemudian ia melihat dirinya sendiri, ia baru melihat ada noda minyak besar dari sarapan di atas T-Shirt dan jeans yang dipakainya juga tidak bersih. Jari-jari kakinya yang terlihat keluar dari Sandal yang berdebu yang warna emasnya sudah pudar dan tidak dapat dilihat lagi. (Kurnia, 2008: 162)

Sandale melihat ada noda besar di kaos yang ia pakai dan celananya juga kotor. Penampilan semakin tidak terlihat rapi dengan terlihatnya jari-jari kakinya dari sandalnya yang kotor dan pudar. Kutipan di atas menggunakan karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) yaitu melalui deskripsi penampilan Sandale oleh pengarang. Dalam kutipan di atas menunjukkan kondisi Sandale yang sama sekali tidak memperhatikan kebersihan.

4. Memiliki Kebiasaan Merokok dan Kecanduan *Aurolac*

Sebagai seorang anak gadis yang menghabiskan banyak waktunya di stasiun dengan kehidupan yang sulit penuh dengan masalah dan keras membuatnya menjadi perokok aktif. Perokok menurut KBBI (2001: 960) yaitu orang yang suka merokok. Bukan hanya Sandale, namun hampir semua anak yang tinggal di stasiun melakukan hal itu.

Data 13 halaman 28

(...) *Verhindern können sie es nicht, denn wer wie Sandale seit dem siebten Lebenjahr raucht, braucht die Zigaretten.* (Philipps, 2006: 28)

Artinya: (...) Mereka tentu tidak dapat melarangnya karena siapa saja sudah merokok sejak muda, seperti Sandale yang sudah merokok sejak berumur tujuh tahun, akan tetap membutuhkan rokok dan susah berhenti merokok. (Kurnia, 2008: 27)

Anak-anak yang dari kecil sudah mengenal rokok akan kesulitan untuk melepaskan diri dari kebiasaan merokok. Sandale sendiri sangat sering merokok. Pihak Lazar akan kesulitan jika melarang mereka untuk berhenti merokok. Mereka dapat mengurangi untuk merokok saja itu sudah cukup baik.

Data 14 halaman 32

(...) *Dort steckt sie sich eine Zigarette an und atmet tief ein. Sie ist so wütend, dass sie keine Luft mehr kriegt und husten muss.* (...) (Philipps, 2006: 32)

Artinya: Di situ ia merokok dan menghirup napas dalam-dalam. Ia begitu marah sehingga merasa sesak dadanya dan terbatuk-batuk. (Kurnia, 2008: 32)

Kutipan di atas menceritakan Sandale yang merokok lalu menghirup napas dalam yang membuatnya tersedak oleh asap rokok yang masuk ke dalam tubuhnya. Rasa marahnya semakin membuat dadanya sesak.

Tidak hanya sebagai perokok aktif, Sandale juga seorang pecandu yang gemar mencandu lem *Aurolac*. Mencandu menurut KBBI (2001: 191) yaitu sangat menyukai sesuatu. Rasa candu dari lem itu muncul karena lem tersebut mengandung zat psikotropika. *Psikotropika* adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetik, bukan narkotika dan berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku, dapat mengurangi rasa nyeri dan merangsang rasa kantuk serta menimbulkan rasa ketagihan bagi yang sering menggunakannya (Ray, 2006: 45).

Penjualan lem ini dikuasai oleh temannya yang mendapatkan *Aurolac* murah dari toko bangunan dan menjualnya kembali dalam kantong-kantong ke anak-anak dan remaja di stasiun. Dan keberadaan *Aurolac* ini sangat dibutuhkan Sandale, bahkan ketika dia menderita sakit gigi dan tidak mendapatkan obat sakit gigi hanya *Aurolac* yang dia butuhkan.

Data 15 halaman 38

Sandale setzt sich auf eine Matratze, atmet und atmet, bis irgendwann die Schmerzen nachlassen und sie der Länge nach auf die Matratze fällt. Die Geräusche um sie herum werden leiser und leiser und hören irgendwann ganz auf. (Philipps, 2006: 38)

Artinya: Sandale duduk di atas sebuah kasur, menghirup dan menghirup lem sampai suatu saat rasa sakit sudah tak terasa lagi dan ia terjatuh di kasur dan tertidur. Suara-suara sekitarnya semakin lama semakin tak terdengar dan akhirnya menghilang. (Kurnia, 2008: 39)

Sandale duduk di sebuah kasur, ia terus menghirup lem itu hingga ia dapat merasakan efek samping dari lem tersebut, yaitu rasa sakitnya hilang dan akhirnya tertidur pulas. Dengan cara seperti itulah Sandale mengobati rasa sakitnya. Lem *Aurolac* memberi efek memabukkan yang membuat pemakainya merasa nyaman, tenang dan bahagia. Lem *Aurolac* juga memberikan efek candu, padahal penggunaan dalam jangka panjang dapat merusak otak dan mata. Efek samping yang ditimbulkan dari *Aurolac* tidak membuat Sandale lepas dari candunya. Dengan menghirup *Aurolac*, Sandale akan merasa nyaman dan bahagia disela-sela pahitnya hidup.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat memberi gambaran tentang kehidupan Sandale sebagai seorang perokok dan pecandu, yang lebih memilih rokok dan lem untuk menenangkan diri dari masalah. Dari kutipan 10, 11, dan 12 dapat disimpulkan penokohan dilukiskan secara tidak langsung oleh pengarang (*die indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku sang tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*).

5. Berpendirian kuat

Sandale tumbuh besar menjadi gadis yang memiliki pendirian kuat. Pendirian menurut KBBI (2001: 268) merupakan pendapat (keyakinan) yang

dipakai tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu, sedangkan kuat menurut KBBI (2001: 604) adalah tidak mudah goyah. Sehingga pendirian kuat adalah keyakinan yang tidak mudah goyah untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu.

Ketika berdoa bersama di ruang *Servus* dia selalu mendoakan ibunya. Walau ibunya telah membuangnya dia tidak pernah membencinya. Bahkan orang asing sering menanyakan perasaannya terhadap ibu yang menyia-nyiakannya. Ibunya memang telah menyia-nyikan dia dan adik perempuannya yang kini tinggal di kota peternakan, namun sekali pun dia tidak pernah membenci ibunya. Jawaban Sandale mengenai ibunya tentu tidak membuat para penanya yang penasaran merasa puas dengan jawaban tersebut, namun Sandale selalu mempertahankan jawaban bahwa dia tidak membenci ibunya.

Data 16 halaman 18

Wenn die dan empört antworten: „Natürlich nicht“, sagt sie: „Bine! Und ich auch nicht. Basta!“ (Philipps, 2006: 18)

Artinya: Kemudian mereka akan menjawab dengan agak gusar, “tentu saja tidak,” maka Sandale juga menjawab, “Nah, aku juga sama, aku tidak membencinya. Titik!” (Kurnia, 2008: 15)

Dia merasa terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan menyebalkan yang berusaha menyanggah pendiriannya untuk tetap tidak membenci ibunya. Sanggahan yang seperti itu hanya akan membuat Sandale marah.

Pendiriannya yang kuat membuatnya menjadi gadis yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Suatu ketika seorang lelaki tua dari Austria berkata padanya tentang sebuah tujuan hidup yang harus dicapai dengan berlari. Tidak ada seorangpun bisa membuatnya berubah pikiran untuk menyukai lari. Lelaki tua dari

Austria itu berkata bahwa untuk meraih sebuah tujuan kita perlu lari untuk mencapai batas akhir lari dan jika kita tiba pertama kita akan menjadi seorang pemenang.

Data 17 halaman 27

Sandale hat genickt. Und dabei ist es geblieben. Sie mag nicht rennen. Sie hat ja schon Probleme mit dem täglichen Joggen. Ihr reicht es, wenn sie langsam geht und irgendwann irgendwo ankommt. (Philipps, 2006: 27)

Artinya: Sandale mengangguk. Tetapi, tidak ada yang berubah. Ia tidak suka lari. Ia sudah memiliki masalah dengan *jogging* tiap hari. Untuknya sudah cukup kalau ia berjalan perlahan dan suatu saat akan tiba di suatu tempat. (Kurnia, 2008: 26)

Sandale mengangguk bukan untuk menyetujui ucapan lelaki tua itu, melainkan hanya untuk menyudahi nasihat-nasihat sang lelaki tua. Karena seberapa banyak nasihat yang telah didengar tentang filosofi berlari tidak akan membuat Sandale menyukai berlari. Penolakannya pada berlari sudah seperti prinsip hidup. Sesuatu yang sudah ia yakini tidak akan mudah berubah hanya karena bujukan atau perkataan orang lain padanya. Sama seperti masalah perasaannya yang tidak berubah pada Lucian.

Data 18 halaman 125

»Ich brauche ihn ... irgendwie. Ich kenne ihn schon mein ganzes Leben lang. Er ist ein Teil von mir. Ein wichtiger Teil.« (Philipps, 2006: 125)

Artinya: “Aku membutuhkannya ... ya sepertinya begitu. Aku sudah mengenalnya sepanjang hidupku. Ia adalah bagian dari diriku. Sebuah bagian yang penting.” (Kurnia, 2008: 151)

Dalam kutipan di atas, Sandale mengatakan jika Sandale membutuhkan Lucian karena ia telah mengenal Lucian sepanjang hidupnya dan Lucian adalah bagian dari dirinya, sebuah bagian yang amat penting. Perkataan Sandale

menunjukkan bukan hal mudah untuk begitu saja meninggalkan Lucian seperti yang disarankan Martin padanya. Martin memberi saran untuk meninggalkan Lucian dan mencari yang lain, karena menurutnya Lucian hanya akan menyakiti Sandale. Sandale dengan tegas menjawab bahwa ia tidak bisa meninggalkan Lucian karena ia amat membutuhkan Lucian. Bujukan Martin tidak membuat Sandale berubah pikiran tentang perasaannya pada Lucian.

Kutipan-kutipan di atas secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku sang tokoh (*die Shilderung des Verhaltens*) menunjukkan jika Sandale bukanlah sosok gadis yang mudah dipengaruhi karena ia memiliki pendirian yang kuat tentang sesuatu hal yang telah ia yakini. Ia akan bertahan dengan pendapatnya sendiri daripada berpikir ulang tentang pemikiran orang lain.

6. Pasif

Sandale merupakan gadis yang pasif. Pasif menurut KBBI (2001: 834) adalah bersifat menerima saja; tidak giat dan tidak aktif. Dia merasa cukup dengan apa yang didapatnya saat ini. Dia merasa tidak perlu untuk meningkatkan kemampuannya. Sandale tidak ingin meraih mimpi yang tinggi untuk melanjutkan hidup. Hidupnya sudah cukup rumit dan tidak ingin mempersulit dengan bersusah payah mewujudkan mimpi yang ia anggap mustahil.

Data 19 halaman 27

Und es reicht ihr, dass sie ein wenig lesen und schreiben kann. Sie kennt die Zahlen, ein paar englische und deutsche Wörter, weiß, wo Österreich liegt, und kann auf der großen Weltkarte im Schulraum Amerika und Australien auf Anhieb finden. Sie will einen Abschluss machen, irgendwann, aber sie will nicht rennen, und darum hat sie Wünsche, aber kein Ziel. (Philipps, 2006: 27)

Artinya: Juga sudah cukup bagi Sandale apabila ia dapat sedikit membaca dan menulis. Ia sudah dapat menghitung, berbicara beberapa kata bahasa Inggris dan juga beberapa kata bahasa Jerman, ia juga mengetahui letak Austria, dan dapat dengan cepat dan tepat menunjukkan di peta dunia di kelasnya di mana letak Amerika dan Australia. Ia tentu saja ingin mempunyai ijazah, tetapi ia tidak ingin berlari dank arena itu ia tidak mempunyai tujuan melainkan hanya harapan. (Kurnia, 2008: 27)

Sandale merasa cukup dengan sedikit dapat bisa membaca, menulis, berhitung dan berbicara dalam beberapa kata asing. Dia juga merasa cukup dengan pengetahuan dasar geografi yang sangat sedikit, seperti mengetahui letak Autria, Amerika dan Australia.

Bahkan, Sandale merasa takut dengan hal yang baru, sehingga dia tidak terlalu suka dengan hal-hal yang baru. Hal baru selalu membawa sesuatu yang baru yang mungkin lebih buruk dari yang sudah dia rasakan saat ini, karena itulah dia merasa lebih baik dengan kehidupannya saat ini. Seperti kutipan di bawah ini.

Data 20 halaman 54

Die Menschen im Film machen Dinge, die sie selber wohl niemals erleben wird, und sie weiß auch gar nicht, ob sie sie wirklich erleben will. Es ist schön anzusehen, aber es ist vor allem fremd, und wenn sie sich selbst in dieser Welt vorstellt, dann macht ihr das vor allem Angst. Sandale erlebt nicht so gerne Neues. (Philipps, 2006: 54)

Artinya: Orang-orang di film melakukan hal-hal yang ia tentu saja tidak pernah dapat melakukannya dan ia tidak tahu apakah hal itu benar-benar dapat ia lakukan. Tetapi, semuanya indah dilihat dan asing baginya, karena kalau ia mencoba membayangkan dirinya di dalam dunia ini, maka ia akan ketakutan. Sandale tidak terlalu suka pada hal-hal yang baru. (Kurnia, 2008: 60)

Sandale merasa sudah cukup dengan sedikit membaca dan menulis serta sedikit pengetahuan yang ada. Dia tidak memiliki banyak keinginan untuk mempelajarinya lebih dalam. Hal ini disebabkan karena dia adalah gadis pasif yang menerima begitu saja nasib hidupnya tanpa ingin mengubahnya. Dia tidak

memiliki keberanian dan usaha untuk mengenal hal yang baru. Sehingga hidupnya tidak mengalami perubahan yang lebih baik dan harapan hanyalah sebuah harapan yang tidak terwujud.

Data 21 halaman 127

Auch Lucian macht mit, fröhlich und locker, wie Sandale ihn schon lange nicht gesehen hat. Sandale steht lieber daneben und beobachtet ihn (...). (Philipps, 2006: 127)

Artinya: Lucian juga ikut dalam permainan, gembira dan santai, Sandale sudah lama tidak melihatnya seperti ini. Sandale sendiri lebih suka menonton dari luar saja dan memperhatikan Lucian. (Kurnia, 2008: 154)

Pada pesta musim panas semuanya berkumpul dan bersenang-senang. Dalam pesta juga diadakan permainan. Semua orang dapat ikut serta, bahkan Lucian ikut dalam permainan. Ia bermain dengan gembira dan santai, sedangkan Sandale lebih suka menonton dan memperhatikan Lucian.

Dalam kutipan-kutipan tersebut secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku sang tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*) menggambarkan jika Sandale adalah gadis yang pasif, dia tidak memiliki gairah untuk ikut serta dalam permainan yang diadakan.

7. Pemarah

Seringkali Sandale tidak dapat mengontrol emosinya dan dia akan meluapkan kemarahannya. Sandale adalah seorang pemarah. Pemarah menurut KBBI (2001: 715) adalah seseorang yang mudah marah, sedangkan istilah marah menurut KBBI (2001: 715) adalah sangat tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak pantas dan sebagainya.

Data 22 halaman 28

Sie hat schon mal zum Küchendienst gemeldet, aber die Probezeit nicht überstanden. Sie hasst Rodica, die Erzieherin, die für die Küche zuständig ist. Immer hat sie was an Sandale auszusetzen. Egal was schief geht, sobald Sandale in der Näher ist, trifft sie die Schuld. Und dann schreit sie mit ihrer tiefen Stimme, die Sandale an die Polizisten am Nordbahnhof erinnert. Sie schreit mit allen Kindern. Darum mögen sie Rodica nicht. (Philipps, 2006: 28)

Artinya: Suatu hari ketika Sandale bertugas di dapur, Rodica tidak henti-hentinya berteriak. Padahal Sandale hanya sebentar saja ke halaman untuk merokok. Tidak ada lima menit ia pergi. Tetapi Rodica berlaku seakan-akan Sandale sudah berbuat satu kejahatan. Sandale menjadi sangat marah. Ia telah mengambil cangkir dari meja dan melemparkannya ke lantai. Di lantai berserakan pecahan cangkir dan dengan amarah yang semakin besar. Itulah akhir dari tugas Sandale di dapur. (Kurnia, 2008: 28)

Sifat pemarahnya seringkali muncul seperti saat salah seorang pengasuh yang bernama Rodica berteriak dan memarahinya saat bertugas di dapur, karena Sandale pergi ke halaman untuk merokok. Padahal Sandale hanya sebentar meninggalkan dapur, tetapi Rodica memperlakukannya seperti pelaku kejahatan. Hal tersebut membuat Sandale marah, lalu dia melempar cangkir hingga berserakan di lantai. Bertugas di dapur tidak akan membuatnya bertahan lama dan dia tidak ingin bertugas kembali di dapur, karena dia membenci Rodica yang selalu bersikap tidak menyenangkan padanya.

Data 23 halaman 32

Ihre Arme sind voller Narben, denn Sandale ist oft wütend. Seit sie hier im Haus ist, hat sie keine Schnitte mehr gemacht, aber das liegt nur daran, dass es nicht so leicht ist, ein scharfes Messer oder eine zerbrochene Glasflasche zu bekommen. (Philipps, 2006: 32)

Tangan Sandale sudah penuh luka karena Sandale sering marah. Sejak ia ada di rumah itu ia tidak membuat luka-luka di tangannya, tetapi itu semua karena ia tidak dapat menemukan sebuah pisau tajam ataupun sepotong kaca untuk melukainya. (Kurnia, 2008: 32)

Ketika rasa marah itu begitu besar membuat sesak di dada, Sandale butuh pelampiasan untuk menghilangkan rasa marah itu. Namun, hal itu hanya berlaku jika dia berada di stasiun, saat berada di rumah Lazar dia tidak akan bisa melakukan hal tersebut karena sulit menemukan benda-benda tajam untuk melukai tangannya. Ketika berada di Lazar dan dia merasa amarahnya begitu besar dia akan keluar dari Lazar dan mulai membuat sayatan-sayatan pada tangannya.

Data 24 halaman 79

Sie verkriecht sich draußen in dem kleinen Park, wo sich um diese Zeit nur die wilden Hunde herumtreiben. Sie setzt sich auf den Boden und zieht das Taschenmesser aus der Tasche. Sie klappt es auf. Setzt es auf ihren linken Arm und fängt an zu schneiden. An diesem Abend muss sie viele Schnitte machen, bis der Schmerz größer ist als die Wut. (Philipps, 2006: 79)

Artinya: Ia pergi ke taman kecil di luar, pada saat itu hanya ada anjing-anjing liar berkeliaran. Ia duduk di tanah dan mengeluarkan pisau lipat dari sakunya. Ia membukanya dan menaruhnya di tangan kirinya lalu mulai menoreh-noreh tangannya. Di malam ini ia harus membuat banyak sayatan supaya rasa sakit akan mengalahkan rasa amarah di dalam dadanya. (Kurnia, 2008: 92)

Suatu ketika dia begitu marah di Lazar karena permasalahan pernyataan Martin yang berusaha menutupi kesalahan Sandale. Sandale melihat tatapan Martin ke Sandale adalah tatapan kasihan. Sandale amat marah diperlakukan seperti itu. Mama Ruth sebagai penengah permasalahan itu tidak dapat meredakan emosi Sandale, bahkan Sandale semakin marah. Sandale pergi ke sebuah taman kecil, di sana dia duduk di tanah. Dia mengeluarkan pisau lipat yang sebelumnya telah ia simpan, lalu ia mulai melukai tangan kirinya. Ia membuat banyak sayatan agar rasa sakit pada lukanya akan mengalahkan rasa marah yang membuat sesak di dadanya.

Dalam kutipan-kutipan di atas digambarkan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku sang tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*) yang sangat mudah terpicu emosi dan meledak-ledak, hal tersebut menunjukkan bahwa Sandale memiliki sifat pemarah.

8. Lembut hati

Walau dia memiliki sifat pemarah dan meledak-ledak dia juga memiliki sisi lain yaitu hati yang lembut. lembut hati menurut KBBI (765: 2001) adalah melunakkan hati; menghilangkan rasa amarahnya. Hal ini nampak terlihat pada saat Sandale pertama kali bertemu Marcel yang ia pergoki mengorek tempat sampah incarannya.

Data 25 halaman 10

(...) *Er zittern am ganzen Körper. Zwei große angsterfüllte Augen sehen zu ihr hoch. Ihr Ärger verfliegt. Er hat auch nur Hunger und die große Mülltonne ist heute gut gefüllt. Es reicht für alle.* (Philipps, 2006: 10)

Artinya: (...) Seluruh tubuhnya gemetar. Dua buah mata yang besar membelalak ke arah Sandale. Amarah Sandale pudar. Anak itu juga lapar dan tempat sampah besar itu penuh sekali. Tampaknya cukup untuk semua. (Kurnia, 2008: 4)

Pada awalnya Sandale naik pitam dan hendak mengejar Marcel. Namun, amarah Sandale pudar melihat Marcel yang ketakutan. Marcel gemetaran dalam cengkeraman Sandale sehingga membuatnya sadar bahwa Marcel juga kelaparan dan amarahnya pudar. Pada akhirnya Sandale bersikap ramah terhadap Marcel. Lalu, mengajaknya mencari makan bersama.

Data 26 halaman 43

(...) *Valerius Füße sind nach außen gebogen. Als er ein Baby war, hat sie ihm die Füße gebrochen, weil man mit einem Krüppelbaby mehr Geld machen kann. Die Nacht, in der das unten im Kanal passierte, gehört zu*

Sandales Sammlung von Albträumen. Niemals in ihrem Leben wird sie das Schreien von Valreiu vergessen und auch nicht Roxanas Worte, nachdem Sandale in hilfloser Wut auf sie losgegangen war.» Wenn ich nicht mehr Geld beim Betteln verdiene, wird er sterben. Willst du das?«, hat sie ganz ruhig gefragt. Es war kalt in jenem Winter und die Tage, an denen sie nichts zu essen hatten, waren immer häufiger. So hat Sandale nichts mehr gesagt, sich in ihre Ecke verzogen und den Kopf in der Decke versteckt, damit Roxsns niccht hörte, dass sie weinte. (Philipps, 2006: 43)

Artinya: (...) Kaki-kaki Valeriu bengkok. Ketika ia masih bayi, Roxana mematahkan kedua kakinya karena mengemis dengan seorang bayi yang cacat akan menghasilkan lebih banyak uang. Sandale tidak akan pernah melupakan jeritan bayi Valeriu dan juga kata-kata Roxana ketika berlari ke arahnya ingin menolong bayi itu. "Kalau aku tidak dapat mengemis lebih banyak uang maka anak ini akan mati. Apa itu yang kau inginkan?" kata Roxana dengan tenang. Udara dingin sekali di musim dingin dan hari-hari tanpa makanan akan menjadi lebih banyak. Sebab itu Sandale tidak berkata apa-apa lagi, lalu ia pergi ke sebuah sudut, menutup kepalanya dengan sehelai selimut agar Roxana tidak mendengar dia menangis. (Kurnia, 2008: 46)

Kutipan di atas menyebutkan bahwa kaki-kaki Valeriu bengkok. Kaki-kakinya bengkok karena ulah ibunya yang ingin mendapatkan uang lebih banyak dengan membawa bayi yang cacat. Ketika Roxana mematahkan kedua kaki bayinya, Sandale ingin menolong bayi itu. Saat ia mendengar jeritan tangis Valeriu yang tidak akan pernah ia lupakan. Roxana tetap mematahkan kedua kaki anaknya dan berkilah pada Sandale jika musim dingin akan sangat dingin dan membutuhkan persediaan makanan untuk menghadapinya. Jawaban Roxana membuat Sandale tidak bisa berkata-kata. Mendengar tangisan Valeriu yang kesakitan membuat Sandale tidak tega lalu pergi dan menangis tanpa sepengetahuan Roxana.

Data 27 halaman 43

Seitdem macht Sandale einen großen Bogen um Roxana und ihre Sohn. Nur an Tagen wie heute, wenn es keine Alternative gibt, tut sie sich mit ihr zusammen um zu betteln. (Philipps, 2006: 43)

Artinya: Sejak itu Sandale menghindari mengemis bersama-sama Roxana dan putranya. Hanya pada hari-hari seperti saat ini, kalau tidak ada alternatif lain, maka Sandale terpaksa mengemis bersama mereka. (Kurnia, 2006: 46)

Melihat kondisi Valeriu yang sangat menyedihkan membuat Sandale tidak tega. Kondisinya sendiri sudah buruk, melihat seorang bayi yang diperlakukan seperti itu tetap saja membuat Sandale merasa kasihan. Sejak saat itu dia menghindari mengemis bersama dengan Roxana dan Valeriu.

Pengarang menggambarkan kelembutan hati Sandale secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku sang tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*) yang menunjukkan jika Sandale itu berhati lembut yang lunak dan penuh iba. Ia tidak tega mendengar tangisan Valeriu dan melihat keadaan Valeriu yang cacat. Lebih baik menghindari mereka daripada tersiksa dengan perasaan kasihan.

9. Mandiri

Sandale dituntut untuk bertahan dengan situasi dan kondisi yang sulit dalam kehidupannya. Sehingga dia tidak menjadi gadis manja melainkan seorang gadis yang mandiri. Mandiri menurut KBBI (2001: 710) adalah dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung terhadap orang lain. Ketika Martin berniat menolongnya agar tetap bisa berada di Lazar, Sandale menolak pertolongan itu.

Data 28 halaman 80

»*Ich will aber nicht, dass er mir hilft. Ich komm allein klar*« (Philipps, 2006: 80)

Artinya: “aku tak butuh pertolongannya. Aku dapat mandiri.“ (Kurnia, 2008: 93)

Sandale merasa tidak butuh pertolongan dari Martin. Karena tanpa pertolongan Martin dia akan tetap bisa bertahan sekalipun di jalanan. Hal tersebutkan menggambarkan bahwa Sandale adalah seorang gadis yang mandiri. Dia tidak membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Penokohan ini secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui sang tokoh sendiri. Sandale menyebut dirinya sendiri sebagai gadis yang mandiri.

Data 29 halaman 36

Dafür schließt er Sandale die Haustür auf. Sie geht zur Bushaltestelle, wartet auf den Bus Richtung Innenstadt und steigt ein. Erschöpft von den Schmerzen lässt sie sich auf einen Sitz Plumpsen (...). (Philipps, 2006: 36)

Artinya: Ia membukakan pintu rumah agar Sandale dapat keluar. Sandale pergi ke halte bis dan menunggu sebuah bis menuju arah pusat kota, lalu ia menaiknya. Lemah karena rasa sakit ia langsung duduk dengan lesu. (Kurnia, 2008: 36)

Seorang pengasuh membukakan pintu untuk Sandale, agar bisa keluar dari Lazar. Saat itu Sandale sedang sakit gigi dan di Lazar tidak dapat mendapatkan obat nyeri. Lalu, Sandale berjalan ke arah halte untuk sendirian menumpang menuju arah pusat kota dengan harapan dia dapat mendapatkan obat. Rasa sakit giginya membuatnya lemah dan lesu. Dengan keadaan kesakitan seperti itu tidak serta merta membuat Sandale harus berpangku tangan pada orang lain untuk membantunya. Ia tetap berusaha sendirian menuju pusat kota, bahkan ia sempat diusir dari bis yang ia tumpangi karena tidak memiliki karcis.

Data 30 halaman 140

Sandale hebt die Hand und winkt ihm zu, dann dreht sie sich um und läuft zurück, dem Wind entgegen.(Philipps, 2006: 140)

Artinya: Sandale mengangkat tangannya dan melambai ke Lucian. Kemudian dia berbalik dan berlari melawan angin. (Kurnia, 2008: 169)

Salah satu contoh mandiri adalah jika seseorang dapat mengambil keputusan sendiri. Pada kutipan di atas diceritakan Sandale melambaikan tangan pada Lucian yang artinya salam perpisahan dan akhirnya mengambil keputusan untuk tetap berada di pesta bersama keluarga Concordia dan tidak mengikuti Lucian. Tentu itu adalah sebuah keputusan yang sudah dipikirkan matang-matang mengingat peran Lucian sangat penting baginya dan dia merelakan untuk berpisah dengan Lucian.

Penokohan pada data 29 dan 30 ini dilukiskan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku sang tokoh (*die Shilderung des Verhaltens*) yang mampu untuk melakukan perjalanan sendiri menuju stasiun dan mengambil keputusan sendiri.

10. Cerdik

Sandale merupakan seorang gadis yang cerdik. Cerdik menurut KBBI (2001: 209) adalah cepat mengerti situasi dan pandai mencari solusi pemecahannya. Kecerdikan Sandale sering diceritakan dalam bentuk cara ia menyelinap atau melarikan diri. Kutipan-kutipan di bawah ini melukiskan secara tidak langsung bahwa Sandale adalah gadis yang cerdik. Ia selalu memiliki ide dan solusi untuk mencapai tujuan dalam situasi mendesak.

Data 31 halaman 36-37

Sie wartet, bis eine Familie mit drei Kindern und vielen Koffern durch die Halle kommt. Während die Wärter die Bahnsteigkarten kontrollieren, nutzt Sandale den Moment, um durchzuschlüpfen. (Philipps, 2006: 37-38)

Artinya: Ia menunggu sampai sebuah keluarga dengan tiga orang anak dan membawa koper-koper. Sementara penjaga memeriksa karcis mereka,

Sandale menggunakan saat itu untuk menyelinap masuk. (Kurnia, 2008: 37-38)

Sandale mencari akal untuk masuk ke dalam peron. Dia menunggu sampai sebuah keluarga yang membawa tiga orang anak dan koper-koper. Disaat penjaga memeriksa karcis mereka, Sandale menggunakan kesempatan itu untuk menyelinap masuk. Dengan sigap Sandale melewati para turis dan penumpang, ia berhasil melewati penjaga dan siasatnya berjalan dengan sukses.

Kecerdikannya juga ini digambarkan dalam usahanya mencari Lucian. Dia berusaha mencari Lucian yang menurut perkiraannya mungkin bekerja di taman rekreasi. Namun penjaga pintu masuk mengusirnya karena berpikir Sandale hanya akan mencuri di taman rekreasi. Sandale tidak langsung putus asa, dia tetap berusaha mencari cara untuk masuk ke taman rekreasi. Dan pada akhirnya dia dapat masuk ke taman rekreasi dengan cara berbaur dengan orang-orang yang masuk ke taman rekreasi.

Data 32 halaman 58

Geschickt mischt Sandale sich unter die Menschen. Zum Glück hat sie gestern von Tamara ein frisches T-Shirt bekommen und ihre Sandalen hat sie auch geputzt, sodass sie auf den ersten Blick nicht als Bettlerin vom Bahnhof zu erkennen ist. (Philipps, 2006: 58)

Sandale dengan cerdik bercampur dengan orang-orang lain. Untunglah kemarin ia mendapat sebuah T-shirt baru dari Tamara dan sandalnya juga sudah dibersihkan sehingga sekilas ia tidak terlihat seperti pengemis dari stasiun. (Kurnia, 2008: 62)

Dalam kutipan di atas digambarkan kecerdikan Sandale untuk masuk ke dalam taman rekreasi. Sandale membaur dengan orang-orang yang masuk ke taman rekreasi. Beruntung saat itu Sandale sedang memakai T-shirt baru dan sebelum masuk dia telah membersihkan sandal kotornya, sehingga penampilannya

tidak nampak seperti pengemis. Usahanya berhasil mengecoh penjaga pintu dan ia berhasil masuk.

Data 33 halaman 71

Sandale

»*Du welchselst für mich? Bitte! Danke!*«, sagt sie zu der Frau. (Philipps, 2006: 71)

Artinya: “Kau menukarkan uang untukku? Tolonglah! Terima kasih!” katanya pada si Istri. (Kurnia, 2008: 80)

Die Frau

»*Oh, sieh mal, Heinz! Die Kleine spricht ja Deutsch.*« Die Dame ist entzückt, ihr Mann dagegen schaut Sandale zweifelnd an. (Philipps, 2006: 71)

Artinya: “Oh, Heinz lihatlah! Anak kecil ini bisa berbahasa Jerman.“ Ibu itu sangat tersanjung, sebaliknya suaminya melihat Sandale dengan penuh curiga. (Kurnia, 2008: 80)

Dari kutipan dialog di atas menceritakan Sandale mencoba meminta bantuan dari sepasang turis dengan memakai bahasa Jerman. sebelumnya, Sandale telah mendengar mereka bercakap-cakap menggunakan bahasa Jerman dan muncullah ide untuk meminta bantuan pada mereka untuk menukarkan uang. Mendengar Sandale berbahasa Jerman membuat si Istri merasa sangat tersanjung dan bersedia membantu, sedangkan si Suami yang bernama Heinz tersebut merasa curiga. Namun kecurigaan Heiz tidak membuat strategi Sandale gagal, karena istrinya memihak pada Sandale dan akhirnya membantu Sandale untuk menukarkan uang.

Kecerdikan Sandale dilukiskan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku sang tokoh (*die Shilderung des Verhaltens*) pada data 31 dan 33. Pada data 31, Sandale menunjukkan kecerdikkannya untuk masuk ke peron. Pada data 33 kecerdikan Sandale

digambarkan melalui tindakan cerdiknya dengan berbahasa Jerman untuk meminta tolong pada turis agar mau menukarkan uangnya di tempat penukaran uang. Sedangkan pada data 32, penokohan Sandale dilukiskan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui deskripsi pengarang saat Sandale berusaha masuk ke taman rekreasi.

C. Motif Tindakan Sandale

Untuk menganalisis motif tindakan dari Sandale yang perlu diketahui adalah tindakan-tindakan Sandale yang menunjukkan adanya motif. Terdapat 30 tindakan Sandale yang akan dianalisis dengan teori motif dari Woodworth. Woodworth telah menyebutkan jika motif terdiri dari: (1) motif kebutuhan organik (*Organic Needs*), (2) motif darurat (*Emergency Motives*); (a) melarikan diri (*Escape*), (b) melawan (*Combat*), (c) usaha (*Effort*), dan (d) pengejaran (*Pursuit*), dan (3) yang terakhir adalah motif objektif dan ketertarikan (*Objetive Motive and Interest*).

1. Motif Kebutuhan Organik (*Organic Needs*)

Motif kebutuhan organik adalah motif yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan vital yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia misal lapar-makan, haus-minum, bernafas-udara, berkerja dan istirahat (Woodworth dalam Dakir, 1993: 102-104). Untuk motif ini terdapat 2 tindakan, yaitu Sandale mencari makan dan Sandale berbaring di kasur. Secara lebih lanjut telah dibahas di bawah ini:

a. Sandale mencari makan

Untuk menghilangkan rasa lapar itu dia membutuhkan makan. Rasa lapar ini datang karena kondisi gula darah yang menurun, sehingga energi akan menurun pula. Untuk dapat melanjutkan aktifitas hidupnya makhluk hidup memerlukan energi tubuh yang di dapat dari asupan makanan. Makan adalah kebutuhan fisiologis makhluk hidup yang harus dipenuhi, karena jika tidak dipenuhi akan mengganggu kelangsungan hidup. Oleh sebab itu, Sandale mencari makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mendapatkan asupan makanan. Saat itu pukul 11 dan di stasiun masih belum terlihat anak-anak jalanan berkeliaran karena mereka lebih memilih untuk tidur.

Data 1 halaman 8

»Ich geh nach oben, was zu essen organisieren!«, ruft sie Stefania leise zu und tastet sich zur Einstiegsluke, um die steile Eisenleiter nach oben zu klettern. (Philipps, 2006: 8)

Artinya: “Aku akan naik ke atas dan mencari sedikit makanan!” ia memberitahukan Stefania dengan perlahan dan mulai meletakkan kakinya di tangga besi dengan hati-hati. (Kurnia, 2008: 2)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sandale mulai menaiki tangga besi untuk keluar dari lubang kanal dan mengatakan pada Stefania jika ia ingin mencari makanan. Tindakan Sandale mencari makan ini dipengaruhi oleh dorongan rasa lapar. Sandale mencari sisa-sisa makanan di tempat sampah yang ada di stasiun. Bagi Sandale sisa makanan yang dibuang oleh orang lain tidak membuatnya merasa jijik karena hanya dengan cara seperti itu dia dapat dengan gampang mengisi perut. Bagi masyarakat mampu melihat tindakan Sandale dan anak-anak jalanan lain akan berpikir jika mengorek makanan dari tempat sampah adalah kegiatan kotor dan jorok, dan mereka akan memandang anak-anak jalanan

seperti Sandale sebagai manusia kotor dan jorok. Sebuah cerminan kehidupan yang miskin dan melarat, namun kemiskinan tidak menghalangi makhluk hidup untuk melangsungkan kehidupannya.

Untuk melangsungkan hidupnya sebagai makhluk hidup maka secara naluriah Sandale akan mencari sesuatu untuk dimakan. Oleh karena itu mencari makan adalah motif kebutuhan organik (*Organic Needs*). Dengan kata lain motif tindakan Sandale ini adalah ingin memenuhi kebutuhannya untuk makan.

Namun, sikap Sandale yang selalu mengandalkan sisa-sisa makanan tidak bersih di tempat sampah menunjukkan jika Sandale memiliki sifat pasif dan kotor. Dia tidak berusaha untuk mencari makanan yang lebih baik dari sisa-sisa makanan di tempat sampah karena dia terbiasa dengan makanan sisa dan baginya itu sudah cukup untuk membuat perutnya kenyang.

b. Sandale berbaring di kasur

Berbaring di atas kasur akan membuat badan lebih nyaman, apalagi ketika badan terasa penat. Sandale merasa lelah. Setelah berlarian, melewati lorong untuk kabur dan berkeliling pusat perbelanjaan untuk memanjakan diri, Sandale memilih untuk istirahat di atas kasur. Dia merasa bahagia hari itu, dengan banyaknya barang yang telah ia dapat.

Data 2 halaman 74

Sandale ist müde und streckt sich auf der Matratze aus (...). (Philipps, 2006: 74)

Artinya: Sandale sangat lelah, ia berbaring di atas kasur (...). (Kurnia, 2008: 85)

Kutipan di atas menunjukkan Sandale merasa lelah dan berbaring di atas kasur. Semua orang termasuk anak jalanan seperti Sandale juga membutuhkan istirahat sekedar menghilangkan rasa lelah, letih dan penat sesaat. Dengan berbaring itu Sandale mencoba menghilangkan rasa letih dan penat seharian berada di jalan, sesaat terlelap untuk melupakan keletihan menghadapi kerasnya kehidupan. Kehidupan Sandale cukup melelahkan dengan banyaknya masalah-masalah yang terjadi, dengan istirahat ia dapat sejenak melupakan semua masalahnya.

Tindakan Sandale tersebut dipengaruhi oleh motif kebutuhan organisme (*Organic Needs*) yaitu kebutuhan istirahat. Semua makhluk hidup membutuhkan istirahat untuk meregangkan otot-otot yang kaku dan menghilangkan rasa penat dan letih. Maka motif Sandale berbaring di kasur adalah untuk menghilangkan rasa lelah. Masalah itu akan segera muncul kembali di kehidupan Sandale seketika Sandale terbangun dari tidur nyenyaknya, karena Sandale sendiri tidak melakukan perbaikan dalam hidupnya untuk menjalani hidup yang lebih baik. Itu semua karena karakter Sandale yang pasif, dia lebih memilih untuk merasa kelelahan setiap hari daripada berusaha merubah hidupnya.

2. Motif Darurat (*Emergency Motif*)

Woodworth (dalam Dakir, 1993: 102-104) menyebutkan bahwa motif darurat adalah motif yang timbul karena kebutuhan yang segera harus dipenuhi dan tergantung pula pada keadaan lingkungan. Motif ini terbagi menjadi 4 yaitu motif melarikan diri (*Escape*), motif melawan (*Combat*), motif usaha (*Effort*), motif pengejaran (*Pursuit*).

A. Motif Melarikan Diri (*Escape*)

Walgit (1981: 255) menjelaskan bahwa motif darurat melarikan diri yaitu motif yang ada pada organism untuk melepaskan diri dari keadaan bahaya. Untuk motif ini terdapat 5 tindakan, yaitu (1) Sandale datang ke ruang Servus, (2) Sandale menghindari Grigore dan petugas stasiun setelah mendapatkan sejumlah uang dari turis, (3) Sandale mendorong tangan Grigore dan memandang sebal, (4) Sandale melewati lorong bawah tanah, dan (5) Sandale berusaha melompat dan segera meninggalkan Lucian. Secara lebih lanjut telah dibahas sebagai berikut:

a. Sandale datang ke ruang *Servus*

Di Lazar terdapat suatu tempat bernama ruang servus yang merupakan tempat kesukaan Sandale. Ruang *servus* adalah tempat untuk berdoa bagi penghuni Lazar setiap malam. Sebagaimana tempat ibadah lainnya, di sana tenang dan aman karena di situ lah mereka akan memohon kepada Tuhan apa yang harapkan. Mereka yang berada di tempat ibadah akan bersikap sopan dan tenang tanpa kegaduhan.

Data 3 halaman 17

Sandale kommt eigentlich immer, wenn sie im Lazar ist. Es ist neben der Kapelle der einzige Ort, den sie kennt, in dem es keinen Streit gibt und nur selten ein böses Wort fällt, der einzige Ort, an dem sie sicher ist vor ihrer bösen Träumen. (Philipps, 2006: 17)

Artinya: Sandale selalu datang ke ruang Servus hanya saat dia berada di Lazar. Ruang Servus adalah satu-satunya tempat bagian dari kapel yang dia kenal tidak ada perkelahian dan jarang ada kata-kata buruk, satu-satunya di mana dia merasa aman terhindar dari mimpi-mimpi buruknya.(Kurnia, 2008: 13)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Sandale selalu datang ke servus jika sedang berada di Lazar. Bagi Sandale servus adalah satu-satunya yang jauh

dari perkelahian, kata-kata kotor dan aman dari mimpi-mimpi buruk. Mimpi-mimpi buruk ini selalu menghiasi kehidupan sehari-hari Sandale yang telah melalui peristiwa yang sulit dan buruk. Ketika berada di ruang servus, Sandale akan merasa lebih damai jauh dari peristiwa-peristiwa buruk yang ia alami di jalanan. Mimpi buruk Sandale yang paling nyata adalah kejadian-kejadian yang ia terima selama di jalanan. Di sana sering terjadi keributan, persaingan dan hal-hal menyedihkan termasuk cacian dan hinaan yang ia terima sebagai anak jalanan yang direndahkan oleh orang lain. Banyak orang merendahkan harga diri anak-anak jalanan dan tidak memanusiakan mereka. Sesama anak jalanan yang saling berebut dan bersaing tidak sehat, mereka tidak segan-segan untuk berekelahi dan saling mengumpat. Semua itu menjadi tekanan batin bagi Sandale. Dia membutuhkan tempat untuk melepas penat jasmani dan rohani yang telah ia terima di jalanan. Maka ia datang ke ruang Servus.

Tindakan tersebut didasari oleh motif darurat (*Emergency Motives*) yaitu milarikan diri (*Escape*), yaitu motif yang muncul untuk melepaskan diri dari keadaan buruk atau bahaya. Tujuan (*goal*) Sandale adalah mencari rasa aman (*safety*) dari rasa ketakutan (*fear*) yang akan membuatnya terpuruk dan tekanan batin. Rasa takut dan terpuruk itu timbul karena situasi bahaya (*danger*) yang buruk seperti perkelahian dan hal buruk lainnya di jalanan. Jadi, motif Sandale datang ke Servus adalah untuk menghindari ketegangan dan mencari ketenangan dan rasa aman.

Terdapat kelembutan hati Sandale dalam tindakan tersebut. Dia tidak ingin mengumbar amarah dan emosi jiwanya karena hanya akan menambah masalah

dan mengganggu orang lain, sehingga ia memilih menenangkan diri dan melunakkan hati dari amarahnya dengan memanjatkan doa di Servus.

b. Sandale menghindari Grigore dan petugas stasiun setelah mendapatkan sejumlah uang dari turis

Grigore adalah penguasa stasiun di kalangan anak jalanan di sana. Di jalanan sangat kental hukum rimba, yaitu siapa yang kuat dan berkuasa maka dia pemenangnya. Dia bisa mendapatkan apa saja yang ia inginkan dari anak-anak jalanan yang lain, termasuk uang ketika ada yang mendapatkan uang dari turis asing secara cuma-cuma. Sandale memang cerdik karena dapat mengelabui para petugas stasiun dan melarikan diri dari kejaran mereka, namun ia tidak akan bisa mengakali Grigore yang juga sangat paham seluk beluk stasiun. Polisi stasiun adalah orang yang menertibkan anak-anak jalanan yang berkeliaran di stasiun untuk mendapatkan uang. Jadi, ketika Sandale mendapatkan uang dari turis, Grigore dan petugas stasiun adalah sebuah ancaman yang harus dihindari.

Di jalanan orang yang lemah akan selalu ditindas. Hal itu pula yang akan terjadi di kehidupan manusia, jika manusia bersikap lemah ia tidak akan mampu menghadapi dunia karena jika tidak maka selamanya ia akan tertindas dunia dan dikejar-kejar mimpi buruk. Tidak selamanya manusia bisa bersembunyi dari kenyataan pahit, manusia memerlukan sebuah kekuatan untuk melawan ancaman dunia, kekuatan tidak hanya otot melainkan juga otak. Sehingga, manusia akan hidup secara tenang dan bahagia, bukan dalam bayang-bayang mimpi buruk.

Data 4 halaman 42

Natürlich war es nicht unbemerkt geblieben, dass Sandale Geld bekommen hatte, und kaum war der Mann eingestiegen, hatte Sandale auch schon die

Bahnhofspolizei und Grigore am Hals. Es war ein Glück, dass sie so schnell laufen konnte sie zumindest den Polizisten sehr schnell abhängen. (Philipps, 2006: 42)

Artinya: Sandale mendapat banyak uang, tentu saja hal terebut tidak dapat disembunyikan. Turis itu belum berangkat, Sandale sudah dikejar-kejar oleh Grigore dan polisi stasiun. Untunglah Sandale dapat berlari dengan cepat dan ia mengenal betul peron-peron di situ bagaikan rumahnya sendiri. paling tidak ia dapat mengecoh dan lepas dari polisi stasiun. (Kurnia, 2008: 44-45)

Di stasiun Sandale mendapatkan uang cuma-cuma dari para turis yang tidak membutuhkan uang tersebut karena segera meninggalkan Rumania. Hal tersebut akan membuat Sandale dikejar-kejar Grigore dan polisi stasiun. Sandale yang sudah mengenal peron-peron tersebut seperti rumahnya sendiri akan dengan mudah mengecoh polisi stasiun. Tindakan Sandale menunjukkan bahwa ia sudah sangat terlatih untuk mengecoh para petugas di stasiun dengan sangat cerdik.

Tindakan tersebut dipengaruhi oleh motif darurat (*Emergency Motives*). Untuk menghindari ancaman itu Sandale memilih untuk melarikan diri (*Escape*). Dia tidak ingin tertangkap petugas dan Grigore, hal tersebut menimbulkan rasa takut (*fear*). Dalam keadaan takut dan tegang dia lari dari kejaran, karena dia dalam keadaan bahaya jika sampai tertangkap (*danger*), ia akan ditindas. Dia mencari tempat yang aman dari bahaya tersebut (*safety*). Jika dia tertangkap petugas, maka uang akan disita atau dia mendapat hukuman, sedangkan jika ia tertangkap Grigore maka uang akan dirampas dan ia akan ditindas. Dengan kata lain, motif Sandale adalah untuk melarikan diri dari kejaran dari orang-orang yang ingin menangkapnya.

c. Sandale mendorong tangan Grigore dan memandang dengan sebal

Sandale sangat tidak menyukai Grigore, walau Grigore adalah teman Lucian. Bagi Sandale, Grigore adalah predator yang akan menyulitkan rantai makanannya. Grigore pernah mematahkan tangan Sandale karena telah membawa lari uang yang ia dapat dari turis tanpa membaginya dengan Grigore. Sejak saat itu Sandale tidak ingin berbuat macam-macam melawan. Sehingga, ketika Lucian ditangkap polisi, Sandale memilih pergi ke Lazar. Dia tidak ingin terganggu oleh keberadaan Grigore.

Data 5 Halaman 50

Sandale schubst ihn weg und schaut ihn dabei so böse an, dass Grigore sie in Ruhe lässt. (Philipps, 2006: 50)

Artinya: Sandale mendorong tangan Grigore dan memandangnya sebal sehingga akhirnya Grigore meninggalkannya. (Kurnia, 2008: 55)

Di dekat lapangan di belakang stasiun, Grigore mendekati Sandale dan menepuk pundak Sandale. Sandale tidak menginginkan Grigore mendekatinya, ia mendorong tangan Grigore dan memberikan pandangan sebal, kemudian meninggalkan Grigore.

Orang secara wajar akan menjauhi apa yang mereka tidak suka dan mendekati apa yang mereka suka, termasuk pada sesama manusia. Mereka akan menjauhi orang yang tidak suka dan mendekati yang mereka suka. Walau berasal dari tempat yang sama, yaitu jalanan, bukan berarti Sandale dapat dengan mudah menerima keberadaan Grigore di sekitarnya dengan nyaman. Sandale tetap akan merasa keberadaan Grigore mengganggu hidupnya.

Tindakan Sandale ini dipengaruhi oleh motif darurat (*Emergency Motives*), yaitu melarikan diri (*escape*). Sandale ingin melarikan diri untuk menjauh dari Grigore. Di dekat Grigore, ia merasa dalam keadaan yang sulit dan bahaya (*danger*). Hal tersebut yang membuat Sandale tidak nyaman dan takut untuk berada di stasiun (*fear*). Ia ingin terbebas dari Grigore (*freedom*). Dengan kata lain, motif tindakan Sandale mendorong tangan Grigore yang mencoba menghiburnya dan memandang sebal adalah karena Sandale tidak ingin Grigore di dekatnya dan ia ingin menjauh dari Grigore. Perilaku Sandale ini merujuk pada karakter Sandale yang pemarah, ia yang sensitif akan memberi respon negatif pada orang yang tidak ia suka yaitu Grigore.

d. Sandale melewati lorong bawah tanah

Seekor tikus yang terdesak akan mencari jalan sempit untuk melepaskan diri dari ancaman. Sudah menjadi insting tikus untuk mencari jalan keluar untuk melewati jalur-jalur pelariannya. Sama halnya dengan Sandale yang selalu berhasil melarikan diri melewati jalan tikus. Untuk lepas dari kejaran Martin dan berhasil mendapatkan ransel itu, Sandale dengan cerdik berhasil melarikan diri melewati lorong bawah tanah seperti seekor tikus. Dia menyusuri lorong bawah tanah sampai dia menemukan jalan keluar yang aman agar terhindar dari Martin.

Data 6 halaman 64

Sie läuft bis zum Ende des Gangs und zwängt sich dort durch ein enges Loch in einen anderen Gang. Von hier aus geht es weiter bis zu einem Ausstiegloch, von dem sie weiß, dass es das ganze Jahr über offen ist. Hofft sie jedenfalls, denn ist letzter Zeit werden immer mehr Gänge zubetoniert. (Philipps, 2006: 64)

Artinya: Ia berjalan sampai ke ujung lorong dan memaksa masuk melalui lubang yang kecil ke lorong lainnya. dari sini ia terus berjalan sampai pada

lubang keluar berikutnya yang diketahuinya akan terbuka sepanjang tahun. Itulah harapan Sandale karena akhir-akhir ini banyak lubang kanal yang ditutup dengan beton. (Kurnia, 2008: 72)

Sandale berjalan sampai ke ujung lorong dan memaksa masuk melalui lubang kecil ke lorong lain dan terus berjalan sampai pada lubang berikutnya yang ia ketahui akan terbuka sepanjang tahun. Sandale yang lama hidup di jalanan telah mengenal jalanan hingga ke lorong-lorong bawah tanah. Anak-anak jalanan sudah terbiasa dengan kondisi keramaian dan keributan yang ada di jalanan. Tak jarang anak jalanan yang berlarian dengan gesit menyelinap atau mlarikan diri karena telah melakukan tindak pencurian karena mereka sangat mengenal medan areanya. Tindakan Sandale melewati lorong bawah tanah ini merupakan bentuk kecerdikkan Sandale karena melewati lorong seperti itu akan sangat riskan bagi turis yang tidak mengenal medan areanya.

Tindakan tersebut dipengaruhi oleh motif darurat mlarikan diri (*Emergency Motives Escape*), yaitu motif yang timbul ketika individu berusaha untuk lepas dari bahaya dan rasa tidak aman. Sandale ingin bersembunyi dari Martin dan menemukan tempat aman (*Safety*). Dia akan dalam situasi bahaya jika sampai dia tertangkap (*Danger*) dan dia akan gagal mendapatkan uang. Mungkin Sandale tidak begitu khawatir jika Martin mengejarnya karena Sandale lebih hafal dengan medan lokasi tersebut, namun tak bisa dipungkiri jika dia tertangkap sebagai pencuri akan membuat Sandale ketakutan (*Fear*).

e. Sandale berusaha melompat dan segera meninggalkan Lucian

Lucian adalah orang dengan temperamental yang sangat buruk. Dia tidak kasihan memukuli Sandale hingga babak belur, walau Sandale adalah kekasihnya

dia tidak memberi ampun jika Sandale membuatnya marah. Kemarahan Lucian ini muncul karena Sandale menukar MP3-Player hanya dengan sekantung besar Aurolac, padahal dia bisa mendapatkan lebih dari itu. Sandale merasa tersiksa dan ingin menyelamatkan diri. Kemarahan Lucian ini adalah bentuk ketidakmampuan Lucian menghadapi hidupnya yang juga kekurangan menjadikan dia lupa diri dengan memukuli Sandale hingga babak belur.

Data 7 halaman 75

Sandale taumelt hoch, will nur noch weg von ihm, doc her holt sie ein, wirft sie zu Boden und schlägt weiter auf sie ein. Er zerrt an ihrem neuen Pullover, bis er zerreißt. Auch die Kette mit den glitzernden roten Steinen hält seinen wütenden Händen nicht stand und fliegt in den Dreck. (Philipps, 2006: 75)

Sandale melompat dan ingin segera meninggalkan Lucian. Tetapi Lucian memegangnya dan melemparnya kembali ke lantai dan kembali memukuli Sandale. Ia menarik kaos baru Sandale sampai robek-robek. Demikian pula kalung dengan batu-batu merah berkilauan ditariknya dan dilemparkan ke tanah. (Kurnia, 2008: 85)

Sandale melompat dan ingin melepaskan diri dari Lucian, namun Lucian tetap memukulinya. Ia menarik kaos Sandale hingga robek, kemudian membuang kalung Sandale ke tanah. Tindakan Sandale berusaha melompat dan meninggalkan Lucian ini dipengaruhi oleh motif darurat (*Emergency Motives*) melarikan diri (*Escape*) yaitu melepaskan diri dari Lucian.

Jalanan memang bukan tempat yang aman. Di sana tidak mengenal lawan dan kawan, bisa jadi hari ini kawan besok menjadi lawan. Tingkat egoisme yang sangat tinggi, membuat mereka terkadang tidak pandang bulu dan tega untuk memukul termasuk pada wanita. Kehidupan miskin membuat emosi mereka mudah meledak-ledak jika terjadi sesuatu yang tidak seperti mereka inginkan

sehingga, Lucian dengan amarah besar memukuli Sandale. Secara alamiah makhluk hidup akan berusaha menghindar dan melepaskan diri dari bahaya yang mengancam, hal itu yang dilakukan oleh Sandale. Dia merasa dalam keadaan bahaya (*Danger*) karena pukulan-pukulan Lucian, dia ingin segera meninggalkan tempat itu untuk mencari aman (*Safety*). Tentu saja dia merasa kaget dan takut dengan kemarahan Lucian (*Fear*), sehingga motif Sandale adalah ingin melarikan diri dari Lucian agar tidak mendapat pukulan lagi.

Ketika dia tidak bisa lepas dari amukan Lucian, akhirnya dia hanya berdiam diri membiarkan Lucian meluapkan amarahnya hingga kelelahan dan melepaskan Sandale. Itu adalah satu-satunya jalan keluar, tidak ada yang berani menolong Sandale karena kemarahan Lucian membuat semua orang ketakutan termasuk Sandale. Kemampuan Sandale memahami karakter Lucian tersebut menunjukkan karakter cerdik Sandale dalam menghadapi emosi Lucian.

B. Motif Melawan (*Combat*)

Walgit (1981: 255) menyebutkan motif melawan yaitu motif yang timbul apabila organism mendapatkan serangan, dan ia akan melawan serangan tersebut. dari motif tersebut dapat ditemukan 7 tindakan, yaitu (1) Sandale memukul tikus yang menggigitinya, (2) Sandale selalu mengelak untuk *jogging*, (3) Sandale melotot marah pada Leonard yang mengotori Sandalnya, (4) Sandale berkumur, (5) Sandale membeli *Aurolac*, (6) Sandale melukai tangannya, dan (7) Sandale marah dan menendang Martin. Pembahasan motif tindakan melawan adalah sebagai berikut:

a. Sandale memukul tikus yang menggigitnya

Tikus adalah makhluk penggerat yang menjijikkan yang menyimbolkan kekumuhan dan kemiskinan. Tikus-tikus yang diceritakan dalam roman ini adalah tikus got. Tikus got sering terdapat di perkotaan, tinggal di gorong-gorong dan got. Hal tersebut menyiratkan kehidupan Sandale yang kumuh dan miskin. Walau Sandale telah lama hidup dikelilingi tikus dan bahkan bisa disebut hidup Sandale tidak jauh beda dengan tikus-tikus itu, tetapi saja sudah wajar seorang manusia akan menghindari sesuatu hal yang akan mengganggunya. Seperti halnya tikus yang menggigit adalah suatu gangguan yang harus disingkirkan.

Data 8 halaman 1

Mit einem Ruck setzt sich Sandale auf und schlägt mit der Hand nach dem abgemagerten grauen Schatten. Sie mag die Ratten nicht, obwohl sie seit Jahren mit ihnen die unterirdischen Kanalhöhlen teilt. (Philipps, 2006: 7)

Artinya: Dengan tiba-tiba Sandale bangun terduduk dan memukul dengan sebuah tangannya bayangan kurus berwarna abu-abu yang sedang menggigit jari jempol kakinya. Ia tidak menyukai tikus-tikus besar itu, walaupun ia bertahun-tahun telah membagi tempat tinggal dengan mereka di dalam lubang-lubang kanal pembuangan. (Kurnia, 2008: 1)

Dalam kutipan di atas dijelaskan Sandale yang sedang tidur di lubang kanal dan terbangun karena digigit bayangan kurus berwarna abu-abu, yaitu seekor tikus yang selama bertahun-tahun membagi tempat tinggal dengannya. Sandale memukul tikus secara implisit mengisyaratkan kejehuananya terhadap kehidupannya yang miskin dan susah.

Tindakan itu merupakan motif darurat (*Emergency Motives*) berupa motif melawan (*Combat*). Motif melawan ini timbul karena adanya serangan, sehingga organisme akan melawan serangan tersebut. Sandale tidak ingin tikus

menggitinya oleh karena itu dia memberi perlawanan dengan cara memukul, motif menyerang (*Combat Motive*). Sikap Sandale menunjukkan bahwa dia jengkel dan marah (*Anger*). Sikap Sandale ini menunjukkan sifatnya yang pemarah. Tikus itu adalah hambatan (*Restraint*) atau gangguan bagi Sandale yang harus dilawan agar dia bebas (*Freedom*) dari gangguan itu.

b. Sandale selalu mengelak untuk jogging

Olahraga *jogging* adalah olahraga ringan berupa lari-lari kecil untuk memperkuat jantung dan mempertajam perasaan. Mama Ruth sangat menyukai olahraga tersebut, namun Sandale sangat membencinya karena Sandale tidak suka berlari. Mama Ruth selalu memaksa Sandale untuk ikut serta, agar Sandale kesehatan Sandale lebih baik. Sandale memang memiliki pendirian yang sangat kuat, bujukan Mama Ruth tidak membuat Sandale luluh.

Sandale sendiri memang gadis yang pasif, dia tidak menyukai berlari karena jika hanya dengan berjalan perlahan saja bisa sampai tujuan maka tidak perlu berlari untuk mencapai tujuan. Kepasifan Sandale ini adalah bentuk ketidakmampuan Sandale untuk melawan keadaanya yang serba susah.

Data 9 halaman 26

Sandale hasst es und versucht sich mit allem möglichen Tricks davor zu drücken. Aber Mama Ruth, die selber eine begeisterte Joggerin ist, versteht in diesem Punkt keinen Spaß. (Philipps, 2006: 26)

Artinya: Sandale membenci *jogging* dan selalu berusaha dengan segala macam cara untuk mengelak dari keharusan ini. tetapi, Mama Ruth yang memang seorang penggemar *jogging* tidak bisa menerima ini. (Kurnia, 2008: 25)

Kutipan di atas menunjukkan Sandale membenci *jogging* dan selalu berusaha dengan segala cara mengelak dari kegiatan *jogging* yang sudah menjadi

peraturan untuk diikuti oleh semua anak di Lazar. Kebenciannya terhadap lari mengisyaratkan bahwa dengan berjalan perlahan dalam menjalani kehidupannya saja Sandale sudah merasakan kelelahan dan keletihan yang luar biasa, ia tidak ingin semakin kelelahan jika harus berlari untuk mencapai tujuan hidup. Dibalik sikapnya ini terkandung ketidakberdayaan untuk berlari menghadapi kenyataan. Dia tidak memiliki semangat hidup. Orang yang memiliki semangat hidup akan berusaha berlari untuk menemukan kehidupan baru yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, sifat Sandale yang muncul pada tindakan ini adalah sifat pasif. Kehidupan pasif inilah yang memupuk kehidupan tanpa semangat para anak jalanan. Mereka tidak berdaya melawan keadaan dan kemiskinan yang memutari kehidupan mereka. Kebanyakan anak jalanan memilih untuk berjalan di lingkaran kemiskinan yang hanya membuat mereka tidak memiliki masa depan yang lebih baik.

Tindakan Sandale ini dipengaruhi oleh motif darurat (*Emergency Motives*) yaitu melawan (*combat*). Motif ini timbul karena individu merasa dalam bahaya dan perlu melakukan perlungan. Wujud perlungan Sandale adalah menolak ajakan untuk *jogging*, mencoba melawan peraturan yang ada, karena ia tidak ingin dipaksa untuk mengikuti hal yang ia tidak suka. Kebenciannya terhadap *jogging* akan bertumpuk dan menimbulkan kondisi emosi yang marah (*Anger*). Sandale akan merasa kehilangan kebebasannya karena diharuskan melaksanakan peraturan, apalagi sebuah peraturan yang memang benci. Ia ingin mendapatkan kebebasannya itu (*Freedom*). Untuk memenuhi kebebasannya itu, Sandale berusaha menghindari peraturan untuk *jogging* yang merupakan sebuah hambatan

(*Restraint*). Dengan kata lain, motif Sandale mengelak adalah ingin melawan peraturan yang ada dengan cara menghindari kegiatan yang tidak ia sukai, yaitu *jogging*.

c. Sandale melotot marah pada Leonard yang mengotori sandalnya

Nama Sandale muncul karena Sandale sangat menyukai sandal kuning miliknya yang ia dapat setelah mendapatkan uang di stasiun. Sandal kuning itu sangat berarti karena sebelumnya ia memang sudah menginginkan sandal itu yang dijual di sebuah toko. Ketika sandalnya dikotori tentu saja dia merasa tidak suka dan seketika akan marah sesuai dengan sifat Sandale yaitu pemarah. Dia menunjukkan ekspresi tidak sukanya pada Leonard, yang mengotori sandalnya. Dia melotot ke arah Leonard.

Sandale tidak memiliki barang yang sangat berarti kecuali sepasang sandal yang sangat ia sayangi. Sepasang sandal akan sangat berharga bagi Sandale yang tidak mampu membelinya. Hidup dalam kemiskinan membuat Sandale tidak memiliki banyak barang yang dapat dipakai.

Data 10 halaman 31

Sandale funkelt ihn wütend an. »Ich hab nicht geschlafen, du dreckiger Idiot! – Ich bitte für meine Mutter! Amin!!« Dann beugt sie sich hinunter und wischt mit ihrem Ärmel die Riemchen sauber. (Philipps, 2006: 31)

Artinya: Sandale melotot ke Leonard. “Aku tidak tertidur, kau si jorok! – Aku memohon untuk ibuku! Amin!” Lalu Sandale membungkuk dan membersihkan gesper sepatunya dengan lengan bajunya. (Kurnia, 2008: 32)

Kutipan di atas menunjukkan jika Sandale melotot pada Leonard sambil mengumpat pada Leonard, kemudian berdoa untuk ibunya, lalu membersihkan gesper. Hal tersebut Leonard tidak memiliki rasa menghargai atau toleransi pada

Sandale. Kehidupan jalanan yang tanpa aturan, tidak ada toleransi, tidak ada rasa hormat dan tidak ada rasa menghargai akan membentuk mental dan moral yang tidak dinamis dalam kehidupan bersosial. Mereka berlaku secara sesuka hati dan tidak memikirkan perasaan orang lain, mereka hanya akan memikirkan diri sendiri.

Anak jalanan tidak terlalu memikirkan kepentingan untuk menghargai atau menghormati orang lain, karena lingkungan mengajarkan mereka untuk berbuat demikian. Namun, untuk dirinya sendiri mereka sangat membutuhkan penghargaan orang lain pada diri mereka sendiri. Mereka akan melawan jika haknya untuk dihargai diusik oleh orang lain.

Dia melotot itu adalah bentuk perlawanan Sandale pada Leonard. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh motif darurat (*Emergency Motives*) yaitu motif melawan (*Combat*), yaitu motif yang timbul karena adanya serangan dan diperlukan sebuah perlawanan. Sandale menunjukkan kemarahannya berupa ekspresi mengancam dan memaki (*Anger*) agar Leonard tidak mengotori sandalnya. Sandalnya menjadi terlihat kotor dengan noda hitam bekas injakan Leonard, itu merupakan hambatan (*Restraint*) Sandale jika sandal kesayangannya kotor dia tidak akan tinggal diam, sehingga motif Sandale adalah perlawanan pada Leonard, Sandale ingin Leonard tahu bahwa Sandale tidak suka dan berharap dia tidak mengulanginya agar Sandale akan mendapat kebebasan (*Freedom*) yaitu ia dapat dengan tenang tanpa merasa khawatir akan diusik.

Pada tindakan di atas, penokohan yang muncul adalah sisi emosional Sandale sebagai seorang gadis pemarah. Dia marah atas perilaku Leonard yang

mengotori sandalnya, oleh karena itu dia melakukan perlawanan. Sandale sangat mudah tersulut emosi dan tidak segan-segan untuk memberontak.

d. Sandale berkumur

Gigi yang tidak dirawat akan menyebabkan kerusakan gigi. Anak-anak jalanan tidak memperhatikan kesehatan giginya sehingga gigi mereka mudah rusak dan akan sering sakit gigi. Di stasiun tentu saja Sandale tidak memiliki sikat gigi untuk menggosok gigi, karena hidupnya lebih banyak di jalanan maka bisa ditebak jika Sandale jarang merawat gigi atau sekedar menggosok gigi.

Tengah malam Sandale merasakan sakit gigi luar biasa, pipinya bengkak. Selama ini dia tidak pernah memeriksakan giginya ke dokter gigi. Dia berusaha menghilangkan rasa sakit itu dengan berkumur-kumur, tentu saja itu tidak akan mengobati. Dia membutuhkan obat untuk menghilangkan rasa sakitnya.

Data 11 halaman 34

Auf der Toilette trinkt sie einen großen Schluck Wasser und spült ihren Mund aus. Die Schmerzen werden dadurch nicht besser. Ihre rechte Backe ist geschwollen. Sie geht im Gang vor der Toilette auf und ab, aber auch das hilft nicht. (Philipps, 2006: 34)

Artinya: Di toilet Sandale minum dengan tegukan besar dan berkumur. Rasa sakitnya tidak berkurang. Pipi kirinya membengkak. Dia berjalan bolak-balik di lorong di depan toilet, tapi itu juga tidak menolong. (Kurnia, 2008: 34)

Di toilet Sandale sengaja berkumur dengan tegukan besar, berharap sakit giginya akan berkurang. Berkumur sama sekali tidak membawa hasil. Kemudian, ia hanya berjalan bolak-balik di lorong. Tindakan itu bukanlah mengobati, dia hanya berusaha lari dari sakitnya tanpa ada tindakan pengobatan karena tidak memiliki obatnya.

Tindakan berkumur-kumur tersebut karena Sandale tidak ingin merasakan sakit pada giginya. Terdapat motif darurat (*Emergency Motives*), yaitu milarikan diri (*Escape*) yang timbul karena individu merasa dalam bahaya dan ingin melepaskan diri dari keadaanya tersebut. Rasa sakit tersebut membuat Sandale merasa dalam bahaya (*Danger*), dia tidak dapat tidur nyenyak malam itu. Dia menginginkan rasa sakit itu hilang dan dia akan merasa aman dari rasa sakit (*Safety*), sehingga ia dapat kembali tidur nyenyak. Sandale yang menahan sakit berjalan dengan gelisah di depan lorong, dengan kata lain kegelisahan tersebut menimbulkan rasa takut terhadap rasa sakit yang tak kunjung reda (*Fear*).

Kebanyakan orang hanya lari dari masalah yang muncul tanpa berusaha menyelesaiakannya. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk berusaha mencari solusi yang tepat untuk masalahnya karena mereka merasa tidak berdaya untuk membuat solusi dalam hidupnya. Seperti itulah Sandale, ia pasif untuk mencari obat dan hanya berusaha lari dari rasa sakitnya. Terbiasa hidup dalam lingkungan tidak kondusif dan akrab dengan kemiskinan akan membuat pikiran orang menjadi sempit.

e. Sandale membeli *Aurolac*

Bagi Sandale dan anak jalanan lain, *Aurolac* adalah salah satu sesuatu yang sangat penting untuk hidup mereka. *Aurolac* adalah kebutuhan sumber bahagia anak jalan sebagai pelampiasan kehidupan mereka yang menyedihiakan. *Aurolac* dapat membuat mereka melupakan kesedihan, kemarahan, rasa lapar dan sakit yang artinya dapat meringankan hidup mereka yang pedih dan penuh derita. Hal tersebut yang membuat mereka menjadi pecandu lem *Aurolac*. Begitu juga

Sandale yang sakit gigi, ia lebih memilih membeli lem Aurolac daripada membeli obat sakit gigi.

Data 12 halaman 38

(...) *Er Ziemlich verärgert, dass Sandale ihn geweckt hat und sie muss doppelt so viel zahlen wie sonst. Aber sie hat vor lauter Schmerzen nicht einmal mehr genug Kraft, um zu protestieren. Sie gibt ihm den 50 000-Leischein und hält ihm ihre Plastiktüte hin.* (Philipps, 2006: 38)

Artinya: (...) Ia sangat terganggu karena Sandale membangunkannya dan Sandale harus membayar harga yang lebih mahal daripada biasanya. Tetapi karena sakit yang sangat menyengat Sandale tidak mempunyai tenaga untuk protes. Ia memberikan selembar 50.000 Lei dan mendapatkan lem dalam kantong plastiknya. (Kurnia, 2008: 39)

Si penjual Aurolac merasa terganggu dengan kehadiran Sandale yang membangunkannya saat terlelap di sebuah taman kecil di belakang stasiun. Oleh karena itu ia memberi Sandale harga yang lebih mahal untuk sekantong lem. Sandale tidak memiliki tenaga untuk protes, lalu ia memberikan uang yang ia dapat dari seorang turis. Kutipan di atas menunjukkan Sandale rela membeli dengan membayar lebih mahal untuk mendapatkan *Aurolac*.

Banyak orang memilih menjadi pecandu untuk menghindar dari rasa sakit, lelah dan pahitnya kehidupan. Masyarakat mampu akan menggunakan uangnya untuk mendapatkan obat-obat terlarang yang harganya cukup mahal, sedangkan anak jalanan yang tidak memiliki banyak akan menggunakan lem yang mengandung cандu. Semua itu mereka lakukan karena ketidakberdayaan mereka untuk menghadapi masalah hidup yang selalu datang dan rumit. Mereka lebih memilih mendapatkan kepuasan dari cандu yang memberi perasaan damai dan tenang tanpa rasa sakit, daripada mencari obat. Mereka tidak memikirkan efek

jangka panjangnya jika terus-menerus mengandalkan candu yang akan merusak kesehatan mereka. Seperti Sandale dan anak-anak jalanan lainnya, yang terpenting hanyalah saat itu juga ia bisa merasa lebih baik dari rasa sakit. Perilaku seperti itu adalah karakter Sandale yang tidak bisa lepas dari *Aurolac* atau dengan kata lain kecanduan *Aurolac*.

Hal tersebut dipengaruhi oleh motif darurat (*Emergency Motives*), yaitu melawan (*Combat*). Sandale melawan rasa sakit gigi yang ia derita. Menahan sakit yang begitu lama akan menimbulkan kondisi emosi marah jika sakit tersebut tidak segera hilang, mengingat Sandale adalah gadis yang emosional (*Anger*). Walau dalam mendapatkan *Aurolac* sebagai penawar sakitnya, Sandale harus kesusahan membangunkan si penjual yang tertidur lelap dan membayar mahal karena telah sengaja membangunkan si penjual. Hal tersebut merupakan sebuah hambatan (*Restraint*). Dengan lem *Aurolac*, rasa sakit tersebut akan hilang perlahan-lahan dan akhirnya Sandale akan terbebas dari rasa sakit (*Freedom*).

f. Sandale melukai tangannya

Akibat tindakan Martin, kemarahan Sandale meledak. Dia berlari keluar dan menenangkan diri sendirian di taman. Jika sudah menahan amarah yang sudah menyesakkan dada, Sandale akan menyayat tangannya. Semakin besar amarahnya, semakin banyak sayatan yang ia buat di tangannya agar rasa sakit akan mengalahkan rasa marahnya.

Data 13 halaman 79

Sie verkriecht sich draußen in dem kleinen Park, wo sich um diese Zeit nur die wilden Hunde herumtreiben. Sie setzt sich auf den Boden und zieht das Taschenmeeser aus der Tasche. Sie klappt es auf, setzt es auf ihren linken

Arm und fängt an zu schneiden. An diesem Abend muss sie viele Schnitte machen, bis der Schmerz größer ist als die Wut. (Philipps: 79)

Artinya: Ia pergi ke taman kecil di luar, pada saat itu hanya ada anjing-anjing liar berkeliaran. Ia duduk di tanah dan mengeluarkan pisau lipat dari tasnya. Ia membukanya dan menaruh di tangan kirinya lalu mulai menoreh-noreh tangannya. Di malam ini ia harus membuat banyak sayatan supaya rasa sakit akan mengalahkan rasa amarah di dalam dadanya. (Kurnia, 2008: 92)

Sandale pergi ke taman kecil, di sana hanya ada anjing-anjing liar. Lalu ia duduk di tanah dan mengeluarkan pisau lipatnya. Kemudian, ia mulai melukai dirinya sendiri untuk meluapkan amarahnya. Melukai diri sendiri adalah bentuk pelampiasan Sandale terhadap emosi-emosi jiwanya yang meluap karena semua masalah-masalah yang terjadi. Hal tersebut merujuk pada ketidakmampuan Sandale untuk berpikir jernih. Ia ingin lari dan menghindar dari sulitnya hidup. Kehidupan jalan membuat Sandale tidak tahu cara berpikir secara panjang. Tindakan ini merujuk pada sifat pemarah Sandale yang tidak terkontrol.

Tindakan Sandale ini dipengaruhi oleh motif darurat melarikan diri (*Emergency Motives Combat*). Situasi yang memojokkannya membuatnya sangat marah (*Anger*). Rasa marahnya itu adalah hambatan (*Restraint*) Sandale karena membuat Sandale merasa sesak di dada. dengan melampiaskan pada dirinya sendiri dengan cara menyayat tangannya. Tindakan Sandale ini disebut *Self Injury* atau melukai diri sendiri. Tindakan ini bukan mengarah pada tindak bunuh diri, melainkan untuk mendapat kebebasan (*Freedom*) untuk lepas dari rasa marah. Dengan luka-luka itu dia akan merasa lebih baik karena rasa sakit akan melenyapkan rasa marahnya. Sehingga motif Sandale menyayat tangannya karena ingin menghilangkan rasa amarahnya

g. Sandale marah dan menendang Martin

Malam itu program di Lazar berdiskusi tentang mimpi. Semua diminta mengungkapkan mimpi. Sandale bukanlah orang yang memiliki mimpi yang muluk-muluk. Mimpi yang muluk-muluk hanya akan menjadi harapan kosong bagi Sandale karena dia pasif dan tidak akan mampu mewujudkannya. Dia hanya bermimpi ingin berkumpul kembali dengan ibu dan keluarganya.

Data 14 halaman 108

Wütend zieht sie das Foto aus ihrer Tasche und wirft es ihm vor die Füße. »Du verdammter Lügner!«, schreit sie ihn an. »Da hast du deine Familie! Du hast doch keine Ahnung, wovon du redest! Kommst hierher und erzählst Lügen!« mit den Füßen tritt sie auf ihn ein. (Philipps, 2006: 108)

Artinya: Dengan amarah yang besar, Sandale mengeluarkan foto keluarga Martin dari sakunya dan melemparkannya ke arah Martin.“ Kau penipu, pembohong besar!“ teriaknya.“Kau mempunyai sebuah keluarga! Kau sama sekali tidak tahu apa-apa! Kau kemari dan bercerita hanya kebohongan belaka!“ dengan kata-kata ini ia menendang Martin. (Kurnia, 2008: 128)

Martin juga mengungkapkan mimpiya untuk kembali memiliki keluarga utuh seperti mimpi Sandale. Sandale sama sekali tidak simpatik dengan mimpi Martin, mimpi Martin malah membuat amarah Sandale meledak dan akhirnya menendang Martin karena terlalu emosi. Menurut Sandale, Martin telah memiliki sebuah keluarga bahagia seperti foto keluarga Martin yang telah dilihat Sandale. Terdapat sedikit kecemburuan pada Sandale karena ia menginginkan sebuah keluarga bahagia seperti pada foto keluarga Martin, namun karena Martin tidak mengakui keluarga bahagianya, Sandale merasa tidak terima. Sandale sangat mudah memberontak bahkan ia tak segan-segan untuk melakukan tindakan agresif seperti menendang Martin. Hal tersebut bermuara pada karakter pemarah Sandale.

Tindakan Sandale ini dipengaruhi oleh motif darurat (*Emergency Motives*), yaitu melawan (*Combat*). Sandale menentang perkataan Martin. Dia tidak rela Martin yang telah memiliki keluarga bahagia berkata jika ia juga memiliki seperti Sandale. Sandale merasa sangat marah (*Anger*) dan juga tersinggung seakan-akan Martin hanya berbohong karena merasa kasihan dengan keadaan menyedihkan yang membuat Sandale. Situasi seperti itu membuat Sandale tersudut dan tertekan dalam bahaya (*Danger*), dia tidak rela Martin melakukan kebohongan lagi. Sandale ingin membongkar kebohongan Martin, agar dia merasa terbebas dari rasa terpojok dengan keadaan (*Freedom*).

C. Motif Usaha (*Effort*)

Walgit (1981: 255) menyebutkan bahwa motif darurat usaha yaitu motif yang untuk menguasai rintangan yang muncul pada saat organism ingin mencapai tujuan. Dalam penelitian ini telah didapat 6 tindakan yang dipengaruhi motif usaha, yaitu (1) Sandale menghardik Marcel yang mengorek tempat sampahnya , (2) Sandale bernyanyi sambil mengamati orang, (3) Sandale tidak mengikuti program di Lazar, (4) Sandale mencuri tas Martin, (5) Sandale berusaha masuk ke taman rekreasi dengan lewat lubang di pagar, (6) Sandale meminta bantuan dari turis Jerman untuk menukarkan uang. Untuk pembahasan lebih jelas adalah sebagai berikut:

a. Sandale menghardik Marcel yang mengorek tempat sampahnya

Di jalanan semua orang harus bersaing dalam memperebutkan sesuatu hal, karena mereka semua miskin dan ingin tetap dapat melangsungkan hidup. Di jalanan dalam bersaing masih menggunakan hukum rimba yang kuat akan selalu

menang karena mereka terperangkap dalam kemiskinan yang membuat mereka tidak memiliki pilihan lain. Untuk bisa bertahan hidup maka ia harus bisa merebut atau mempertahankan sesuatu yang dia miliki. Hal itu juga yang dilakukan Sandale, ketika tempat sampah yang berada di stasiun sudah disentuh orang lain, maka dia akan marah, lalu berteriak menghardik ketika memergoki tempat sampah besar incarannya telah dikorek Marcel.

Data 15 halaman 9

»*Ey, du da! Das ist meine Tonne!*«, schreit sie schon von weiterm.
(Philipps, 2006: 9)

Artinya: “Hei, kau di sana! Itu tempat sampahku!” teriaknya dari jauh.
(Kurnia, 2008: 4)

Dalam kutipan di atas Sandale digambarkan berteriak pada Marcel jika tempat sampah yang sedang Marcel korek adalah milik Sandale. Tindakan ini karena motif darurat (*Emergency Motives*) yang berupa Usaha (*Effort*). Motif usaha ini adalah saat individu mengalami rintangan dalam mencapai tujuannya, sehingga muncul motif usaha untuk mengatasinya. Dalam hal ini Marcel adalah rintangan (*Obstacle*) bagi Sandale karena Marcel telah terlebih dahulu mengorek tempat sampah itu, yang artinya Sandale harus bisa mengatasi Marcel. Sandale sudah mengincar tempat sampah itu sebelumnya, hal tersebut adalah ketetapan hati (*Determination*). Ketetapan hati Sandale ini menunjukkan sifat Sandale yang berpendirian kuat, dia tidak akan melepaskan begitu saja apa yang seharusnya yakin bisa dia dapat. Untuk itu ia harus menghentikan perbuatan Marcel dengan berteriak dan mengejar karena itu Marcel menjadi ketakutan. Sandale berhasil menguasai Marcel (*Mastery*) dengan cara menghardik Marcel. Jadi, motif

tindakan Sandale tersebut adalah menguasai Marcel untuk melancarkan usahanya mendapatkan sisa makanan lebih banyak.

Manusia selalu sering berebut termasuk orang kaya dan orang miskin. Banyak orang kaya berebut mencari harta dan tahta, sedangkan orang miskin berebut mencari bahan pengisi perut. Sebagai contoh, orang miskin berebut jatah zakat dan daging qurban. Mereka tetap berebut saling sikut, walau sudah terdaftar sebagai penerima zakat dan qurban. Hal tersebut menunjukkan kehidupan miskin membuat masyarakat hidup dalam himpitan yang membuat mereka merasa kalut dan terdesak.

Maka kisah yang lebih ironi adalah yang digambarkan pada kehidupan anak jalanan yang miskin seperti Sandale. Penerima zakat dan daging qurban yang sudah terdaftar saja masih berebut untuk mendapatkan jatahnya, apalagi anak-anak jalanan seperti Sandale yang tidak ada aturan dalam mencari makanan di jalanan. Mereka akan mencari makanan seperti predator berebut secara semena-mena dengan anak-anak yang lain.

b. Sandale bernyanyi sambil mengamati orang-orang

Sandale suka menyanyi. Ia hafal banyak lagu untuk mengemis dan akan memilih lagu yang cocok tentang ibu-ibu di seluruh dunia. Dengan sangat cerdik ia menggunakan kemampuan menyanyinya untuk mendapatkan uang. Orang akan merasa kasihan dengan kondisi Sandale yang miskin dan kumuh. Kebanyakan anak-anak jalanan hidup tanpa orang tua. Lagu-lagu tentang ibu adalah ungkapan kerinduan mereka terhadap sosok ibu. Terlebih Sandale yang tidak terlalu mengenal ibunya, hanya sedikit waktunya untuk merasakan kasih sayang ibunya.

Dengan lagu-lagu tentang ibu tersebut Sandale sendiri sedang menyuarakan isi hatinya.

Data 16 halaman 44

Während Sandale singt, beobachtet sie die Menschen. Sie kann in ihren Augen lesen, wer von dem Text betroffen ist und wen die Zeilen kalt lassen. Für den Refrain stellt sie sich dann so hin, dass sie denen, die bestimmt etwas geben werden, direkt in die Augen sehen kann. Darin ist sie gut, schließlich macht sie das seit Jahren. (Philipps, 2006: 44)

Artinya: Sandale menyanyi sambil memperhatikan orang di sekitarnya. Sandale dapat membaca mata mereka, siapa yang terkena oleh lagu itu dan siapa yang tak acuh. Untuk bagian refrein, ia sengaja berdiri di depan orang yang terkena oleh lagu itu supaya ia dapat menatap mata mereka, karena mereka pasti akan memberi sedekah. Sandale mempunyai kemampuan ini dan digunakannya sudah sejak lama. (Kurnia, 2008: 47)

Sandale akan mengamati dan mendekati penumpang yang merasa tersentuh dengan lagunya. Setelah itu, dia akan menatap mata orang yang tersentuh tersebut. Dengan lagu ibu akan membuat para penumpang akan merasa iba dan akan memberinya uang. Dalam kutipan di atas secara tidak langsung menunjukkan kecerdikan Sandale dalam memanfaatkan situasi karena kepandaianya mengamati orang-orang.

Tindakan Sandale tersebut karena adanya motif darurat (*Emergency Motives*) usaha (*Effort*). Motif Sandale adalah berusaha mendapatkan uang. Rintangan (*Obstacle*) yang harus ia lalui adalah ia harus mengemis sambil bernyanyi. Dengan lagu bertema ibu, Sandale ingin menguasai rintangan itu (*Mastery*) dengan cara membuat orang-orang tersentuh dengan lagunya dan akan memberinya uang. Keyakinannya (*determination*), yakni dengan begitu dia akan mendapatkan banyak uang. Dapat disimpulkan bahwa motif Sandale tersebut

adalah usaha menimbulkan simpati orang-orang agar mereka mau menolongnya dengan memberinya uang.

c. Sandale tidak mengikuti program di Lazar

Lazar memiliki program-program yang harus diikuti oleh semua anak-anak yang saat itu tinggal di Lazar. Sandale melewatkam program-program Lazar dan pergi ke jalanan demi mencari Lucian yang ia cintai. Dia mulai meninggalkan Lazar pada saat pagi hari setelah sarapan. Keberadaan Lucian sangat berarti bagi Sandale, ia tidak akan betah berlama-lama tanpa bertemu Lucian yang ia cintai. Ia membutuhkan kasih sayang dari Lucian yang akan membuat hidupnya lebih lengkap. Selama ini Sandale kekurangan kasih sayang, kasih sayang yang ia dapat dari sebuah keluarga adalah dari keluarga Concordia. Tidak cukup bagi Sandale, ia tetap harus mendapat kasih sayang dari orang yang penting bagi hidupnya, yaitu Lucian. Sandale sendiri sangat berharap mendapat kasih sayang dari orang yang seharusnya lebih penting bagi hidupnya, yaitu ibunya.

Data 17 halaman 56

In den nächsten Tagen nimmt Sandale nicht am Programm in der Station teil, auch nicht als sie zum Schwimmen ins Freibad gehen, das sie noemaleweise nie ausfallen lässt. (Philipps, 2006: 56)

Artinya: Hari-hari berikutnya Sandale tidak mengikuti program-program di Lazar, juga tidak ikut berenang yang biasanya selalu ia ikuti. (Kurnia, 2008: 69)

Sandale memilih untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di Lazar, bahkan kegiatan berenang yang ia sukai. Hal tersebut merelakan sesuatu yang ia sukai demi orang yang sangat spesial baginya. Jika seseorang menyukai lawan

jenisnya, ia akan berusaha untuk selalu dekat dengan orang yang ia sukai tersebut dengan cara apapun.

Tindakan tersebut karena adanya motif darurat usaha (*Emergency Motives Effort*), yaitu motif yang mempengaruhi individu untuk berusaha mengatasi rintangan dalam mencapai tujuan. Sandale merasa Lucian segera kembali, itulah yang menjadi keyakinan Sandale (*Determination*) oleh karena itu Sandale melewatkam program-program di Lazar bahkan melewatkam kegiatan berenang yang ia sukai. Yang menjadi rintangan (*Obstacle*) Sandale adalah ia harus mencari keberadaan Lucian, untuk itu dia meninggalkan Lazar setiap pagi untuk menemukan Lucian untuk mengatasi rintangan tersebut (*Mastery*), sehingga motif Sandale melakukan tindakan pada data 16 adalah usaha Sandale untuk menemukan Lucian dan usaha ini menunjukkan rasa sayang Sandale pada Lucian, dengan kata lain Sandale menunjukkan sifat penyayangnya.

d. Sandale mencuri tas Martin

Sandale berhasil bertemu Lucian. Saat itu Lucian sangat membutuhkan uang. Dan ketika melihat Sandale, Lucian meminta Sandale membawa uang. Sandale lalu pergi dan berpikir untuk secepatnya membawa uang untuk Lucian. Salah satu bentuk kepatuhan Sandale terhadap orang yang ia sukai, yang artinya Sandale tidak ingin kehilangan kasih sayang dari Lucian, sehingga ia harus melakukan yang diperintahkan Lucian.

Data 18 halaman 63

»Wie kann man nur so blöd sein!«, denkt Sandale während sie auch schon losläuft, auf den Rucksack zuschießt, ihn ohne abzubremsen an einem der Träger schnappt und weiterrent. (Philipps, 2006: 63)

Artinya: “Bagaimana orang bisa begitu bodohnya!” pikir Sandale, sementara ia sudah berlari ke arah si Ketimun dan menggaet salah satu pegangan ransel tanpa berhenti berlari terus. (Kurnia, 2008: 71)

Saat itu dia melihat kesempatan untuk mengambil tas ransel milik turis remaja yang berdiri di stasiun. Sandale meyebutnya dengan mana ketimun. Sandale berpikir bahwa ketimun sangat bodoh karena lengah membawa ranselnya. Dengan mudah ia menggaet ransel tersebut. Dengan sigap Sandale membawa lari tas itu dan melarikan diri.

Terkadang rela berkorban apa saja demi kekasih tercinta, namun pengorbanan tersebut terkadang pula terlalu berlebihan. Misalnya untuk menyenangkan kekasih maka orang tersebut melakukan apa saja yang diinginkan kekasihnya tanpa melihat kondisinya sendiri. Hal seperti telah banyak terjadi karena perasaan ingin dicintai yang amat sangat dan takut jika kekasihnya tidak akan mencintainya lagi jika tidak melaksanakan apa yang diingin kekasih. Seperti yang telah dilakukan Sandale untuk Lucian, ia menuruti perkataan Lucian untuk segera mendapatkan uang dan usahanya adalah dengan cara mencuri. Karakter yang muncul dari tindakan Sandale ini adalah sifat penyayang.

Tindakan Sandale dipengaruhi oleh motif darurat usaha (*Emergency Motives Effort*), yaitu motif yang timbul karena adanya usaha individu untuk mengatasi rintangan dalam mencapai tujuan. Dia ingin memenuhi keinginan Lucian (*determination*) untuk segera mendapatkan uang, sehingga dia memilih mengambil ransel milik turis yaitu Martin, yang sedang berdiri di stasiun . yang menjadi rintangan (*Obstacle*) yaitu, stasiun merupakan tempat ramai dan banyak petugas berjaga, jika Sandale salah langkah akan menimbulkan masalah baru bagi

Sandale. Saat itu Martin sedang lengah membawa ranselnya, maka itu adalah kesempatan Sandale untuk dengan sigap merebut ransel tersebut (*mastery*). Sandale harus berhati-hati, dia harus dapat segera mungkin melarikan diri dan menghilangkan jejak karena jika tertangkap maka masalah akan menjadi rumit.

e. Sandale berusaha masuk ke taman rekreasi dengan lewat lubang di pagar.

Sandale mencari Lucian di tempat-tempat yang mungkin ia kunjungi. Setelah mengetahui Lucian telah bebas dan sedang membutuhkan uang, Sandale berpikir bahwa Lucian sedang mencari pekerjaan. Sandale mendatangi taman rekreasi yang merupakan tempat yang bisa mempekerjakan Lucian. Untuk masuk tempat itu tidaklah mudah, karena ada penjaga pintu masuk yang sudah siap mengusir anak jalanan seperti Sandale agar tidak bisa masuk ke dalam. Sandale yang cerdik tidak putus asa, dia tetap mencoba masuk dengan cara melewati lubang di pagar menuju taman rekreasi.

Data 19 halaman 57

Es gibt eine Sache, die Sandale über Zäune gelernt hat: Egal wie hoch sie sind, egal wie dicht der Maschendraht ist, sie haben immer irgendwo ein Loch. Mann muss es nur finden. Also macht sie sich auf die Suche. Unter einem Busch, schön versteckt, sodass es von außen kaum zu sehen ist, findet sie tatsächlich einen Lücke im Zaun, gerade groß genug, dass sie hindurchschlüpfen kann. (Philipps, 2006: 57)

Artinya: Satu hal yang Sandale pelajari mengenai pagar. Bagaimana tingginya, bagaimana tebalnya, sudah pasti akan ada lubang di situ. Orang hanya harus menemukannya. Maka ia kemudian mencari. Di bawah semak-semak, tersembunyi sehingga tidak akan terlihat, ia menemukan sebuah lubang di pagar, besarnya pas dengan badannya sehingga ia dapat lolos dengan mudah. (Kurnia, 2008: 64)

Kutipan di atas menyebutkan jika Sandale mencari lubang dari pagar. Sandale percaya jika setiap pagar akan memiliki lubang. Sandale menemukan lubang dibalik semak-semak yang dapat lalui untuk masuk ke dalam taman rekreasi. Sandale berusaha keras untuk dapat menemukan keberadaan Lucian. Tidak hanya Sandale, semua orang akan berusaha dengan keras walau banyak hambatan dan rintangan yang menghalangi untuk dapat bertemu dengan orang yang sangat dikasihi. Kekuatannya membuat orang merasa yakin dan bisa untuk melakukan apa yang telah menjadi tujuan. Penekohan yang tersirat dalam kutipan tindakan Sandale di atas menunjukkan karakter Sandale yang cerdik. Ia dapat mencari jalan keluar atau solusi untuk masalah yang sedang ia hadapi.

Tindakan Sandale ini di pengaruhi motif darurat (*Emergency Motives*) usaha (*Effort*) yaitu motif yang timbul karena adanya usaha untuk mengatasi rintangan dalam mencapai tujuan. Sandale berusaha masuk untuk menemukan Lucian. Rintangan (*Obstacle*) muncul ketika dia ingin memasuki tempat itu dan dihalangi oleh penjaga pintu masuk, namun dia tetap bisa masuk dengan menerobos lubang pada pagar. Sandale memiliki ketetapan hati (*Determination*) jika Lucian dapat ia temukan. Rintangan tersebut dapat ia atasi dengan menerobos melewati lubang pagar, hal tersebut adalah bentuk penguasaan (*Mastery*) Sandale terhadap rintangan. Jadi, motif tindakan Sandale menerobos lubang pagar tersebut adalah masuk ke taman rekreasi untuk menemukan Lucian.

f. Sandale meminta bantuan dari turis Jerman untuk menukarkan uang

Sandale berhasil menggeledah tas itu dan menemukan banyak banyak termasuk uang. Namun, Sandale menemukan sedikit masalah karena uang itu

masih dalam bentuk mata uang Euro. Untuk dapat menggunakan uang tersebut, ia harus menukarkannya dalam bentuk mata uang Lei. Kesulitan muncul ketika petugas penukaran uang tidak mau melayaninya. Untuk menukarkan uang harus menunjukkan paspor, sedangkan Sandale tidak memiliki paspor. Petugas itu tidak mau melayani Sandale karena untuk mengantisipasi uang curian dan juga ia tidak yakin dengan alasan Sandale yang mengatakan uang tersebut adalah hadiah. Sandale tidak kehabisan akal, demi mendapatkan uang dia harus berusaha sebaik mungkin. Hingga akhirnya dia meminta bantuan dari sepasang turis tidak jauh dari tempat penukaran uang. Turis-turis tersebut bercakap-cakap dengan Bahasa Jerman yang membuat Sandale mendapat ide cemerlang untuk meminta bantuan. Sandale memang gadis yang cerdik ia meminta tolong dengan Bahasa Jerman. Mendengar Sandale bisa bicara dalam Bahasa Jerman, mereka bersedia menolongnya, walau sang Suami sempat curiga.

Data 20 halaman 71

»*Du wechselst für mich? Bitte! Danke!*«, sagt sie zu der Frau. (Philipps, 2006: 71)

Artinya: “Kau menukar uang untukku? Tolonglah! Terima kasih!” katanya pada si Istri. (Kurnia, 2008: 80)

Kutipan di atas menyebutkan jika Sandale meminta bantuan pada turis. Setiap orang yang sangat mengharapkan sesuatu, maka dengan sungguh-sungguh dia akan berusaha untuk mendapatkannya. Tidak hanya masyarakat mampu saja yang dapat melakukannya, namun orang miskin juga dapat melakukannya dengan sungguh-sungguh berusaha. Dalam tindakan Sandale ini, terkandung makna mengemis. Ia memohon untuk ditolong, seperti saat ia memohon sedekah saat ia

mengemis. Sandale pasif dalam mengusahakan perbaikan hidupnya, namun ia cerdik dan pandai untuk merayu agar mendapat bantuan dari orang lain. Banyak sekali masyarakat luas yang melakukan hal serupa, melakukan modus-modus dengan memasang muka memelas untuk meluluhkan hati orang agar mau menolong.

Tindakan Sandale tersebut dipengaruhi oleh motif darurat (*Emergency Motives*) usaha (*Effort*) yaitu usahanya untuk mendapatkan uang. Kemauan Sandale untuk segera mendapatkan uang tidak membuatnya putus asa (*Determination*). Untuk mendapatkan uang rintangannya (*Obstacle*) adalah dia harus menukarkan uang. Akhirnya, untuk menguasai rintangan (*Mastery*) ia membujuk turis untuk menukarkan uang curiannya, untuk mengatasi rintangan tersebut Sandale harus mengambil hati para turis dengan meminta bantuan dalam Bahasa Jerman. Jadi, motif Sandale yaitu untuk mendapatkan bantuan dengan mengambil simpati para turis tersebut agar dia bisa menukarkan uang curiannya. Tindakan tersebut juga merupakan bentuk karakter cerdik Sandale yang selalu bisa mengatasi masalahnya.

D. Pengejaran Kepuasan (*Pursuit*)

Menurut Walgito (1981: 255) motif usaha yaitu motif yang timbul jika organisme menginginkan sesuatu, dan untuk mendapatkannya ia harus mencari atau menangkapnya. Terdapat 2 tindakan untuk motif ini, yaitu Sandale mencari Lucian dan Sandale berbelanja untuk dirinya sendiri. Untuk penjelasan lebih lanjut telah dibahas sebagai berikut:

a. Sandale mencari Lucian

Lucian adalah remaja lelaki yang sangat disukai Sandale. Seperti perempuan lain, Sandale akan sangat senang jika bertemu dengan orang yang disuka. Dia mencari Lucian yang sempat mencarinya, dia tidak ingin kehilangan kesempatan maka dia bergegas mencari Lucian ke luar rumah Lazar. Kehilangan keluarga sejak usia anak-anak membuat Sandale merasa kekurangan kasih sayang dan rasa cinta, dengan keberadaan Lucian membuat Sandale merasa dicintai. Rasa sayang Lucian akan memenuhi kebutuhan Sandale yang haus kasih sayang.

Data 21 halaman 21

Aber Lucian ist weder vor dem Haus noch dahinter. Entäuscht geht sie durch das Tor hinaus und sieht die Straße hinunter. Bis auf einige wilde Hunde ist niemand zu sehen. (Philipps, 2006: 21)

Artinya: Tapi, Lucian tidak terlihat di depan rumah. Sandale kecewa, ia berjalan keluar melewati gerbang dan melihat ke jalan. Kecuali hanya anjing-anjing liar, tidak ada seorangpun terlihat. (Kurnia, 2008: 18)

Kutipan di atas menyebutkan jika Sandale merasa kecewa karena ketika ia berjalan keluar gerbang untuk mencari Lucian dan ia tidak dapat menemukan Lucian, hanya ada anjing-anjing liar yang terlihat. Dalam lubuk hatinya Sandale merasa kesepian, kehilangan sebuah keluarga membuatnya merasa tidak lengkap. Keberadaan keluarga Concordia memang telah mengobati rasa kekurangan kasih sayang sebuah hangatnya keluarga, namun dia masih membutuhkan seseorang yang istimewa untuk mengisi celah hatinya yang kosong. Sebuah bagian yang penting untuk melengkapi hidupnya, dan bagian penting itu adalah Lucian. Kasih sayang dan cinta adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup. Semua orang akan merasa lebih baik jika dapat saling mengasihi, menyayangi dan mencintai karena dengan begitu mereka akan merasa hidupnya berharga. Hal tersebut juga

berlaku pada anak jalanan yang juga makhluk hidup. Mereka membutuhkan kasih sayang dan cinta, namun mereka terkadang tidak mendapatkannya karena kehilangan kebahagiaan keluarga.

Tindakan pada data 7 ini dipengaruhi motif darurat (*Emergency Motives*) yaitu pengejaran kepuasan (*Pursuit*). Sebuah motif yang timbul berupa pengejaran atau pencarian karena keinginan individu untuk mendapatkan sesuatu. Posisi Lucian adalah mangsa atau target (*prey*) yang ingin ditangkap atau ditemui (*captured*). Sandale merasa sangat ingin (*Eagerness*) untuk segera bertemu dengan Lucian. Ketika ia dapat bertemu dengan Lucian, ia akan mendapatkan kepuasan batin bertemu dengan orang yang ia cintai dan menonjolkan sifat penyayangnya. Jadi, motif Sandale mencari Lucian hingga keluar rumah adalah karena Sandale sangat ingin bertemu dengan Lucian yang sangat ia cintai. Di lain sisi, Sandale merindukan kasih sayang Lucian.

b. Sandale berbelanja untuk dirinya sendiri

Sandale memilih untuk pergi ke pusat perbelanjaan, setelah berhasil mendapatkan banyak uang. Melihat sandalnya yang sudah jelek, ia berniat membeli sepasang yang baru. Sebelumnya dia belum pernah masuk ke toko, dengan uang yang begitu banyak dia bisa membeli banyak barang. Selama ini Sandale hanya dapat melihat barang-barang yang ia inginkan dibalik etalase toko. Setelah mendapatkan banyak uang, Sandale menjadi lupa diri dan gelap mata. Ia menghabiskan uang yang seharusnya dibagi dengan Lucian habis begitu saja, karena Sandale membeli banyak barang untuk dirinya sendiri. Kemiskinan kadang membuat orang kufur dengan datangnya harta yang tidak seberapa.

Data 22 halaman 72

Und dann beschließt sie einkaufen zu gehen. Zum ersten Mal in ihrem Leben traut sie sich in das neue Einkaufszentrum, das mitten in der Stadt entstanden ist. Bischer sie die Schaufenster nur von außen bewundert, sich aber nicht hineingewagt. Aber jetzt, mit dem vielen Geld in der Tasche, geht sie aufrecht und sicher durch die gläserne Eingangstür. (Philipps, 2006: 72)

Artinya: Kemudian ia memutuskan akan berbelanja. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia berani memasuki toko di pusat perbelanjaan yang terletak di pusat kota. Selama ini ia hanya dapat memandang etalase toko dari luar saja dan tidak berani masuk. Tetapi sekarang dengan uang yang begitu banyak di dalam ransel ia berjalan dengan tegak dan tenang memasuki pintu yang terbuat dari kaca itu. (Kurnia, 2008: 81)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa baru pertama kali dalam hidupnya Sandale masuk ke dalam toko di pusat perbelanjaan pusat kota. Selama ini ia hanya melihat dari luar dan tidak berani masuk. Setelah memegang banyak uang, Sandale dengan tanpa rasa takut masuk ke dalam toko.

Terlalu lama hidup miskin membuat Sandale lupa diri ketika mendapat banyak uang. Harta memang sering membuat manusia yang tidak kuat iman menjadi lupa diri dan kalap. Anak jalanan yang terbiasa miskin dan tidak memiliki banyak uang akan membeli banyak sekali barang yang tidak pernah mereka miliki, bahkan barang yang tidak pernah mereka bayangkan. Jangan anak jalanan, orang yang tidak benar-benar miskin saja banyak yang berlebihan saat mendapatkan banyak uang, bahkan mereka tidak segan-segan untuk mengambil uang yang bukan hak mereka. Semua itu terjadi karena keinginan mereka untuk memuaskan nafsu mereka untuk mendapat semua yang mereka inginkan dengan uang yang mereka kuasai.

Tindakan Sandale dipengaruhi oleh motif darurat pengejaran (*Emergency Motives*) pengejaran kepuasan (*Pursuit*) yaitu Sandale membeli semua barang mewah yang sangat ia inginkan, sehingga yang menjadi keinginan Sandale (*Eagerness*) adalah membeli barang-barang mewah yang ia inginkan. Selama ini dia tidak pernah berbelanja barang-barang bagus, jadi yang dijadikan mangsa (*Prey*) adalah barang-barang tersebut. Yang ingin ditangkap (*Captured*) dalam tindakan ini adalah semua barang yang selama ini hanya bisa dia lihat bisa menjadi miliknya. Dari gambaran tindakannya ini dapat dilihat sisi mandiri Sandale yang berani memilih keputusannya untuk membeli barang yang ia inginkan pada saat itu dia tidak memerlukan pertimbangan dari Lucian.

3. Motif Objektif dan Ketertarikan (*Objective Motive and Interest*)

Menurut Woodworth (dalam Dakir, 1993: 104) motif objektif dan ketertarikan (*Objective Motive and Interest*) yaitu motif yang mendorong seseorang ingin berhubungan dengan pihak lain, baik dengan manusia maupun lingkungan lainnya. Dalam penelitian ini telah dianalisis 8 tindakan, yaitu (1) Sandale ingin melindungi Marcel, (2) Sandale berdoa untuk ibunya, (3) Sandale menjaga jarak pada sukarelawan dan tamu yang pertama kali berkunjung ke Lazar, (4) Sandale bersikeras tidak bisa bertahan lama di Lazar, (5) Sandale meninggalkan Martin untuk segera masuk ke *Casa Ursula*, (6) Sandale meminta maaf pada Martin, (7) Sandale kabur ke Lazar saat Lucian lengah, (8) Sandale melambaikan tangan pada Lucian. Analisis untuk motif tindakan ini adalah sebagai berikut:

a. Sandale ingin melindungi Marcel

Melihat kondisi Marcel, anak kecil yang kabur dari karena masalah keluarga, Sandale yang penyayang merasa iba dan kasihan. Dia tidak tega melihat Marcel yang masih kecil jika harus menghabiskan masa kecilnya di jalanan. Sandale sendiri memiliki seorang adik perempuan yang kini tinggal di pertanian anak-anak, dan tidak ingin jika suatu saat adiknya kembali menjadi anak jalanan. Sandale juga ingin membawa Marcel keluar dari jalanan dengan membawanya ke Lazar dan masuk dalam keluarga Concordia. Motif tindakan Sandale dipengaruhi oleh motif objek dan ketertarikan (*Objective Motives and Interest*).

Data 23 halaman 12

»*Ich pass jetzt auf dich auf», sagt sie. »Ich kenne eine Familie, da kann dir nichts mehr passieren. Da gibt es zu essen und ein Bett für dich und da wirst du eine eine Menge neuer Freunde finden.*« (Philpps, 2006: 12)

Artinya: “Aku akan melindungimu, Marcel,” Katanya. “Aku kenal sebuah keluarga yang aman untukmu. Di situ terdapat makanan dan sebuah tempat tidur untukmu dan kau akan merasa bahagia di situ.” (Kurnia, 2008: 8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sandale ingin melindungi Marcel dan membawa Marcel ke sebuah keluarga baru yang dapat memberi Marcel makan dan tempat tidur serta membuat Marcel bahagia. Tinggal di jalanan bukanlah sesuatu yang tepat untuk anak kecil seusia Marcel. Usia Marcel belum genap 10 tahun, dan ia masih membutuhkan tinggal dalam keluarga yang hangat dan di lingkungan yang benar agar kelak ia dapat tumbuh dengan baik. Keluarga dan lingkungan akan mempengaruhi perkembangan pola pikir anak kecil di masa depan. Tinggal di jalanan yang kotor dan miskin tidak akan membuat Marcel berkembang, terlebih lagi ia membutuhkan pendidikan dan kasih sayang. Kehidupan yang miskin akan membentuk pola pikir pasif dan kurang memahami

pentingnya pendidikan, seperti yang dialami Sandale. Sekarang ia tumbuh menjadi gadis pasif.

Pertemuannya dengan Marcel di stasiun memunculkan motif objektif dan ketertarikan (*Objective Motives and Interest*) yaitu motif yang timbul karena individu mempunyai ketertarikan dan minat pada objek, yaitu. Motif Sandale adalah untuk membangun hubungan yang baik dan merasa perlu menolong Marcel. Kelembutan hatinya memudarkan amarahnya saat menatap mata Marcel dan membuatnya ingin melakukan hal yang dapat menyelamatkan hidup Marcel. Ada dorongan dalam diri Sandale untuk menolong Marcel agar mendapat hidup bahagia. Sandale berpikir tentang masa depan Marcel yang masih bisa diselamatkan agar tidak terjerumus terlalu jauh di kehidupan jalanan agar tidak terjadi hal serupa seperti dirinya yang susah melepas dunia jalanan.

b. Sandale berdoa untuk ibunya

Bagi Sandale seorang ibu adalah orang yang patut untuk dicintai selamanya, walau ibunya tidak pernah merawatnya, dia masih berharap ibunya tetap kembali dan selalu mendoakan ibunya dalam keadaan yang baik. Di ruang servus Sandale selalu mendoakan ibunya. Berdoa adalah cara Sandale untuk menunjukkan rasa sayangnya pada ibunya.

Ibu Sandale yang saat itu memiliki tiga anak dalam usia muda memilih untuk menelantarkan anak-anaknya. Kemiskinan membuat ibu Sandale memutuskan untuk tidak merawat anak-anaknya agar tidak semakin menyulitkan hidupnya yang sudah susah. Sandale tidak mempermasalahkan alasan ibunya, dia

hanya tidak ingin membenci ibunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sandale memiliki sifat penyayang, bahkan kepada ibu yang telah meninggalkannya.

Data 24 halaman 17-18

Jeden Morgen und jeden Abend der gleiche Satz. Dabei kennt Sandale ihre Mutter gar nicht wirklich. Als sie sieben Jahre alt war, hat die Mutter sie und ihre zwei Geschwister eines Morgens bei einer Nachbarin abgegeben. Sie wollte nur kurz zum Markt gehen, hat sie gesagt. Sie ist nie mehr zurückgekommen. Bei der Nachbarin war auf Dauer kein Platz, sie hatte selber Kinder, die sie kaum durchbrachte. (Philipps, 2006: 17- 18)

Artinya: Setiap pagi dan sore selalu diucapkan doa yang sama. Padahal Sandale hampir-hampir tidak mengenal ibunya. Ketika Sandale berumur tujuh tahun, di suatu pagi ibunya telah menitipkan Sandale beserta dua orang saudaranya kepada tetangga. Ibunya berkata akan pergi sebentar ke pasar, tetapi ternyata dia tidak pernah kembali lagi. Tinggal bersama tetangga, mereka tentu lama-kelamaan menjadi beban karena tetangganya juga mempunyai anak-anak. (Kurnia, 2008: 13-14)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Sandale memiliki doa yang sama setiap berdoa, yaitu ia selalu mendoakan ibunya yang tidak begitu ia kenal. Sejak umur tujuh tahun ibunya telah meninggalkan ia bersama saudaranya pada tetangga dengan alasan pergi ke pasar, namun tak pernah kembali. Tinggal bersama tetangga membuat Sandale dan saudaranya menjadi beban tetangganya, karena tetangga tersebut juga mempunyai anak-anak dan akhirnya Sandale dan saudaranya menjadi anak jalanan. Sikap Sandale menunjukkan jika ia masih memiliki sifat yang baik. Dia selalu mendoakan ibunya saat berdoa di Servus dan tidak pernah membencinya.

Motif Sandale ini dipengaruhi motif objektif dan ketertarikan (*Objective Motives and Interest*). Sandale tidak begitu mengenal ibu yang telah menelantarkan dia dan dua saudaranya, dia tetap mendoakan yang baik untuk ibunya. Motif Sandale adalah tetap ingin menjalin hubungan baik dengan ibunya,

maka ia tidak ingin membenci ibunya dan ingin selalu bersikap baik pada ibunya walau hanya lewat doa. Seburuk-buruk ibunya dia tetap ingin mencintainya karena mimpinya untuk memiliki keluarga yang utuh. Pada dasarnya Sandale merindukan sosok ibu yang seharusnya merawatnya.

c. Sandale menjaga jarak pada sukarelawan dan tamu yang pertama kali berkunjung ke Lazar.

Menilai orang lain adalah sesuatu hal yang sering dilakukan manusia, apalagi pada orang yang pertama kali ditemui. Hal itu pula yang dilakukan Sandale saat sukarelawan atau tamu datang ke Lazar. Cara Sandale menilai adalah dengan menjaga jarak, ia mengamati bagaimana orang-orang tersebut tertawa. Dari tawa mereka, Sandale dapat melihat ketulusan mereka dalam membangun sebuah hubungan baik. Sandale hanya membutuhkan teman-teman yang tulus dan dapat menghargainya. Pengalaman Sandale hidup di jalanan yang penuh rasa ketidaksetiaan dan penindasan karena semua berdasarkan hukum rimba siapa yang kuat dan berkuasa maka dia pemenangnya, membuat Sandale memilih untuk tidak gampang untuk berteman.

Pada dasarnya merasa dihargai adalah salah satu kebutuhan pokok sebagai manusia seperti yang diungkapkan dalam hierarki kebutuhan Maslow dalam Irwanto (1991: 205). Orang akan merasa hidup jika mereka dihargai dan dianggap ada oleh orang lain. Dewasa ini banyak sekali sikap manusia yang tidak memanusiakan manusia dengan cara menghina, memukul, tidak acuh dan mengintimidasi. Banyak anak mengalami *bullying* oleh kakak kelas atau kakak tingkat seperti yang telah banyak diberitakan oleh media, dan hal tersebut akan

meninggalkan luka sakit hati yang amat dalam. Anak sekolah saja mendapat perlakuan tidak adil seperti itu, apalagi anak jalanan. ketidakadilan adalah makanan sehari-hari mereka. mereka sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat seakan mereka lupa bahwa anak jalanan juga manusia seperti mereka.

Data 25 halaman 29

Sandale hat auf der Station schon viele Erzieher, Gäste und Helfer kennen gelernt. Wenn Neue kommen, steht sie immer ein wenig abseits und beobachtet sie. (Philipps, 2006: 29)

Artinya: Sandale sudah mengenal banyak pengasuh, tamu-tamu dan sukarelawan. Ketika ada yang baru datang, dia sedikit menjaga jarak dan memperhatikan mereka. (Kurnia, 2008: 29-30)

Dalam kutipan di atas menyebutkan bahwa Sandale sudah banyak mengenal orang-orang yang ada di Lazar, dan ketika ada orang yang baru datang berkunjung, maka Sandale memilih untuk menjaga jarak dan mengamati mereka. Terdapat motif objek dan ketertarikan (*Motive Objective and Interest*) yang membuat Sandale hanya akan membangun hubungan baik pada orang-orang yang tulus dan dapat membuat Sandale tertarik pada mereka karena menganggap Sandale sebagai manusia yang sama seperti mereka bukan sebagai manusia pengemis. Sandale menunjukkan sisi cerdiknya dengan melakukan cara jitu dalam memulai sebuah hubungan baik. dia tidak ingin sembarangan berteman dan itu sebuah antisipasi agar tidak ada yang akan merendahkan dia.

d. Sandale bersikeras tidak bisa bertahan selamanya di Lazar

Sandale tidak bisa meninggalkan kehidupan jalanan begitu saja. Sandale mengatakan alasan Sandale tidak bisa bertahan selamanya di Lazar karena di jalan dia memiliki seorang pacar. Walau didesak Sandale yang memiliki pendirian yang

kuat akan tetap tidak bisa lepas dari kehidupan jalanan. Jalanan adalah tempat yang penting bagi Sandale karena di sana dia dapat menemukan Lucian yang sangat ia suka. Selain itu, Sandale sendiri tidak akan betah tinggal berlama-lama dengan peraturan-peraturan yang ada di Lazar. Di Lazar berbeda dengan kehidupan jalanan. Di jalanan, ia dengan mudah untuk merokok dan menghirup Aurolac. Sandale mencintai kebebasan tanpa terikat dengan kewajiban yang harus dilakukan seperti di Lazar. Namun, Sandale tetap membutuhkan Lazar sebagai tempat berlindung.

Data 26 halaman 86

»*Ich hab da einen Freund, jetzt kapiert?*« (Philipps, 2006: 86)

Artinya: “Di stasiun aku punya pacar, sekarang mengertkah kau?” (Kurnia, 2008: 101)

Kutipan di atas menunjukkan di stasiun Sandale memiliki pacar dan dia mengatakan itu dengan penegasan kalimatnya pada Martin yang menyarankannya untuk tetap tinggal di Lazar. Memiliki pacar tidak hanya dirasakan oleh orang-orang yang mampu, anak jalanan miskin seperti Sandale juga merasakannya. Sebagai remaja yang beranjak dewasa mereka juga merasakan rasanya jatuh cinta. Miskin bukan halangan bagi Sandale untuk mencintai Lucian. Sandale memiliki karakter sebagai gadis yang berpendirian kuat seperti yang dituangkan secara tidak langsung oleh pengarang melalui tingkah laku Sandale. Sandale bukan sosok gadis yang mudah dipengaruhi, jadi bujukan atau saran yang Martin berikan tidak akan dengan mudah diterima Sandale.

Tindakan Sandale ini dipengaruhi oleh kebutuhan sosial Sandale untuk mendapatkan rasa cinta dari Lucian, sehingga muncul motif objektif dan

ketertarikan (*Objective Motive and Interest*). Sandale ingin dapat mencintai dan dicintai serta dapat tetap membangun hubungan yang baik dengan pacarnya, Lucian. Untuk bertemu dengan Lucian, Sandale harus berada di jalanan, karena Lucian tidak menyukai Lazar dan dia memang tidak diperbolehkan masuk ke Lazar karena terbukti mencuri.

e. Sandale meninggalkan Martin untuk segera masuk ke Casa Ursula

Sandale mendapat tugas memandu Martin hingga ke Kota Pertanian, di sana akan berkunjung ke Casa Ursula, tempat adiknya tinggal. Sandale sangat bersemangat ingin segera masuk ke Casa Ursula, dia sudah tidak sabar. Sandale sangat menyayangi satu-satunya adik kandung yang ia miliki. Sandale ingin adiknya tidak merasa kekurangan kasih sayang dari keluarga walau tidak memiliki seorang ibu. Kasih sayang Sandale terhadap adiknya membuktikan bahwa Sandale adalah sosok yang penyayang.

Data 27 halaman 100

Kaum angekommen last Martin stehen. Soll doch Addi, der Busfahrer, ihm herumführen. Sie hat Wichtigeres zu tun, als sich um einen Typen zu kümmern, den das alles gar nicht interessiert. Sie macht sich stattdessen auf die Suche nach ihrer Schwester. (Philipps, 2006: 100)

Artinya: Sebelum bis diparkir, Sandale sudah meninggalkan Martin. Ia berpikir, biarlah Addi, sopir bis yang menjadipemandu. Ia mempunyai hal lain yang lebih penting daripada memandu seorang macam Martin yang tidak berminat pada apa pun. Sandale langsung mencari adiknya. (Kurnia, 2008: 117)

Bagi Sandale menemui adiknya adalah kesempatan yang sangat berharga. Sehingga dia tidak sabar untuk bertemu adiknya. Sandale menyayangi adiknya karena adiknya satu-satu keluarganya yang masih bisa ia temui. Rasa sayangnya

tentu berbeda jika terhadap kakak laki-lakinya, karena kakaknya itu tidak memiliki rasa sayang pada Sandale dan adiknya. Sandale merasa bangga pada adiknya karena adiknya telah terlepas dari jalanan dan hidup secara baik. Sandale yang begitu bahagia bertemu adiknya tersimpan rasa rindu yang besar untuk berkumpul dengan keluarganya yang utuh.

Tindakan tersebut didasari oleh motif objektif dan ketertarikan (*Objective Motives and Interest*) yaitu Sandale ingin segera bertemu dengan adiknya dan dia tidak ingin membuang waktu hanya untuk menunggu Martin sehingga dia lebih tertarik untuk segera masuk ke rumah menemui adiknya.

f. Sandale meminta maaf pada Martin

Tiba-tiba Martin menghilang dari Lazar setelah kejadian Sandale menendang Martin. Sandale mendapat tugas baru dari Mama Ruth yaitu menemukan dan membawa kembali Martin ke Lazar. Sandale menemukan Martin dalam keadaan lemah dan setengah mabuk berada di lubang kanal. Martin belum mampu untuk berjalan kembali ke Lazar. Kepalanya sakit dan masih lemah, Sandale membantu Martin dengan mencari pil sakit kepala dan air. Pada saat menunggu kondisi Martin membaik, mereka bercakap-cakap dan akhirnya Sandale meminta maaf. Pada dasarnya, Sandale tetap merasa bersalah dengan tindakan Sandale menendang Martin.

Data 28 halaman 114

»*Es tut mir Leid, dass ich gesagt habe, du biat ein Lügner ...*«, sagt sie stattdessen. (Philipps, 2006: 114)

Artinya: “Aku minta maaf karena telah mengatakan bahwa kau seorang pembohong,” kata Sandale kemudian. (Kurnia, 2008: 137)

Sandale meminta maaf pada Martin karena menyebut Martin sebagai pembohong. Sandale merasa perlu menjalin pertemanan pada Martin karena ia merasa tidak perlu lagi bermusuhan dengan Martin. Kehidupannya sudah cukup pedih dan ia merasa telah menyeret Martin untuk masuk ke lembah kepedihan karena semua masalah yang telah ia perbuat. Ia sudah cukup sulit dengan hidupnya dan tidak ingin mempersulit orang lain.

Tindakan Sandale ini dipengaruhi oleh motif objektif dan ketertarikan (*Objective Motive and Interest*) yaitu Sandale tertarik ingin membangun hubungan yang baik dengan Martin. Memang selama ini Sandale selalu bersikap tidak baik pada Martin. Setelah mereka saling berbagi cerita tentang kehidupan keluarganya, Sandale menyadari bahwa keluarga Martin tidak sebahagia seperti di foto. Ia meminta maaf karena telah memakinya sebagai pembohong. Jadi, motif Sandale meminta maaf adalah ingin berteman dan berhubungan baik dengan Martin. Ia menunjukkan sisi kelembutan hatinya untuk meredam amarah dan membuka pintu damai dengan Martin.

g. Sandale kabur ke Lazar saat Lucian lengah

Lucian tidak menyukai kedekatan Sandale dan Martin. Lucian mengancam Martin untuk tidak mendekati Sandale. Lucian tidak mengizinkan Sandale kembali ke Lazar. Selanjutnya, Sandale berada di jalanan dengan pengawasan ketat dari Lucian. Dia tidak berani kembali ke Lazar, namun setelah mendengar kabar bahwa Romo Georg besok akan berulang tahun dia menjadi bertekad untuk dapat kembali ke Lazar tanpa sepenegetahuan Lucian.

Auch die andere Matratzenlager schlafen tief und fest, als Sandale sich davonschleicht. Sie erwischt den letzten Bus und kann den Busfahrer überzeugen, dass sie ihr Geld verloren hat und anders nicht mehr nach Hause kommen würde. Er lässt sie mitfahren. (Philipps, 2006: 120)

Artinya: Ketika yang lainnya juga tertidur lelap di atas kasurnya Sandale berjingkat-jingkat pergi. Ia masih dapat mencapai halte bis ketika bis terakhir lewat dan ia beruntung dapat menyakinkan supir bis bahwa uangnya telah hilang dan ia ingin pulang ke Lazar. Supir bis itu membiarkan Sandale ikut dalam bisnya. (Kurnia, 2008: 144)

Bagi Sandale, Romo Georg adalah orang yang sangat berjasa mengantarkan Sandale dan adiknya untuk bisa tinggal bersama keluarga Concordia. Sandale merasa sangat berterima kasih dengan jasa Romo Georg, jika ia dan adiknya tidak diselamatkan mungkin ia dan adiknya akan selamanya terkubur dalam kehidupan jalanan.

Dari tindakan Sandale tersebut dipengaruhi oleh motif objektif dan ketertarikan (*Objective Motives and Interest*), Sandale merasa ter dorong untuk melarikan diri ke Lazar, menghadiri acara ulang tahun Romo Georg karena ia ingin membangun hubungan yang lebih baik dengan Romo Georg. Dia ingin menunjukkan bahwa dia peduli dengan Romo Georg. Tindakan Sandale untuk menghadiri ulang tahun Romo Georg menunjukkan kemandirian Sandale untuk mengambil keputusan sendiri. Padahal dia sendiri pada saat itu dalam pengawasan Lucian.

h. Sandale melambaikan tangan pada Lucian

Pesta musim panas merupakan tempat berkumpulnya keluarga besar Concordia. Semua orang diundang termasuk yang dari jalanan atau yang tidak diperbolehkan masuk ke rumah yayasan semua dapat berkumpul di dalam pesta. Pesta berlokasi di pertanian pada hari sabtu. Semua anak-anak dikumpulkan pada

hari Jumat di rumah sosial untuk membersihkan diri. Di tengah acara pesta, Lucian mengajak Sandale untuk pergi dan meninggalkan pesta begitu saja. Mungkin saja Lucian telah melakukan sebuah kesalahan dan ingin segera meninggalkan tempat itu dengan mengajak Sandale. Tentu saja Sandale dihadapkan pada posisi yang sulit, dia ingin selalu bersama-sama dengan Lucian. Di lain pihak, Sandale merasa bahagia di tengah keluarga Concordia. Sandale yang tidak pernah memiliki hangatnya sebuah keluarga membuatnya merasa senang dengan berkumpulnya seluruh keluarga besar Concordia.

Data 30 halaman 140

Sandale hebt die Hand und winkt ihm zu, dann dreht sie sich um und läuft zurück, dem Wind entgegen. (Philipps, 2006: 140)

Artinya: Sandale mengangkat tangannya dan melambai ke Lucian. Kemudian dia berbalik dan berlari melawan angin. (Kurnia, 2008: 169)

Awalnya Sandale ingin mengikuti Lucian, dia sempat berpamitan dengan Martin. Namun, saat dia berlari mengejar Lucian yang sudah berada jauh di depannya Sandale mendengar lagu kesukaannya sedang dinyanyikan dari arah pertanian. Lagu tersebut bertemakan keluarga. Sandale menghentikan larinya dan mengurungkan niatnya untuk pergi lalu melambaikan tangan pada Lucian dan kembali ke arah pertanian. Sandale yang sebelumnya berniat meninggalkan pesta keluarga besar Concordia dan mengikuti Lucian, pada akhirnya lebih memilih untuk kembali ke pesta. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan dan minat Sandale lebih besar untuk tetap bersama keluarganya daripada bersama Lucian.

Tindakan Sandale ini karena motif objektif dan ketertarikan (*Objective Motives and Interest*) yaitu dia memutuskan kembali ke pesta untuk berkumpul

dengan keluarga Concordia yang membuatnya bahagia. Sandale membutuhkan kehangatan sebuah keluarga, hal ini yang merangsang tindakan Sandale. Ia ingin tetap menjalin kehangatan keluarga bersama keluarga Concordia. Keputusan Sandale untuk tetap bersama keluarga Concordia merupakan keputusan terbesar Sandale, karena dengan begitu dia akan berpisah dengan Lucian yang sangat dia cintai. Dia menunjukkan karakter mandiri dengan tidak lagi bergantung pada keberadaan Lucian, karena selama ini dia amat membutuhkan kehadiran Lucian.

Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Sandale adalah sosok yang penyayang, kurang sopan, kebiasaan hidup kotor, mandiri, memiliki kebiasaan merokok dan kecanduan *Aurolac*, berpendirian kuat, pasif, pemarah, lembut hati, mandiri dan cerdik.

Pada penelitian motif telah diambil 30 data dari dalam roman. Dari 30 data yang di ambil terdapat 3 motif yang mempengaruhi tindakan Sandale dalam berperilaku. Secara lebih rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Motif kebutuhan organik (*Organic Needs*) terdapat pada 2 tindakan, yaitu Sandale mencari makan dan Sandale berbaring di kasur.
- B. Pada motif darurat (*Emergency Motives*) terbagi menjadi 4 motif , yaitu melarikan diri (*escape*) terdapat 5 tindakan, melawan (*combat*) terdapat 7 tindakan, usaha (*effort*) terdapat 6 tindakan dan pengejaran (*pursuis*) terdapat 2 tindakan.
 - a. Motif melawan terdapat pada tindakan sebagai berikut:
 - 1) Sandale datang ke ruang Servus.

- 2) Sandale menghindari Grigore dan petugas stasiun setelah mendapatkan sejumlah uang dari turis.
- 3) Sandale mendorong tangan Grigore dan memandang sebal
- 4) Sandale melewati lorong bawah tanah
- 5) Sandale berusaha melompat dan segera meninggalkan Lucian.
- b. Motif melawan terdapat pada tindakan sebagai berikut :
- 1) Sandale memukul tikus yang mengigitinya.
 - 2) Sandale selalu mengelak untuk *jogging*.
 - 3) Sandale melotot marah pada Leonard yang mengotori Sandalnya.
 - 4) Sandale berkumur.
 - 5) Sandale membeli *Aurolac*.
 - 6) Sandale melukai tangannya.
 - 7) Sandale marah dan menendang Martin.
- c. Motif usaha terdapat pada 6 tindakan, yaitu:
- 1) Sandale menghardik Marcel yang mengorek tempat sampahnya.
 - 2) Sandale bernyanyi sambil mengamati orang.
 - 3) Sandale tidak mengikuti program di Lazar.
 - 4) Sandale mencuri tas Martin.
 - 5) Sandale berusaha masuk ke taman rekreasi dengan lewat lubang di pagar.
 - 6) Sandale meminta bantuan dari turis Jerman untuk menukarkan uang.
- d. Motif pengejaran terdapat pada 2 tindakan, yaitu:
- 1) Sandale mencari Lucian.

2) Sandale berbelanja untuk dirinya sendiri.

C. Pada motif objektif dan ketertarikan terdapat pada 8 tindakan, yaitu:

1) Sandale ingin melindungi Marcel.

2) Sandale berdoa untuk ibunya.

3) Sandale menjaga jarak pada sukarelawan dan tamu yang pertama kali berkunjung ke Lazar.

4) Sandale bersikeras tidak bisa bertahan lama di Lazar.

5) Sandale meninggalkan Martin untuk segera masuk ke *Casa Ursula*.

6) Sandale meminta maaf pada Martin.

7) Sandale kabur ke Lazar saat Lucian lengah.

8) Sandale melambaikan tangan pada Lucian.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
2. Dalam penentuan teori, penulis mengalami kesulitan karena minimnya relevansi penelitian yang serupa. Penulis harus mencari referensi sendiri teori motif yang cocok untuk mengkaji sumber data.
3. Dalam penggerjaan penelitian, penulis mengalami kesulitan karena tidak ada referensi cara penggerjaan serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian Motif Tokoh Utama dalam Roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps menghasilkan dua kesimpulan, yaitu:

1. Tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* ini dilukiskan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) dan tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*). Tokoh utama berkarakter penyayang, kurang sopan, memiliki kebiasaan hidup kotor, memiliki kebiasaan merokok dan kecanduan *Aurolac*, berpendirian kuat, pasif, pemarah, lembut hati, mandiri dan cerdik.
2. Dari 30 tindakan tokoh utama dalam roman *Träume Wohnen Überall* yang telah diambil terdapat 3 jenis motif, yaitu kebutuhan organik (*Organic Needs*), motif darurat (*Emergency Motives*), dan motif objektif dan ketertarikan (*Objective Motive and Interest*). Pada motif kebutuhan organik (*Organic Needs*) terdapat pada 2 tindakan, yaitu Sandale mencari makan dan Sandale berbaring di kasur. Pada motif darurat (*Emergency Motives*) terbagi menjadi 4 motif , yaitu melarikan diri (*escape*) terdapat 5 tindakan, melawan (*combat*) terdapat 7 tindakan, usaha (*effort*) terdapat 6 tindakan dan pengejaran (*pursuis*) terdapat 2 tindakan. Motif melarikan diri terdapat pada tindakan sebagai berikut: (1) Sandale datang ke ruang Servus, (2) Sandale menghindari Grigore dan petugas stasiun setelah mendapatkan sejumlah uang dari turis, (3) Sandale mendorong tangan Grigore dan memandang sebal, (4) Sandale melewati lorong bawah tanah, (5) Sandale berusaha melompat dan segera meninggalkan Lucian. Motif melawan terdapat pada tindakan sebagai berikut : (1) Sandale memukul tikus

yang menggigitinya, (2) Sandale selalu mengelak untuk *jogging*, (3) Sandale melotot marah pada Leonard yang mengotori Sandalnya, (4) Sandale berkumur, (5) Sandale membeli *Aurolac*, (6) Sandale melukai tangannya, (7) Sandale marah dan menendang Martin. Motif usaha terdapat pada 6 tindakan, yaitu: (1) Sandale menghardik Marcel yang mengorek tempat sampahnya , (2) Sandale bernyanyi sambil mengamati orang, (3) Sandale tidak mengikuti program di Lazar, (4) Sandale mencuri tas Martin, (5) Sandale berusaha masuk ke taman rekreasi dengan lewat lubang di pagar, (6) Sandale meminta bantuan dari turis Jerman untuk menukarkan uang. Motif pengejaran terdapat pada 2 tindakan, yaitu Sandale mencari Lucian dan Sandale berbelanja untuk dirinya sendiri. Pada motif objektif dan ketertarikan terdapat pada 8 tindakan, yaitu: (1) Sandale ingin melindungi Marcel, (2) Sandale berdoa untuk ibunya, (3) Sandale menjaga jarak pada sukarelawan dan tamu yang pertama kali berkunjung ke Lazar, (4) Sandale bersikeras tidak bisa bertahan lama di Lazar, (5) Sandale meninggalkan Martin untuk segera masuk ke *Casa Ursula*, (6) Sandale meminta maaf pada Martin, (7) Sandale kabur ke Lazar saat Lucian lengah, (8) Sandale melambaikan tangan pada Lucian.

B. Implikasi

Beberapa pesan moral yang terdapat di roman *Träume Wohnen Überall* diantaranya, yaitu:

1. Kehidupan jalanan yang keras dan kejam, terlebih dengan terbentuknya semboyan “Siapa yang kuat, maka dia yang berkuasa“ telah membentuk anak-anak jalan untuk bermental semena-

mena dan tidak tahu aturan. Ditambah lagi dengan penampilan mereka yang kotor dan jorok membuat anak-anak jalanan selalu dipandang sebelah mata. Padahal, anak-anak jalanan itu tidak sepenuhnya buruk. Mereka masih bisa bersikap baik pada orang lain dan memiliki kemandirian. Pesan moral yang dapat diambil dari fenomena anak jalanan ini adalah agar kita tidak selalu meremehkan anak-anak jalanan dan selalu memanusiakan mereka.

2. Kebanyakan dari anak-anak jalanan adalah anak-anak putus sekolah atau bahkan tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Mereka lebih lama tinggal di jalanan dan membuat mereka putus asa dengan masa depan, karena mereka merasa tidak memiliki mimpi atau harapan yang bisa mereka raih di masa depan. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak berdaya untuk merubah nasib untuk mendapat kehidupan dan masa depan yang lebih baik. Alangkah baiknya jika kita bisa memberikan sedikit harapan pada mereka dengan cara memberikan sedekah amal dan bantuan pada rumah-rumah sosial yang mengurus masalah anak jalanan.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis penelitian ini dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya dengan sumber penelitian yang lain, misalnya pada dongeng, cerpen dan *Erzählung*.

2. Hasil analisis penelitian ini dapat dijadikan acuan tinjauan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk menganalisis motif tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Batu Algesindo
- Dakir. 1993. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dirgunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara
- Djojosuroto, K. Dan A. Pangkerego. 2000. *Dasar-Dasar Teori Prosa Fiksi*. Jakarta: Manasco
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- _____. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco
- Gulo, Dali. 1982. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Groschenek, Margareta. 1979. *Kinder- und Jugendliteratur*. München
- Haerkörter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Damstadt: Winkles Verlag Gebruder Grimm
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, Bernardus. 1986. *Pemandu di dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

- Hase und Igel. 2014. www.hase-igel.de/Autorin/Carolinphilipps. Diunduh pada tanggal 25 Maret 2014 pukul 19.20
- Husdarta. (2011). *Psikologi Olahraga*. Bandung: Alfabeta
- Irwanto. 1988. *Mengenal Psikologi*. Jakarta: Arcan
- Irwanto, Dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: Arcan
- Jassin, H.B. 1985. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Gramedia
- King, Laura .A.2010. *Psikologi Umum*. Jakarta:Salemba Humanika
- Kwiatkowski, Gerhard. 1989. Schülerduden. Die Literatur. Mannheim: Dudenverlag
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte Analysieren*. Mannheim: Dudenverlag
- Marwata, Heru. 2008. *Sejarah Novel Sejarah Indonesia: Komunikasi Antara Dunia Sastra Dengan Dunia Nyata*. Purwokerto:Komunika
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
- Neis, Edgar. 1981. *Erläuterung zu Goethes Faust*. Hollfeld:Bange Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Newcomb, Theodore.M. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung: Diponegoro
- Prawira, P.A. 2012. *Psikologi Pendidikan dan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-
ruz Media
- Philipps, Carolin. 2006. *Träume Wohnen Überall*. Wien: Ueberreuter
- _____. 2008. *Mimpi Selalu Indah (Alih Bahasa Lilawati Kurnia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- _____. 2011. www.carolinphilipps.de/carolinphilipps. Diunduh pada tanggal 24 Maret 20014 pukul 21.15
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ray, C. Claiborne. 2003. *Buku Pintar Pengetahuan Umum dan Eksakta*. Yogyakarta: Thinks
- Richards, Graham. 2010. *Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Baca
- Ruttkowski, Wolfgang, Eberhard, Rheinhard. 1989. *Das Studium der Deutschen Literatur*. Philadelphia: NCSA Literatur
- Singh, N.K dan Agwan, A.R. 2000. *Encyklopedia of The Holy Qur'an*. New Delhi: Balaji Offset.
- Sudjiman, Panuti. 1987. *Kamus Istilah Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Sugihastuti & Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharianto, S. 1984. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teevan, Richard.C. 1967. *Motivation*. USA: McGraw-Hill
- Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Walgitto, Bimo. 1995. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Winardi, J. 2002. *Motivasi dan Pemotivasi dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wilpert, Gero von. 1989. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Kröner
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Wuradji, M.S. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya
- Yusuf, Syamsu. 2005. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zaviera, Ferdinand. 2008. *Teori Kepribadian: Sigmund Freud*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta:
Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta

Lampiran 1

Sinopsis Roman *Träume Wohnen Überall*

Roman *Träume Wohnen Überall* ini mengisahkan tentang kehidupan seorang remaja berusia 15 tahun yang bernama Sandale. Sandale telah menghabiskan banyak waktu untuk berada di jalan dan stasiun kota Bukares. Sandale tidak memiliki orang tua yang merawatnya karena sejak kecil ia bersama saudara perempuannya telah ditinggalkan ibunya. Saat masih kecil ibunya ingin menitipkan ia dan saudaranya pada neneknya, namun ternyata neneknya telah meninggal dan ibunya menitipkannya pada tetangga. Saat itu ibunya beralasan akan pergi ke pasar, tetapi ibunya menghilang dan tak pernah kembali.

Sandale dan adiknya selama dua tahun tinggal bersama tetangganya. Tetangga itu telah memiliki anak dan suami baru yang merasa keberatan untuk terus-terusan memberi makan Sandale dan adiknya. Sang suami memukuli Sandale dan adiknya, bahkan ketika mabuk ia meminta Sandale untuk menemaninya di tempat tidur. Suami tetangganya itu berpendapat bahwa perlakuan-perlakuan itu pantas didapat Sandale dan adiknya untuk membayar semua yang telah diperoleh mereka di rumahnya. Sehingga pada akhirnya lelaki itu mengusir Sandale dan adiknya, dan membuat Sandale memulai hidupnya sebagai anak jalanan di stasiun kota Bukares. Di sana ia dan adiknya mengemis dan mencuri. Saat malam tiba mereka tidur di lubang-lubang kanal.

Suatu hari kakak laki-laki Sandale yang bernama Janus membawa Sandale dan adiknya ke St. Lazarus atau Lazar. Mereka mendapatkan makan dan tempat tidur, namun mereka hanya beberapa hari tinggal di sana karena Janus memiliki

rencana lain, yaitu mengajak Sandale dan adiknya mengemis. Ketika agak besar, Sandale dipaksa Janus untuk melayani para pria hidung belang untuk mendapatkan uang dan membeli Aurolac. Aurolac adalah lem yang sering dipakai para anak jalanan untuk mabuk, dengan lem tersebut mereka bisa merasa nyaman. Jika Sandale menolak, ia akan dipukuli.

Pada akhirnya, Romo Georg yang menyelamatkan dan membawa mereka ke Lazar. Adik Sandale berhasil lepas dari kehidupan jalanan dan mendapatkan hidup yang lebih baik, sedangkan Sandale tidak bisa sepenuhnya lepas dari jalanan. Sesekali Sandale akan berada di Lazar dan tinggal lama di situ, namun Sandale selalu kembali ke jalanan karena dia tidak bisa tinggal di rumah dengan berbagai aturan. Selain itu, berada di jalanan akan memudahkannya untuk mendapatkan rokok, lem Aurolac dan bertemu dengan Lucian, pacar yang sangat ia sukai. Lucian tidak diperbolehkan ke Lazar karena telah sering melanggar aturan dan mencuri barang di Lazar.

Selama tinggal di jalanan, ia akan mencari makan dengan cara mengorek sisa-sisa makanan yang ada di stasiun. Pada saat ingin mengorek tempat sampah besar yang menyimpan lebih banyak sisa makanan, ia mendapati tempat sampah itu tengah dikorek-korek oleh seorang anak kecil. Dengan emosi, Sandale berteriak keras menghardik anak itu. Ketika berhasil menangkap anak kecil itu, Sandale menyadari bahwa anak itu sangat ketakutan dan gemetar. Philipps menggambarkan karakter Sandale sebagai seorang gadis yang baik dan mudah iba, melihat reaksi anak itu yang ketakutan membuat amarah Sandale pudar dan mengajak mencari makan bersama. Pada akhirnya, ia membawa anak itu ke Lazar

dan menjadi bagian keluarga Concordia agar anak itu mendapat kehidupan yang lebih baik jauh dari kehidupan jalanan.

Setiap malam mereka akan berdoa bersama di ruang Servus. Doa Sandale yang tidak pernah berubah adalah mendoakan ibunya agar selalu dalam keadaan baik. Sandale tidak begitu mengenal ibunya, namun ia tetap mencintai ibunya yang telah melahirkannya. Bagi Sandale, seorang ibu tetaplah seorang ibu yang tidak pantas untuk dibenci, walau ibu itu telah membuangnya. Jawaban Sandale tetap tidak akan berubah ketika para orang asing datang dan menanyakan perasaannya terhadap ibunya, ia akan menjawab bahwa dia tidak membenci ibunya.

Kegiatan di Lazar saat pagi adalah *Jogging*. Sandale membenci kegiatan tersebut, sehingga dia sering memberi banyak alasan untuk menghindar. Mama Ruth sangat menyukai *Jogging*, dan ia berusaha membujuk Sandale untuk ikut serta. Sandale yang tidak mudah terpengaruh akan tetap menolak. Ketika harus ikut serta, Sandale akan mengikutinya tanpa semangat dan akan menjadi salah satu orang yang paling akhir sampai pada tujuan.

Suatu ketika seorang pria memberi nasihat bahwa untuk menggapai suatu tujuan, orang harus berjuang berlari mencapai tujuan tersebut. Sandale hanya mengiyakan secara lisan, dan hal tersebut tidak akan mengubah cara berpikir Sandale yang tetap tidak ingin berlari. Sandale memang tidak mudah dipengaruhi, ia tetap teguh dengan pendapatnya, yaitu sudah cukup dengan berjalan perlahan karena suatu saat akan sampai pada tujuan. Sandale merasa sudah cukup dengan keadaannya sekarang, cukup bagi Sandale untuk dapat sedikit membaca, menulis,

menghitung dan berbicara beberapa kata dalam Bahasa Inggris dan Jerman. Dengan kata lain, Sandale sudah merasa cukup dengan sedikit kemampuannya. Sandale memang pasif dan tidak ingin berlari berusaha keras untuk memperbaiki hidupnya karena itu ia tidak memiliki tujuan hidup melainkan hanya harapan.

Di tengah malam Sandale terbangun karena giginya terasa sakit. Sandale berusaha mencari cara untuk meredakan rasa sakit itu dengan cara berkumur-kumur, namun cara itu tidak berhasil. Kemudian ia tiduran di bangku ruang Servus dengan menahan sakit giginya. Hingga akhirnya seorang pengasuh bernama Stefan menolongnya dengan memberinya obat penahan sakit. Obat tersebut manjur hanya untuk beberapa saat, karena saat Sandale terbangun rasa sakit itu kembali. Pada saat semua pengasuh kecuali Stefan pergi berenang bersama dengan anak-anak yang lain. Stefan berusaha menolong Sandale dengan memberinya sarapan, namun Stefan tidak dapat memberi Sandale obat penahan sakit karena tidak memegang kunci lemari obat. Akhirnya, Stefan membiarkan Sandale untuk keluar dari rumah agar dapat mencari obat sendiri.

Sandale pergi menuju ke stasiun. Dia menumpang bis yang menuju ke arah stasiun, walau sempat diusir oleh sopir bis karena Sandale tidak memiliki karcis. Saat itu cuaca sangat panas, hanya beberapa anak saja yang berada di stasiun. Kebanyakan dari mereka memilih untuk berteduh di bawah pohon dan menanti sore, hal itu akan mengurangi tingkat persaingan dan memudahkan Sandale untuk mendapatkan uang. Sandale ingin mencoba mengemis di peron yang dijaga oleh dua orang polisi. Sandale selalu mendapat ide untuk dapat masuk peron karena ia mengenal stasiun lebih baik dari dua polisi. Sandale berhasil

menyelinap masuk dengan cara membaur dengan sebuah keluarga, lalu berlari zig-zag karena petugas menyadari ulah Sandale dan mulai meneriaki Sandale.

Sandale berhasil mendapatkan uang 50 Lei dari seorang ibu yang memanggilnya dari dalam gerbong. Setelah mendapatkan uang, Sandale berlari secepat mungkin menghindari anak-anak stasiun lainnya yang akan merampas uangnya. Sandale segera membeli Aurolac karena sakit gigi yang tak tertahan kan. Bagi Sandale dan anak-anak jalanan Aurolac adalah kebutuhan hidup yang dapat meringankan beban hidup. Dengan menghirup Aurolac akan membuat mereka lupa pada rasa sakit, lapar dan dapat nyenyak tidur.

Suatu ketika Lucian ditangkap polisi karena membuat keributan bersama teman-temannya. Selama Lucian ditahan, Sandale selalu menghabiskan waktu di stasiun berharap Lucian telah kembali. Dia berusaha mencari Lucian di tempat-tempat yang kemungkinan akan dikunjungi Lucian. Setelah bertemu, Lucian memaksa Sandale untuk membawakan uang dan Aurolac. Untuk memenuhi permintaan Lucian itu Sandale akhirnya memutuskan untuk mencuri sebuah ransel seorang turis remaja laki-laki yang terlihat kaya raya. Dia melarikan diri melewati lorong bawah tanah agar terhindar dari kejaran pemuda itu.

Sandale berhasil mendapatkan banyak uang, lalu dengan senang membelanjakannya di pusat perbelanjaan. Di sana ia membelanjakan semua uangnya, sehingga tidak ada sisa untuk Lucian. Lucian hanya diberi jatah telepon seluler dan sekantung penuh Aurolac dari hasil penukaran MP3-Player. Sandale merasa sangat lelah dan beristirahat dengan perasaan senang. Namun, tidak beberapa lama Lucian yang telah mengetahui perbuatan Sandale langsung

mendatangi Sandale dan menghajarnya hingga babak belur. Sandale tidak dapat melawan Lucian. Dengan keadaan bengkak penuh luka, Sandale kembali ke Lazar.

Dia sampai di Lazar saat makan malam. Setelah seorang pengasuh menolong dan mengobati lukanya, ia ikut bergabung ke meja makan. Sandale tidak pernah menyangka jika dia akan semeja dengan remaja lelaki yang ranselnya telah ia curi. Remaja lelaki itu berteriak dengan menunjuknya sebagai pencuri ranselnya. Sandale berusaha menghindar namun ditahan oleh pengasuh untuk menceritakan kejadian sebenarnya. Remaja lelaki itu bernama Martin adalah tamu yang akan tinggal di Lazar, anak dari seorang dokter gigi yang membantu anak-anak di Lazar. Peraturan di Lazar jika Sandale terbukti telah mencuri maka ia tidak akan diperbolehkan untuk tinggal di Lazar. Setelah mengetahui hukuman yang akan diterima Sandale, Martin merasa kasihan dan mengurungkan niatnya untuk menyalahkan Sandale dengan mengatakan jika bukan Sandale pelakunya.

Sandale merasa terhina dengan apa yang dilakukan Martin karena Martin memandang Sandale dengan pandangan penuh rasa kasihan seperti pandangan yang ia terima saat sedang mengemis. Dengan sangat marah, Sandale mengaku sebagai pencuri. Sandale sama sekali tidak menerima niat baik Martin. Bahkan ketika Mama Ruth membujuknya, Sandale tidak berubah pikiran. Hal tersebut yang membuat hubungan Sandale dan Martin tidak pernah akur.

Mama Ruth memberi tugas khusus Sandale untuk menjadi pemandu Martin yang mengenalkan bagian-bagian keluarga Concordia. Mama Ruth berharap hubungan Sandale dan Martin akan menjadi membaik. Namun, keributan masih sering terjadi. Sandale sempat memaki dan menendang Martin karena

mengatakan jika ia memiliki mimpi yang sama seperti Sandale, yaitu ingin kembali berkumpul dengan keluarganya. Sandale berpikir Martin telah memiliki mimpi itu, seperti yang ia lihat dalam foto keluarga Martin. Perlakuan kasar Sandale membuat Martin kabur dari Lazar. Mama Ruth meminta Sandale untuk menemukan Martin dan membawanya kembali ke Lazar.

Sandale menemukan Martin yang sedang tidur di lubang kanal dalam keadaan masih terpengaruh minuman keras. Sandale mencari obat sakit kepala karena Martin merasa sakit kepala. Sandale harus menunggu keadaan Martin membaik sebelum membawanya ke Lazar. Akhirnya, Sandale meminta maaf atas perlakuan buruknya pada Martin selama ini. Martin bercerita tentang keadaan keluarganya yang tidak seharmonis seperti yang Sandale lihat di foto keluarganya. Ayahnya telah memilih wanita lain yang telah memberinya seorang anak dan meninggalkan ibu Martin. Sandale juga bercerita tentang kisah hidupnya yang ditelantarkan ibunya. Setelah Martin merasa lebih baik, mereka berjalan menuju halte bis. Namun, di dekat persimpangan mereka bertemu Lucian. Lucian memukuli Martin dan mengancamnya agar tidak mendekati Sandale.

Sandale berada di stasiun dalam pengawasan ketat Lucian. Lucian milarang Sandale untuk kembali ke Lazar. Namun, Sandale tetap berusaha kembali ke Lazar agar dapat menghadiri acara ulang tahun Romo Georg.

Pesta musim panas akan segera diselenggarakan di pertanian. Pesta tersebut adalah sesuatu yang dinantikan Sandale, karena di pesta itu semua keluarga besar Concordia akan berkumpul. Keluarga Concordia adalah para anak-anak jalanan, para pengasuh dan para pekerja sosial. Di pesta itu Sandale merasa

kecewa dengan perlakuan adik perempuannya yang tidak mau mengakuinya sebagai kakaknya di depan teman-temannya. Lalu sebagai puncaknya, Sandale harus dihadapkan pada sebuah pilihan untuk pergi meninggalkan pesta bersama Lucian atau tetap berada di pesta bersama keluarga besar Concordia.Pada akhirnya, Sandale memilih untuk tetap bersama keluarga Concordia dan meninggalkan Lucian.

Lampiran 2

Biografi Carolin Philipps

BIOGRAFI CAROLIN PHILIPPS

Carolin Philipps lahir di Meppen/ Niedersachsen pada 1954. Ia menempuh kuliah sejarah dan bahasa Inggris. Carolin Philipps kini bekerja sebagai guru Bahasa Inggris di Katolische Schule Neugraben Hamburg. Selain mengajar, ia rajin menulis buku. Inspirasinya ia temukan dengan berpetualang. Ia terjun dalam kehidupan anak jalanan dan menelusuri saluran pembuangan bawah tanah tempat hidup mereka di kota Bukares, Rumania. Hasilnya adalah roman berjudul *Träume Wohnen Überall*. Ia juga pernah bergabung dengan imigran gelap di perbatasan Meksiko-Amerika, dan ia juga menyelami dunia pekerja anak di Vietnam.

Buku-bukunya selalu berbicara tentang menghargai perbedaan, kepedulian terhadap sesama, dan rasa syukur atas kehidupan. Tokoh-tokohnya merupakan sosok yang dianggap berbeda di lingkungan sekitarnya. Pada tahun 2000, Carolin Philipps memperoleh penghargaan *Honourable Mentions The Unesco Award for Peace and Tolerance* untuk karya *Milchkaffe und Streuselkuchen* atau Coffee with Milk and Raisin Rolls. Pada bulan Mei tahun 2008 Philipps mendapat kehormatan untuk menerima penghargaan *Austrian Youth Book Prize* dan pada tahun 2007 ia kembali mendapat penghargaan *German Youth Book Prize* yang dipilih para pembaca muda sebagai juri.

Carolin Philipps telah menikah dengan seorang pemuda Vietnam. Mereka bertemu ketika menempuh pendidikan di jurusan Sejarah dan Bahasa Inggris di Universitas Hamburg. Keluarga multikultural ini sering dianggap aneh ketika berjalan bersama. Mereka seringkali mendengar komentar yang menyakitkan, hal ini membuat Carolin Philipps tergerak untuk mengubah cara pandang orang terhadap perbedaan melalui buku. Ia mengajarkan kepada anak-anak muda

tentang toleransi terhadap perbedaan, perdamaian, empati kemanusiaan dan persamaan hak.

Berikut adalah karya-karya Carolin Philipps, yaitu *Im Supermarkt gibt's keine Wasserbüffel*, *Der zweite Prozess*, *Milchkaffee und Streuselkuchen*, *Wer lacht hat keine Ahnung*, *Großvater und das vierte Reich*, *Die Mutprobe*, *Mai-Linh - Wenn aus Feinden Freunde werden*, *Weisse Blüten im Gelben Fluss*, *Martin unter Druck*, *Königin Caroline Mathilde von Dänemark*, *Die Geliebte des Leibarztes*, *Das vierte Reich*, *Träume wohnen überall*, *Cäsars Streberladen*, *Friederike von Preußen - Die leidenschaftliche Schwester der Königin Luise*, *Ein Fremder wird mein Freund*, *Der Baum der Tränen*, *Fledermäuse beißen nicht*, *Made in Vietnam*, *Wofür die Worte fehlen*, *Luise - Die Königin und ihre Geschwister*, *Das Tal der blinden Engel*, *Second Face*, *Weine nicht Prinzessin!*, *Planet Mia*.

Lampiran 3

Tabel Penokohan

Tabel Data Penokohan Tokoh Utama

no	Kutipan (data)	Hal	Penokohan	Teknik pelukisan
1	<p><i>Ungeduldig wartet Sandale, bis Stefania leise keuchend durch das Dunkel zu ihr kommt. Sie hilft ihr die Eisenstiege hinauf, deren schmale Stufen durch das Regenwasser glitschig sind. Auf der vorletzten Stufe rutscht Stefania aus und Sandale, die hinter ihr steht, braucht all ihre Kraft, um sie zu stützen. (...).</i></p> <p>Artinya: Tak sabar Sandale menunggu sampai Stefania dengan terbatuk-batuk pelan datang dari kegelapan. Ia membantu Stefania menaiki tangga ke atas karena anak tangga dari besi itu licin terkena air hujan. Di anak tangga terakhir Stefania tergelincir dan Sandale yang berada di belakangnya harus menggunakan seluruh tenaganya untuk menahan badan Stefania (...).</p>	8	Penyayang	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
2	<p><i>Im Park teilt Sandale alles in drei große Haufen. Hühnerbeine, Brötchen, die Äpfel und eine Banane und die Schokoladenreste für den Nachtisch. Zum Schluss stellt sie die geretteten Getränkedosen in die Mitte.</i></p> <p>Artinya: Di taman Sandale membagi semuanya menjadi tiga tumpukan yang sama besarnya. Tulang ayam, sisa</p>	11	Penyayang	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)

	roti, apel dan pisang serta potongan cokelat yang menjadi makanan penutup.			
3	<p><i>“Ich past jetzt auf dich“ Sagt sie. „Ich kenne eine Familie, da kann dir nichts mehr passieren. Da gibt es zu essen und ein Bett für dich und da wirst du eine Mengeneuer Freunde finden.</i></p> <p>Artinya: “Aku akan melindungimu, Marcel,” katanya. Aku kenal sebuah keluarga yang aman untukmu. Di situ terdapat makanan dan sebuah tempat tidur dan kau akan merasa bahagia di situ.“</p>	12	Penyayang	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
4	<p><i>Sie mag Lucian, sehr sogar (...).</i></p> <p>Artinya: Dia suka Lucian, bahkan sangat menyukainya (...).</p>	21	Penyayang	Langsung (<i>die direkte Charakterisierung</i>)
5	<p><i>Und so hat er wieder mal Hausverbot, worunter Sandale aber mehr leidet als er. Sie ist jedes Mal sehr traurig, weil sie lieber mit ihm im Lazar zusammen ist als am Bahnhof.</i></p> <p>Artinya: Oleh karena itu, ia kembali dilarang masuk ke rumah tersebut sehingga Sandale sangat menderita. Sandale setiap kali bersedih karena ia sangat menyukai kalau Lucian bersama-sama tinggal di Lazar daripada di Stasiun.</p>	21	Penyayang	Langsung (<i>die direkte Charakterisierung</i>)
6	<p><i>»Ich brauche ihn ... irgendwie. Ich kenne ihn schon mein ganzes Leben lang. Er ist ein Teil von mir. Ein wichtiger Teil.«</i></p> <p>Artinya: “Aku membutuhkannya ya sepertinya begitu. Aku sudah mengenalnya sepanjang hidupku. Ia adalah bagian dari diriku. Sebuah bagian yang</p>	125	Penyayang	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)

	penting.“			
7	<p><i>Robert, der neben ihr sitzt, drückt ihr eine weiße Papierserviette in die Hand. »Damit wischt man sich den Mund ab! Nicht mit der Hand! Wenn du nicht lernst, wie man sich bei Tisch benimmt, wirst du immer auf der Straße bleiben.«</i></p> <p>Artinya: Robert, yang duduk disampingnya menyodorkan tisu berwarna putih. Nah, dengan tisu ini orang membersihkan mulut! Bukan dengan tangan! Kalau kau tidak belajar bagaimana orang harus bertingkah laku di meja makan, maka kau selamanya tinggal di jalan.“</p>	23	Kurang Sopan	Langsung (<i>die direkte Charakterisierung</i>)
8	<p><i>»Leck mich doch!«, schreit sie den Busfahrer an. »Dann nehme ich den nächsten!« Sie springt aus dem Bus.</i></p> <p>Artinya: “Sialan!” Sandale berteriak ke arah sopir bis, “aku bisa naik bis berikutnya, tahu!” Ia lalu turun dari bis.</p>	36	Kurang Sopan	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
9	<p><i>»Also, dann komm mit, Castravete! Ich hab nicht den Ganzen Tag Zeit!«, sagt sie und winkt Martin ihr zu folgen.</i></p> <p>Artinya: “Oke, mari ikut aku, Castravete! Aku tidak punya waktu sepanjang hari!” Katanya dan melambai kepada Martin.</p>	83	Kurang Sopan	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
10	<p><i>Nach einen ersten Rundgang bleibt sie vor dem großen Schaufenster eines Schuhgeschäfts stehen. Schwarze, blaue, rote Schuhe, Solche mit hohen Absätzen, mit Riemchen und ohne. Sie Schaut auf ihre alten Sandalen. Das</i></p>	72	Memiliki Kebiasaan Hidup Kotor	Langsung (<i>die direkte Charakterisierung</i>)

	<p><i>eine Riemchen hängt nur noch an einem dünnen Faden und die gelbe Farbe ist vonn Schmutz dunkel geworden.</i></p> <p>Artinya: Setelah mengelilingi pusat perbelanjaan itu, akhirnya Sandale berdiri di sebuah etalase toko sepatu. Sepatu hitam, biru, merah dan sepatu tumit tinggi, dengan gesper dan tanpa gesper. Ia melihat sandal tuanya. Gesper yang satu hanya tertahan oleh beberapa helai benang saja dan warna kuningnya sudah luntur dan buram karena kotor.</p>			
11	<p>»Wie kannst du ... mit deinen dreckigen Füßen ... wer soll die Schuhe denn jetzt noch anziehen?« <i>Die Verkäuferin ist fassungloss.</i></p> <p>Artinya: "Aduh, bagaimana kau ini ... mencoba sepatu mahal dengan kaki kotor itu ... bagaimana aku sekarang dapat menjualnya? Pramuniaga itu tercengang."</p>	73	Kotor	Langsung (<i>die direkte Charakterisierung</i>)
12	<p>(...) <i>Dann schaut sie an sich hinunter, sieht erst jetzt den großen Fettfleck vom Frühstück auf ihrem T-Shirt und ihre Jeans, die auch nicht mehr ganz sauber ist, ihre bloßen Zehen, die vorne aus den staubigen Sandalen, bei denen man die goldene Farbe nur noch erahnen kann, herausschauen.</i></p> <p>Artinya: (...) Kemudian ia melihat dirinya sendiri, ia baru melihat ada noda minyak besar dari sarapan di atas T-Shirt dan jeans yang dipakainya juga tidak bersih. Jari-jari kakinya yang terlihat keluar dari Sandal yang berdebu yang warna emasnya sudah pudar dan tidak</p>	133	Memiliki Kebiasaan Hidup Kotor	Langsung (<i>die direkte Charakterisierung</i>)

	dapat dilihat lagi.			
13	<p>(...) <i>Verhindern können sie es nicht, denn wer wie Sandale seit dem siebten Lebenjahr raucht, braucht die Zigaretten.</i></p> <p>Artinya: (...) Mereka tentu tidak dapat melarangnya karena siapa saja sudah merokok sejak muda, seperti Sandale yang sudah merokok sejak berumur tujuh tahun, akan tetap membutuhkan rokok dan susah berhenti merokok.</p>	28	Memiliki Kebiasaan merokok dan kecanduan Aurolac	
14	<p>(...) <i>Dort steckt sie sich eine Zigarette an und atmet tief ein. Sie ist so wütend, dass sie keine Luft mehr kriegt und husten muss.</i> (...)</p> <p>Artinya: Di situ ia merokok dan menghirup napas dalam-dalam. Ia begitu marah sehingga merasa sesak dadanya dan terbatuk-batuk.</p>	32	Memiliki merokok dan kecanduan Aurolac	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
15	<p><i>Sandale setzt sich auf eine Matratze, atmet und atmet, bis irgendwann die Schmerzen nachlassen und sie der Länge nach auf die Matratze fällt. Die Geräusche um sie herum werden leiser und leiser und hören irgendwann ganz auf.</i></p> <p>Artinya: Sandale duduk di atas sebuah kasur, menghirup dan menghirup lem sampai suatu saat rasa sakit sudah tak terasa lagi dan ia terjatuh di kasur dan tertidur. Suara-suara sekitarnya semakin lama semakin tak terdengar dan akhirnya menghilang.</p>	38	Perokok dan Pecandu	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
16	<i>Wenn die dan empört antworten: „Natürlich nicht“, sagt sie: „Bine! Und ich auch</i>	18	Berpendirian kuat	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)

	<i>nicht. Basta!“</i> Artinya: Kemudian mereka akan menjawab dengan agak gusar, “tentu saja tidak,” maka Sandale juga menjawab, “Nah, aku juga sama, aku tidak membencinya. Titik!”			
17	<i>Sandale hat genickt. Und dabei ist es geblieben. Sie mag nicht rennen. Sie hat ja schon Probleme mit dem täglichen Joggen. Ihr reicht es, wenn sie langsam geht und irgendwann irgendwo ankommt.</i> Artinya: Sandale mengangguk. Tetapi, tidak ada yang berubah. Ia tidak suka lari. Ia sudah memiliki masalah dengan jogging tiap hari. Untuknya sudah cukup kalau ia berjalan perlahan dan suatu saat akan tiba di suatu tempat.	27	Berpendirian kuat	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
18	<i>»Ich brauche ihn ... irgendwie. Ich kenne ihn schon mein ganzes Leben lang. Er ist ein Teil von mir. Ein wichtiger Teil.«</i> Artinya: “Aku membutuhkannya ... ya sepertinya begitu. Aku sudah mengenalnya sepanjang hidupku. Ia adalah bagian dari diriku. Sebuah bagian yang penting.”	125	Berpendirian kuat	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
19	<i>Und es reicht ihr, dass sie ein wenig lesen und schreiben kann. Sie kennt die Zahlen, ein paar englische und deutsche Wörter, weiß, wo Österreich liegt, und kann auf der großen Weltkarte im Schulraum Amerika und Australien auf Anhieb finden. Sie will einen Abschluss machen, irgendwann,</i>	27	Pasif	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)

	<i>aber sie will nicht rennen, und darum hat sie Wünsche, aber kein Ziel.</i> Artinya: Juga sudah cukup bagi Sandale apabila ia dapat sedikit membaca dan menulis. Ia sudah dapat menghitung, berbicara beberapa kata bahasa Inggris dan juga beberapa kata bahasa Jerman, ia juga mengetahui letak Austria, dan dapat dengan cepat dan tepat menunjukkan di peta dunia di kelasnya di mana letak Amerika dan Australia. Ia tentu saja ingin mempunyai ijazah, tetapi ia tidak ingin berlari dank arena itu ia tidak mempunyai tujuan melainkan hanya harapan.			
20	<i>Die Menschen im Film machen Dinge, die sie selber wohl niemals erleben wird, und sie weiß auch gar nicht, ob sie sie wirklich erleben will. Es ist schön anzusehen, aber es ist vor allem fremd, und wenn sie sich selbst in dieser Welt vorstellt, dann macht ihr das vor allem Angst. Sandale erlebt nicht so gerne Neues.</i> Artinya: Orang-orang di film melakukan hal-hal yang ia tentu saja tidak pernah dapat melakukannya dan ia tidak tahu apakah hal itu benar-benar dapat ia lakukan. Tetapi, semuanya indah dilihat dan asing baginya, karena kalau ia mencoba membayangkan dirinya di dalam dunia ini, maka ia akan ketakutan. Sandale tidak terlalu suka pada hal-hal yang baru.	54	Pasif	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
21	<i>Auch Lucian macht mit, fröhlich und locker, wie Sandale ihn schon lange nicht</i>	127	Pasif	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)

	<p><i>gesehen hat. Sandale steht lieber daneben und beobachtet ihn (...).</i></p> <p>Artinya: Lucian juga ikut dalam permainan, gembira dan santai, Sandale sudah lama tidak melihatnya seperti ini. Sandale sendiri lebih suka menonton dari luar saja dan memperhatikan Lucian.</p>			
22	<p><i>Sie hat schon mal zum Küchendienst gemeldet, aber die Probezeit nicht überstanden. Sie hasst Rodica, die Erzieherin, die für die Küche zuständig ist. Immer hat sie was an Sandale auszusetzen. Egal was schief geht, sobald Sandale in der Näher ist, trifft sie die Schuld. Und dann schreit sie mit ihrer tiefen Stimme, die Sandale an die Polizisten am Nordbahnhof erinnert. Sie schreit mit allen Kindern. Darum mögen sie Rodica nicht.</i></p> <p>Artinya: Suatu hari ketika Sandale bertugas di dapur, Rodica tidak henti-hentinya berteriak. Padahal Sandale hanya sebentar saja ke halaman untuk merokok. Tidak ada lima menit ia pergi. Tetapi Rodica berlaku seakan-akan Sandale sudah berbuat satu kejahatan. Sandale menjadi sangat marah. Ia telah mengambil cangkir dari meja dan melemparkannya ke lantai. Di lantai berserakan pecahan cangkir dan dengan amarah yang semakin besar. Itulah akhir dari tugas Sandale di dapur.</p>	28	Pemarah	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
23	<p><i>Ihre Arme sind voller Narben, denn Sandale ist oft wütend. Seit sie hier im Haus ist, hat sie</i></p>	32	Pemarah	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)

	<p><i>keine Schnitte mehr gemacht, aber das liegt nur daran, dass es nicht so leicht ist, ein scharfes Messer oder eine zerbrochene Glasflasche zu bekommen.</i></p> <p>Tangan Sandale sudah penuh luka karena Sandale sering marah. Sejak ia ada di rumah itu ia tidak membuat luka-luka di tangannya, tetapi itu semua karena ia tidak dapat menemukan sebuah pisau tajam ataupun sepotong kaca untuk melukainya.</p>			
24	<p><i>Sie verkriecht sich draußen in dem kleinen Park, wo sich um diese Zeit nur die wilden Hunde herumtreiben. Sie setzt sich auf den Boden und zieht das Taschenmesser aus der Tasche. Sie klappt es auf. Setzt es auf ihren linken Arm und fängt an zu schneiden. An diesem Abend muss sie viele Schnitte machen, bis der Schmerz größer ist als die Wut.</i></p> <p>Artinya: Ia pergi ke taman kecil di luar, pada saat itu hanya ada anjing-anjing liar berkeliaran. Ia duduk di tanah dan mengeluarkan pisau lipat dari sakunya. Ia membukanya dan menaruhnya di tangan kirinya lalu mulai menoreh-noreh tangannya. Di malam ini ia harus membuat banyak sayatan supaya rasa sakit akan mengalahkan rasa amarah di dalam dadanya.</p>	79	Pemarah	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
25	<p><i>(...) Er zittern am ganzen Körper. Zwei große angstefüllte Augen sehen zu ihr hoch. Ihr Ärger verfliegt. Er hat auch nur Hunger und die große Mülltonne ist heute gut gefüllt.</i></p>	10	Lembut hati	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)

	<p><i>Es reicht für alle.</i> Artinya: (...) Seluruh tubuhnya gemetar. Dua buah mata yang besar membelalak ke arah Sandale. Amarah Sandale pudar. Anak itu juga lapar dan tempat sampah besar itu penuh sekali. Tampaknya cukup untuk semua.</p>			
26	<p><i>(...) Valerius Füße sind nach außen gebogen. Als er ein Baby war, hat sie ihm die Füße gebrochen, weil man mit einem Krüppelbaby mehr Geld machen kann. Die Nacht, in der das unten im Kanal passierte, gehört zu Sandales Sammlung von Albträumen. Niemals in ihrem Leben wird sie das Schreien von Valreiu vergessen und auch nicht Roxanas Worte, nachdem Sandale in hilfloser Wut auf sie losgegangen war.» Wenn ich nicht mehr Geld beim Betteln verdiene, wird er sterben. Willst du das?«, hat sie ganz ruhig gefragt. Es war kalt in jenem Winter und die Tage, an denen sie nichts zu essen hatten, waren immer häufiger. So hat Sandale nichts mehr gesagt, sich in ihre Ecke verzogen und den Kopf in der Decke versteckt, damit Roxana nicht hörte, dass sie weinte.</i> Artinya: (...) Kaki-kaki Valeriu bengkok. Ketika ia masih bayi, Roxana mematahkan kedua kakinya karena mengemis dengan seorang bayi yang cacat akan menghasilkan lebih banyak uang. Sandale tidak akan pernah melupakan jeritan bayi Valeriu dan juga kata-kata Roxana ketika berlari ke</p>	43	Lembut hati	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)

	arahnya ingin menolong bayi itu. "Kalau aku tidak dapat mengemis lebih banyak uang maka anak ini akan mati. Apa itu yang kau inginkan?" kata Roxana dengan tenang. Udara dingin sekali di musim dingin dan hari-hari tanpa makanan akan menjadi lebih banyak. Sebab itu Sandale tidak berkata apa-apa lagi, lalu ia pergi ke sebuah sudut, menutup kepalanya dengan sehelai selimut agar Roxana tidak mendengar dia menangis.			
27	<p><i>Seitdem macht Sandale einen großen Bogen um Roxana und ihre Sohn. Nur an Tagen wie heute, wenn es keine Alternative gibt, tut sie sich mit ihr zusammen um zu betteln.</i></p> <p>Artinya: Sejak itu Sandale menghindari mengemis bersama-sama Roxana dan putranya. Hanya pada hari-hari seperti saat ini, kalau tidak ada alternatif lain, maka Sandale terpaksa mengemis bersama mereka.</p>	43	Lembut hati	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
28	<p><i>»Ich will aber nicht, dass er mir hilft. Ich komm allein klar«</i></p> <p>Artinya: "aku tak butuh pertolongannya. Aku dapat mandiri."</p>	80	Mandiri	Langsung (<i>die direkte Charakterisierung</i>)
29	<p><i>Dafür schließt er Sandale die Haustür auf. Sie geht zur Bushaltestelle, wartet auf den Bus Richtung Innenstadt und steigt ein. Erschöpft von den Schmerzen lässt sie sich auf einen Sitz Plumpsen (...).</i></p> <p>Artinya: Ia membuka pintu rumah agar Sandale dapat keluar. Sandale pergi ke halte bis dan menunggu sebuah bis</p>	36	Mandiri	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)

	menuju arah pusat kota, lalu ia menaikinya. Lemah karena rasa sakit ia langsung duduk dengan lesu.			
30	<p><i>Sandale hebt die Hand und winkt ihm zu, dann dreht sie sich um und läuft zurück, dem Wind entgegen.</i></p> <p>Artinya: Sandale mengangkat tangannya dan melambai ke Lucian. Kemudian dia berbalik dan berlari melawan angin.</p>	140	Mandiri	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
31	<p><i>Sie wartet, bis eine Familie mit drei Kindern und vielen Koffern durch die Halle kommt. Während die Wärter die Bahnsteigkarten kontrollieren, nutzt Sandale den Moment, um durchzuschlüpfen.</i></p> <p>Artinya: Ia menunggu sampai sebuah keluarga dengan tiga orang anak dan membawa koper-koper. Sementara penjaga memeriksa karcis mereka, Sandale menggunakan saat itu untuk menyelinap masuk.</p>	37-38	Cerdik	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
32	<p><i>Geschickt mischt Sandale sich unter die Menschen. Zum Glück hat sie gestern von Tamara ein frisches T-Shirt bekommen und ihre Sandalen hat sie auch geputzt, sodass sie auf den ersten Blick nicht als Bettlerin vom Bahnhof zu erkennen ist.</i></p> <p>Sandale dengan cerdik bercampur dengan orang-orang lain. Untunglah kemarin ia mendapat sebuah T-shirt baru dari Tamara dan sandalnya juga sudah dibersihkan sehingga sekilas ia tidak terlihat seperti pengemis dari stasiun.</p>	58	Cerdik	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)
33	<p>Sandale <i>»Du welchselst für mich? Bitte! Danke!«, sagt sie zu der Frau.</i></p>	71	Cerdik	Tidak langsung (<i>die indirekte Charakterisierung</i>)

	<p>Artinya: “Kau menukarkan uang untukku? Tolonglah! Terima kasih!” katanya pada si Istri.</p> <p>Die Frau</p> <p>»Oh, sieh mal, Heinz! Die Kleine spricht ja Deutsch.« Die Dame ist entzückt, ihr Mann dagegen schaut Sandale zweifelnd an.</p> <p>Artinya: “Oh, Heinz lihatlah! Anak kecil ini bisa berbahasa Jerman.“ Ibu itu sangat tersanjung, sebaliknya suaminya melihat Sandale dengan penuh curiga.</p>		
--	---	--	--

Lampiran 4

Tabel Data Motif

Tabel Data Motif Tokoh Utama

No	Kutipan (Data)	Hal	Tindakan	Motif
1	<p>»Ich geh nach oben, was zu essen organisieren!«, ruft sie Stefania leise zu und tastet sich zur Einstiegs Luke, um die steile Eisenleiter nach oben zu klettern.</p> <p>Artinya: “Aku akan naik ke atas dan mencari sedikit makanan!” ia memberitahukan Stefania dengan perlahan dan mulai meletakkan kakinya di tangga besi dengan hati-hati.</p>	8	Sandale mencari makan	Kebutuhan Organik (<i>Organic Needs</i>)
2	<p>Sandale ist müde und streckt sich auf der Matratze aus (...).</p> <p>Artinya: Sandale sangat lelah, ia berbaring di atas kasur (...).</p>	74	Sandale berbaring di kasur	Kebutuhan Organik (<i>Organic Needs</i>)
3	<p>Sandale kommt eigentlich immer, wenn sie im Lazar ist. Es ist neben der Kapelle der einzige Ort, den sie kennt, in dem es keinen Streit gibt und nur selten ein böses Wort fällt, der einzige Ort, an dem sie sicher ist vor ihrer bösen Träumen.</p> <p>Artinya: Sandale selalu datang ke ruang Servus hanya saat dia berada di Lazar. Ruang Servus adalah satu-satunya tempat bagian dari kapel yang dia kenal tidak ada perkelahan dan jarang ada kata-kata buruk, satu-satunya di mana dia</p>	17	Sandale ke ruang Servus	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melarikan diri (<i>Escape</i>)

	merasa aman terhindar dari mimpi-mimpi buruknya.			
4	<p><i>Natürlich war es nicht unbemerkt geblieben, dass Sandale Geld bekommen hatte, und kaum war der Mann eingestiegen, hatte Sandale auch schon die Bahnhofspolizei und Grigore am Hals. Es war ein Glück, dass sie so schnell laufen konnte sie zumindest den Polizisten sehr schnell abhängen.</i></p> <p>Artinya: Sandale mendapat banyak uang, tentu saja hal terebut tidak dapat disembunyikan. Turis itu belum berangkat, Sandale sudah dikejar-kejar oleh Grigore dan polisi stasiun. Untunglah Sandale dapat berlari dengan cepat dan ia mengenal betul peron-peron di situ bagaikan rumahnya sendiri. paling tidak ia dapat mengecoh dan lepas dari polisi stasiun.</p>	42	<p>Sandale menghindari Grigore dan petugas stasiun setelah mendapatkan sejumlah uang dari turis</p>	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melarikan diri (<i>Escape</i>)
5	<p><i>Sandale schubst ihn weg und schaut ihn dabei so böse an, dass Grigore sie in Ruhe lässt.</i></p> <p>Artinya: Sandale mendorong tangan Grigore dan memandangnya sebal sehingga akhirnya Grigore meninggalkannya.</p>	50	<p>Sandale mendorong tangan Grigore dan memandang sebal</p>	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melarikan diri (<i>Escape</i>)
6	<p><i>Sie läuft bis zum Ende des Gangs und zwängt sich dort durch ein enges Loch in einen anderen Gang. Von hier aus geht es weiter bis zu einem Ausstiegloch, von dem sie weiß, dass es das ganze Jahr über offen ist. Hofft sie jedenfalls, denn ist</i></p>	64	<p>Sandale melewati lorong bawah tanah</p>	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melarikan diri (<i>Escape</i>)

	<p><i>letzter Zeit werden immer mehr Gänge zubetoniert.</i> Artinya: Ia berjalan sampai ke ujung lorong dan memaksa masuk melalui lubang yang kecil ke lorong lainnya. dari sini ia terus berjalan sampai pada lubang keluar berikutnya yang diketahuinya akan terbuka sepanjang tahun. Itulah harapan Sandale karena akhir-akhir ini banyak lubang kanal yang ditutup dengan beton.</p>			
7	<p><i>Sandale taumelt hoch, will nur noch weg von ihm, doch her holt sie ein, wirft sie zu Boden und schlägt weiter auf sie ein. Er zerrt an ihrem neuen Pullover, bis er zerreit. Auch die Kette mit den glitzernden roten Steinen hält seinen wütenden Händen nicht stand und fliegt in den Dreckt.</i> Sandale melompat dan ingin segera meninggalkan Lucian. Tetapi Lucian memegangnya dan melemparnya kembali ke lantai dan kembali memukuli Sandale. Ia menarik kaos baru Sandale sampai robek-robek. Demikian pula kalung dengan batu-batu merah berkilauan ditariknya dan dilemparkan ke tanah.</p>	75	Sandale berusaha melompat dan segera meninggalkan Lucian	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melarikan diri (<i>Escape</i>)
8	<p><i>Mit einem Ruck setzt sich Sandale auf und schlägt mit der Hand nach dem abgemagerten grauen Schatten. Sie mag die Ratten nicht, obwohl sie seit Jahren mit ihnen die unterirdischen</i></p>	1	Sandale memukul tikus yang menggigitnya	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melawan (<i>Combat</i>)

	<i>Kanalhöhlen teilt.</i> Artinya: Dengan tiba-tiba Sandale bangun terduduk dan memukul dengan sebuah tangannya bayangan kurus berwarna abu-abu yang sedang menggigit jari jempol kakinya. Ia tidak menyukai tikus-tikus besar itu, walaupun ia bertahun-tahun telah membagi tempat tinggal dengan mereka di dalam lubang-lubang kanal pembuangan.			
9	<i>Sandale hasst es und versucht sich mit allem möglichen Tricks davor zu drücken. Aber Mama Ruth, die selber eine begeisterte Joggerin ist, versteht in diesem Punkt keinen Spaß.</i> Artinya: Sandale membenci jogging dan selalu berusaha dengan segala macam cara untuk mengelak dari keharusan ini. tetapi, Mama Ruth yang memang seorang penggemar jogging tidak bisa menerima ini.	26	Sandale selalu mengelak untuk jogging	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melawan (<i>Combat</i>)
10	<i>Sandale funkelt ihn wütend an. »Ich hab nicht geschlafen, du dreckiger Idiot! – Ich bitte für meine Mutter! Amin!« Dann beugt sie sich hinunter und wischt mit ihrem Ärmel die Riemchen sauber.</i> Artinya: Sandale melotot ke Leonard. “Aku tidak tertidur, kau si jorok! – Aku memohon untuk ibuku! Amin!” Lalu Sandale membungkuk dan membersihkan gesper sepatunya dengan lengan	31	Sandale melotot marah pada Leonard yang mengotori sandalnya	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melawan (<i>Combat</i>)

	bajunya.			
11	<p><i>Auf der Toilette trinkt sie einen großen Schluck Wasser und spült ihren Mund aus. Die Schmerzen werden dadurch nicht besser. Ihre rechte Backe ist geschwollen. Sie geht im Gang vor der Toilette auf und ab, aber auch das hilft nicht.</i> Di toilet Sandale minum dengan sebuah tegukan besar dan berkumur. Rasa sakitnya tidak berkurang. Pipi kirinya membengkak. Dia berjalan bolak balik di lorong di depan toilet, tapi itu juga tidak menolong.</p>	34	Sandale berkumur	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melawan (<i>Combat</i>)
12	<p><i>(...) Er Ziemlich verärgert, dass Sandale ihn geweckt hat und sie muss doppelt so viel zahlen wie sonst. Aber sie hat vor lauter Schmerzen nicht einmal mehr genug Kraft, um zu protestieren. Sie gibt ihm den 50 000-Leischein und hält ihm ihre Plastiktüte hin.</i></p> <p>Artinya: (...) Ia sangat terganggu karena Sandale membangunkannya dan Sandale harus membayar harga yang lebih mahal daripada biasanya. Tetapi karena sakit yang sangat menyengat Sandale tidak mempunyai tenaga untuk protes. Ia memberikan selembar 50.000 Lei dan mendapatkan lem dalam kantong plastiknya.</p>	38	Sandale membeli Aurolac	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melawan (<i>Combat</i>)
13	<i>Sie verkriecht sich draußen in dem kleinen Park, wo sich um diese Zeit nur die wilden Hunde herumtreiben. Sie</i>	79	Sandale melukai tangannya	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melawan (<i>Combat</i>)

	<p><i>setzt sich auf den Boden und zieht das Taschenmeeser aus der Tasche. Sie klappt es auf, setzt es auf ihren linken Arm und fängt an zu schneiden. An diesem Abend muss sie viele Schnitte machen, bis der Schmerz größer ist als die Wut.</i></p> <p>Artinya: Ia pergi ke taman kecil di luar, pada saat itu hanya ada anjing-anjing liar berkeliaran. Ia duduk di tanah dan mengeluarkan pisau lipat dari tasnya. Ia membukanya dan menaruh di tangan kirinya lalu mulai menoreh-noreh tangannya. Di malam ini ia harus membuat banyak sayatan supaya rasa sakit akan mengalahkan rasa amarah di dalam dadanya.</p>		
14	<p><i>Wütend zieht sie das Foto aus ihrer Tasche und wirft es ihm vor die Füße. »Du verdammter Lügner!«, schreit sie ihn an. »Da hast du deine Familie! Du hast doch keine Ahnung, wovon du redest! Kommst hierher und erzählst Lügen!« mit den Füßen tritt sie auf ihn ein.</i></p> <p>Artinya: Dengan amarah yang besar, Sandale mengeluarkan foto keluarga Martin dari sakunya dan melemparkannya ke arah Martin.“ Kau penipu, pembohong besar!“ teriaknya.“Kau mempunyai sebuah keluarga! Kau sama sekali tidak tahu apa-apa! Kau kemari dan bercerita hanya kebohongan belaka!“ dengan kata-kata ini</p>	108	Sandale marah dan menendang Martin Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); melawan (<i>Combat</i>)

	ia menendang Martin.			
15	<p>»Ey, du da! Das ist meine Tonne!«, schreit sie schon von weitem. Artinya: “Hei, kau di sana! Itu tempat sampahku!” teriaknya dari jauh.</p>	9	Sandale menghardik Marcel yang mengorek tempat sampahnya	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); usaha (<i>Effort</i>)
16	<p><i>Während Sandale singt, beobachtet sie die Menschen. Sie kann in ihren Augen lesen, wer von dem Text betroffen ist und wen die Zeilen kalt lassen. Für den Refrain stellt sie sich dann so hin, dass sie denen, die bestimmt etwas geben werden, direkt in die Augen sehen kann. Darin ist sie gut, schließlich macht sie das seit Jahren.</i></p> <p>Artinya: Sandale menyanyi sambil memperhatikan orang di sekitarnya. Sandale dapat membaca mata mereka, siapa yang terkena oleh lagu itu dan siapa yang tak acuh. Untuk bagian refrein, ia sengaja berdiri di depan orang yang terkena oleh lagu itu supaya ia dapat menatap mata mereka, karena mereka pasti akan memberi sedekah. Sandale mempunyai kemampuan ini dan digunakannya sudah sejak lama.</p>	44	Sandale bernyanyi sambil mengamati orang-orang	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); usaha (<i>Effort</i>)
17	<p><i>In den nächsten Tagen nimmt Sandale nicht am Programm in der Station teil, auch nicht als sie zum Schwimmen ins Freibad gehen, das sie noemalweise nie ausfallen lässt.</i></p> <p>Artinya: Hari-hari berikutnya Sandale tidak mengikuti</p>	56	Sandale tidak mengikuti program di Lazar	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); usaha (<i>Effort</i>)

	program-program di Lazar, juga tidak ikut berenang yang biasanya selalu ia ikuti.			
18	<p>»Wie kann man nur so blöd sein!«, denkt Sandale während sie auch schon losläuft, auf den Rucksack zuschießt, ihn ohne abzubremsen an einem der Träger schnappt und weiterrent.</p> <p>Artinya: “Bagaimana orang bisa begitu bodohnya!” pikir Sandale, sementara itu ia sudah berlari ke arah si Ketimun dan menggaet salah satu pegangan ransel tanpa berhenti berlari terus.</p>	63	Sandale mencuri tas Martin	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); usaha (<i>Effort</i>)
19	<p><i>Es gibt eine Sache, die Sandale über Zäune gelernt hat: Egal wie hoch sie sind, egal wie dicht der Maschendraht ist, sie haben immer irgendwo ein Loch. Mann muss es nur finden. Also macht sie sich auf die Suche. Unter einem Busch, schön versteckt, sodass es von außen kaum zu sehen ist, findet sie tatsächlich einen Lücke im Zaun, gerade groß genug, dass sie hindurchschlüpfen kann.</i></p> <p>Artinya: Satu hal yang Sandale pelajari mengenai pagar. Bagaimana tingginya, bagaimana tebalnya, sudah pasti akan ada lubang di situ. Orang hanya harus menemukannya. Maka ia kemudian mencari. Di bawah semak-semak, tersembunyi sehingga tidak akan terlihat, ia menemukan sebuah lubang di pagar, besarnya pas dengan badannya</p>	57	Sandale berusaha masuk ke taman rekreasi dengan lewat lubang di pagar	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); usaha (<i>Effort</i>)

	sehingga ia dapat lolos dengan mudah.			
20	<p>»Du wechselst für mich? Bitte! Danke!«, sagt sie zu der Frau.</p> <p>Artinya: "Kau menukar uang untukku? Tolonglah! Terima kasih!" katanya pada si Istri.</p>	71	Sandale meminta turis Jerman untuk menukarkan uang	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); usaha (<i>Effort</i>)
21	<p>Aber Lucian ist weder vor dem Haus noch dahinter. Entäuscht geht sie durch das Tor hinaus und sieht die Straße hinunter. Bis auf einige wilde Hunde ist niemand zu sehen.</p> <p>Artinya: Tapi, Lucian tidak terlihat di depan rumah. Sandale kecewa, ia berjalan keluar melewati gerbang dan melihat ke jalan. Kecuali hanya anjing-anjing liar, tidak ada seorangpun terlihat.</p>	21	Sandale mencari Lucian	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); pengejaran kepuasan(<i>Pursuit</i>)
22	<p>Und dann beschließt sie einkaufen zu gehen. Zum ersten Mal in ihrem Leben traut sie sich in das neue Einkaufszentrum, das mitten in der Stadt entstanden ist. Bischer sie die Schaufenster nur von außen bewundert, sich aber nicht hineingewagt. Aber jetzt, mit dem vielen Geld in der Tasche, geht sie aufrecht und sicher durch die gläserne Eingangstür.</p> <p>Artinya: Kemudian ia memutuskan akan berbelanja. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia berani memasuki toko di pusat perbelanjaan yang terletak di pusat kota. Selama ini ia hanya dapat memandang etalase toko dari</p>	72	Sandale berbelanja untuk dirinya sendiri	Motif Darurat (<i>Emergency Motives</i>); pengejaran kepuasan(<i>Pursuit</i>)

	luar saja dan tidak berani masuk. Tetapi sekarang dengan uang yang begitu banyak di dalam ransel ia berjalan dengan tegak dan tenang memasuki pintu yang terbuat dari kaca itu			
23	<p>»Ich pass jetzt auf dich auf«, sagt sie. »Ich kenne eine Familie, da kann dir nichts mehr passieren. Da gibt es zu essen und ein Bett für dich und da wirst du eine eine Menge neuer Freunde finden.</p> <p>Artinya: “Aku akan melindungimu, Marcel,” Katanya. “Aku kenal sebuah keluarga yang aman untukmu. Di situ terdapat makanan dan sebuah tempat tidur untukmu dan kau akan merasa bahagia di situ.“</p>	12	Sandale ingin melindungi Marcel	Objektif dan ketertarikan (<i>Objective Motive and Interest</i>)
24	<p>Jeden Morgen und jeden Abend der gleiche Satz. Dabei kennt Sandale ihre Mutter gar nicht wirklich. Als sie sieben Jahre alt war, hat die Mutter sie und ihre zwei Geschwister eines Morgens bei einer Nachbarin abgegeben. Sie wollte nur kurz zum Markt gehen, hat sie gesagt. Sie ist nie mehr zurückgekommen. Bei der Nachbarin war auf Dauer kein Platz, sie hatte selber Kinder, die sie kaum durchbrachte.</p> <p>Artinya: Setiap pagi dan sore selalu diucapkan doa yang sama. Padahal Sandale hampir-hampir tidak mengenal ibunya. Ketika Sandale berumur tujuh</p>	18	Sandale selalu berdoa untuk ibunya	Objektif dan ketertarikan (<i>Objective Motive and Interest</i>)

	tahun, di suatu pagi ibunya telah menitipkan Sandale beserta dua orang saudaranya kepada tetangga. Ibunya berkata akan pergi sebentar ke pasar, tetapi ternyata dia tidak pernah kembali lagi. Tinggal bersama tetangga, mereka tentu lama-kelamaan menjadi beban karena tetangganya juga mempunyai anak-anak.			
25	<p><i>Sandale hat auf der Station schon viele Erzieher, Gäste und Helfer kennen gelernt. Wenn Neue kommen, steht sie immer ein wenig abseits und beobachtet sie.</i></p> <p>Artinya: Sandale sudah mengenal banyak pengasuh, tamu-tamu dan sukarelawan. Ketika ada yang baru datang, dia sedikit menjaga jarak dan memperhatikan mereka.</p>	29	Sandale menjaga jarak pada sukarelawan dan tamu yang pertama kali berkunjung ke Lazar	Objektif dan ketertarikan (<i>Objective Motive and Interest</i>)
26	<p><i>»Ich hab da einen Freund, jetzt kapiert?«</i></p> <p>Artinya: "Di stasiun aku punya pacar, sekarang mengertikah kau?"</p>	86	Sandale bersikeras tidak bisa bertahan selamanya di Lazar	Objektif dan ketertarikan (<i>Objective Motive and Interest</i>)
27	<p><i>Kaum angekommen last Martin stehen. Soll doch Addi, der Busfahrer, ihm herumführen. Sie hat Wichtigeres zu tun, als sich um einen Typen zu kümmern, den das alles gar nicht interessiert. Sie macht sich stattdessen auf die Suche nach ihrer Schwester.</i></p> <p>Artinya: Sebelum bis diparkir, Sandale sudah meninggalkan Martin. Ia berpikir, biarlah Addi, sopir bis yang menjadipemandu. Ia</p>	100	Sandale meninggalkan Martin untuk segera masuk ke Casa Ursula	Objektif dan ketertarikan (<i>Objective Motive and Interest</i>)

	mempunyai hal lain yang lebih penting daripada memandu seorang macam Martin yang tidak berminat pada apa pun. Sandale langsung mencari adiknya.			
28	<p>»<i>Es tut mir Leid, dass ich gesagt habe, du bist ein Lügner ...», sagt sie stattdessen.</i></p> <p>Artinya: “Aku minta maaf karena telah mengatakan bahwa kau seorang pembohong,” kata Sandale kemudian.</p>	114	Sandale meminta maaf pada Martin	Objektif dan ketertarikan (<i>Objective Motive and Interest</i>)
29	<p><i>Auch die andere Matratzenlager schlafen tief und fest, als Sandale sich davonschleicht. Sie erwischt den letzten Bus und kann den Busfahrer überzeugen, dass sie ihr Geld verloren hat und anders nicht mehr nach Hause kommen würde. Er lässt sie mitfahren.</i></p> <p>Artinya: Ketika yang lainnya juga tertidur lelap di atas kasurnya Sandale berjingkatingkat jingkat pergi. Ia masih dapat mencapai halte bis ketika bis terakhir lewat dan ia beruntung dapat menyakinkan supir bis bahwa uangnya telah hilang dan ia ingin pulang ke Lazar. Supir bis itu membiarkan Sandale ikut dalam bisnya.</p>	120	Sandale kabur ke Lazar saat Lucian lengah	Objektif dan ketertarikan (<i>Objective Motive and Interest</i>)
30	<p><i>Sandale hebt die Hand und winkt ihm zu, dann dreht sie sich um und läuft zurück, dem Wind entgegen.</i></p> <p>Artinya: Sandale mengangkat tangannya dan melambai ke Lucian. Kemudian dia berbalik dan berlari melawan angin.</p>	140	Sandale melambaikan tangan pada Lucian	Objektif dan ketertarikan (<i>Objective Motive and Interest</i>)

